

Siti Mina Tamah
Johannes V. Djoko Wirjawan



JADIKAN KERJA KELOMPOK **SENANG, SERU, DAN SUPER!**

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 200E/WM01.5/N/2019



Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

JADIKAN KERJA KELOMPOK SENANG, SERU, DAN SUPER!

Siti Mina Tamah & Johannes V. Djoko Wirjawan

ISBN 978-623-90966-0-1



9 786239 096601

**Siti Mina Tamah
Johannes V. Djoko Wirjawan**

**JADIKAN KERJA KELOMPOK
SENANG, SERU,
DAN SUPER!**

**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi**

**Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 200E/WM01.5/N/2019**



Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

JADIKAN KERJA KELOMPOK SENANG, SERU, DAN SUPER!

Siti Mina Tamah
Johannes V. Djoko Wirjawan

ISBN: 978-623-90966-0-1

Editor:
Arini Asalie

Desain sampul dan tata letak:
Jessica Stephanie Sugiharto

Penerbit:
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Redaksi:
Jl. Dinoyo 42-44
Surabaya 60265
Telp. +62 31 5678478
Fax. +62 31 5610818
Email: library@ukwms.ac.id

Percetakan: PT Kanisius, Sleman, Yogyakarta

Hak cipta @ 2019 pada penulis. Hak publikasi pada penerbit Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Cetakan pertama Juni 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Lampiran	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Bagan	v
Kata Pengantar	vii
BAB I KERJA KELOMPOK: SELAYANG PANDANG	1
A. Sekilas Rumusan Kerja Kelompok	1
B. Pengaturan Kelas (<i>Setting</i> Kelas)	4
B1 Pengaturan Kelas Tradisional	4
B2 Pengaturan Kelas Bergerak	8
BAB II PEMBELAJARAN SISWA SENTRIS:	
SELAMAT TINGGAL BUAT GURU SENTRIS	11
A. Mengapa Ucapan “Selamat Tinggal”	11
B. Komponen Pembelajaran Siswa Sentris	19
BAB III KERJA KELOMPOK BERLABEL	29
KOOPERATIF	
A. Apa Itu Kerja Kelompok yang Kooperatif	30
B. Frekuensi Penerapan Kerja Kelompok	39
C. Preferensi Kerja Kelompok	42

BAB IV MENYASAR DENGAN TEPAT	45
A. Sasaran Awal	46
A1 Siapkan Diri Menjadi Motivator	46
A2 Siapkan Jenis Kegiatan	
Awal Penyemangat Kelompok	49
A3 Siapkan Simulasi Model Kerja Kelompok	54
A4 Siapkan Teknik ‘Kembali ke Guru’	59
A5 Siapkan Penamaan Kelompok	60
A6 Siapkan Peran Untuk Anggota Kelompok	63
A7 Siapkan Kuis Awal untuk Pembentukan	
Kelompok Heterogen	63
B. Sasaran Tengah	66
B1 Kerja Kelompok yang ‘Keluar Jalur’	67
B2 Keluar Jalur? Mengapa Tidak?	69
C. Sasaran Akhir	73
BAB V TANTANGAN SEPANJANG MASA	75
A. Kehadiran Tantangan	75
B. Mufakat Guru dan Peserta Didik	77
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	87
GLOSARIUM	141
INDEKS	145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pembelajaran Kooperatif dari Sudut Pandang Guru	87
Lampiran 2	Praktek Perekat Anggota Kelompok (Praktek Penyemangat Kelompok)	96
Lampiran 3	Model atau Simulasi Kerja Kelompok	106
Lampiran 4	Praktek Mengalihkan Perhatian Siswa Kembali ke Guru	116
Lampiran 5	Praktek Penamaan Kelompok	126
Lampiran 6	Praktek Peran Anggota Kelompok	132

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Profil Guru (Lokasi dan Mata Pelajaran)	31
Tabel 3.2	Profil Guru (Lokasi dan Jenis Kelamin)	31
Tabel 3.3	Profil Guru (Lokasi dan Jenjang Pendidikan)	32
Tabel 3.4	Profil Kelas Siswa (Lokasi dan Jenjang Pendidikan)	33
Tabel 3.5	Implementasi Kerja Kelompok (Skala 1-4) dengan Variabel Lama Mengajar	33
Tabel 3.6	Implementasi Kerja Kelompok (YA-TIDAK) dengan Variabel Lama Mengajar	40
Tabel 3.7	Frekwensi Pelaksanaan Kerja Kelompok ...	41
Tabel 3.8	Preferensi Siswa Terhadap Kerja Kelompok	42
Tabel 4.1	Manfaat Kegiatan Awal Penyemangat	53
Tabel 4.2	Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan Awal Penyemangat	53
Tabel 4.3	Frekwensi Kegiatan Awal Penyemangat	54
Tabel 4.4	Manfaat Kegiatan Simulasi Model Kerja Kelompok	55
Tabel 4.5	Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan Simulasi Model Kerja Kelompok	55
Tabel 4.6	Frekwensi Kegiatan Simulasi Model Kerja Kelompok	55
Tabel 4.7	Manfaat Kegiatan Teknik ‘Kembali ke Guru’	59
Tabel 4.8	Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan Teknik ‘Kembali ke Guru’	60
Tabel 4.9	Penamaan Kelompok (Persepsi Siswa)	61
Tabel 4.10	Manfaat Kegiatan Penamaan Kelompok	62
Tabel 4.11	Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan Penamaan Kelompok	62
Tabel 4.12	Manfaat Kegiatan Penentuan Peran Anggota	63
Tabel 4.13	Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan Penentuan Peran Anggota	63
Tabel 4.14	Persepsi Siswa Sebelum-Sesudah Penerapan Kegiatan Terstruktur	64
Tabel 4.15	Signifikansi Persepsi Sebelum-Sesudah Penerapan Kegiatan Terstruktur	65

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kelas Tradisional Berjajar (Guru di Samping)	5
Bagan 2	Kelas Tradisional Berjajar (Guru di Tengah)	5
Bagan 3	Kelas Tradisional Melingkar	5
Bagan 4	Kelas Tradisional Tapal Kuda	6
Bagan 5	Kelas Tradisional Semi Kelompok	6
Bagan 6	Kelas Siswa Sentris	9
Bagan 7	Profil Keseriusan Diskusi Dalam Kerja Kelompok	68

KATA PENGANTAR

Buku ini pada dasarnya dihasilkan dari sintesa sebagian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Tamah dan Wirjawan (2018-2019). Laporan penelitian Tahun ke-1 (Tamah & Wirjawan, 2018) yang telah dilaporkan ke Kemenristek Dikti dan juga laporan penelitian Tahun ke-2 yang sedang dalam penyelesaian (Tamah & Wirjawan, 2019, dalam proses) membuahakan pemikiran yang tertuang dalam buku ini. Secara tersurat penulis mengucapkan terima kasih kepada

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat

Direktorat Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi

yang telah membiayai penelitian ini sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor: 200E/WM01.5/N/2019.

Ketika seorang peserta didik – walau hanya satu dari 30 peserta didik yang menjadi penghuni di kelas – menjawab

‘1’ (“sangat tidak suka”) yang merupakan pilihannya pada skala *Likert* 1, 2, 3, 4 dan disertai komentar “Karena teman-teman saya lebih banyak bermain dan saya harus mengerjakannya sendiri”, kelas itu telah ditutupi secuil gumpal awan mendung. Secuil awan mendung ini tidak boleh luput dari perhatian guru.

Buku ini dimaksudkan sebagai suatu panduan untuk membuat agar kerja kelompok di kelas senantiasa berada di bawah langit yang cerah. Harapannya tidak lain yaitu agar hasil maksimal dapat diperoleh dari kerja kelompok yang memastikan kegiatan yang menyenangkan, yang seru, dan akhirnya menjadi super.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para guru yang memikul tanggung jawab yang tidak kecil dalam dunia pendidikan. Semoga tugas mulia yang menantang ini dapat tertopang dengan kehadiran buku ini.

Akhir kata, penulis menghargai usulan serta kritik yang disampaikan demi penyempurnaan buku ini.

Penulis,
Siti Mina Tamah
Johannes V. Djoko Wirjawan

BAB 1

KERJA KELOMPOK:

SELAYANG PANDANG

Dalam bab pertama buku ini, penulis akan memulai lembaran awal isi buku ini dengan mengetengahkan secara sekilas pembahasan rumusan kerja kelompok. Bab awal dari buku ini akan diakhiri dengan bahasan pengaturan kelas.

A. Sekilas Rumusan Kerja Kelompok

Menilik aturan tata bahasa Indonesia, kita dapat menentukan kata pokok (*head word*) dari frasa ‘kerja kelompok’. ‘Kerja’ adalah kata pokoknya, dan bukan ‘kelompok’ seperti pemahaman frasa yang salah yang cukup

sering terjadi di masyarakat kita. Untuk memudahkan, kita dapat menyetarakan 'Kerja kelompok' dengan 'kerja berkelompok'. Dilontarkan dengan sederhana, rumusan kerja kelompok tampak seperti berikut: "... bentuk kerja atau belajar yang bukan dilakukan secara mandiri" (Tamah, 2017:1). Mengacu pada literatur Brown (2001), McDonough dan Shaw (2003), Nunan (1999), Ur (2002), Wright (1987 dalam McDonough & Shaw, 2003), Tamah menyampaikan lebih lanjut bahwa kerja kelompok dapat diartikan sebagai

1. bentuk organisasi kelas
2. struktur kelas yang terlepas dari materi pelajaran
3. tugas dan latihan yang dituntaskan peserta didik yang bekerja dalam kelompok kecil yang kooperatif
4. teknik yang digunakan paling sedikit dua peserta didik dalam melakukan tugas dengan berkolaborasi dan menekankan penggunaan bahasa yang diinisiasi peserta didik
5. cara mengaktifkan peserta didik agar peserta didik berlatih berbicara, menaikkan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik, meningkatkan motivasi, dan menghadirkan perasaan kooperatif dan kehangatan dalam kelas.

Tiga dari lima rumusan di atas (poin 3-5) secara implisit menyatakan bahwa panggung kebesaran guru tidak lagi menyolok eksklusif milik guru yang mengajar di depan kelas. Hubungan guru dan peserta didik dapat digambarkan dengan kisah kedekatan raja dan rakyatnya. Ada raja yang sangat sayang kepada rakyatnya sehingga bersedia duduk makan bersama dengan rakyatnya. Ada pula gambaran Raja yang menunjukkan kebesarannya ketika menyampaikan titah pada rakyat yang bersimpuh penuh hormat atau ketika rakyat menyerahkan upeti kepada raja yang duduk di tahtanya. Ilustrasi Raja-Rakyat yang berseberang ‘jauh’ dapat diibaratkan sebagai gambaran/potret/cermin Guru-Peserta didik yang berada dalam kelas yang berlabel guru sentris (baca Tamah & Prijambodo, 2017).

Kelas berlabel guru sentris telah berangsur-angsur sirna masa emasnya. Kejayaannya tidak lagi tampak ketika kerja kelompok dihadirkan. Panggung kebesaran guru sudah ‘roboh’ dengan berpindahnya guru yang kursi kebesarannya ditinggalkan. Guru telah berpindah dan kini berada di antara jamur kelompok-kelompok peserta didik yang bekerja menunaikan tugas belajar yang ditetapkan guru. Paradigma pembelajaran pun bergeser. Kelas berlabel siswa sentris memantik momen yang ditunggu peserta didik yang rindu akan hak otonomi mereka.

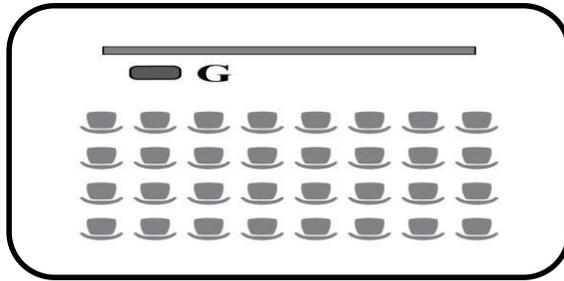
B. Pengaturan Kelas (*Setting* Kelas)

Harmer (2007) memperkenalkan *whole-class grouping* dalam empat bagan. Ada empat macam pengaturan kelas: *orderly rows*, *circle*, *horseshoe*, dan *separate tables*. Tiga pengaturan kelas seperti tampak pada Bagan 1 dan 2 (*orderly rows*), Bagan 3 (*circle*), dan Bagan 4 (*horseshoe*) termasuk *setting* pembelajaran guru sentris. Satu pengaturan kelas terakhir seperti tampak pada Bagan 5 (*separate tables*) menjadi dasar pengembangan *setting* pembelajaran peserta didik sentris.

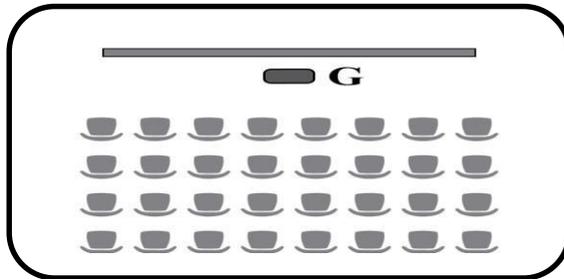
B1 Pengaturan Kelas Tradisional

Dengan memainkan perabot dalam kelas khususnya meja dan kursi, McCaughey (2018) membedakan antara desain kelas bergerak dan kelas tradisional dengan harapan akhir agar guru terdorong membuat ruang kelas mereka menjadi ‘lebih bergerak’ dengan adanya gerakan peserta didik. Mengacu pada Pusat Pengendalian Penyakit dan Prevention (2010), McCaughey kemudian menggarisbawahi temuan berikut: terdapat hubungan positif antara (1) kegiatan fisik yang dilibatkan di kelas dengan (2) berbagai keterampilan yang dapat dicapai – keterampilan kognitif, keterampilan sikap atau perilaku, dan prestasi akademik.

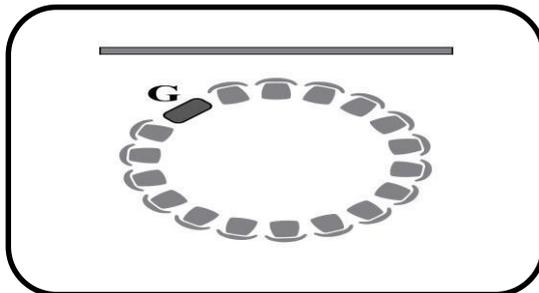
Beberapa bagan berikut dipersembahkan untuk menggambarkan pengaturan kelas yang tradisional (kegiatan berpusat pada guru):



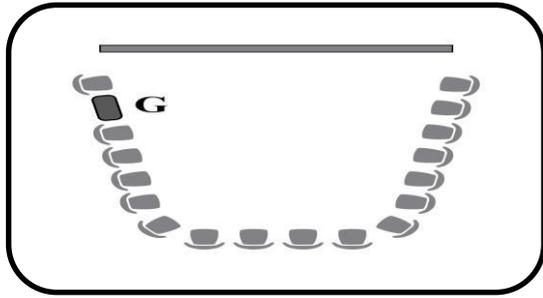
Bagan 1 Kelas Tradisional Berjajar
(Guru di Samping)



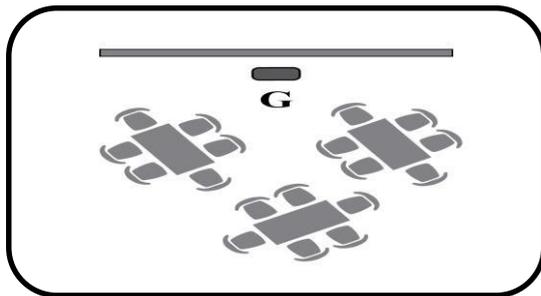
Bagan 2 Kelas Tradisional Berjajar
(Guru di Tengah)



Bagan 3 Kelas Tradisional Melingkar



Bagan 4 Kelas Tradisional Tapal Kuda



Bagan 5 Kelas Tradisional Semi Kelompok

Pada Bagan 1 dan 2 tampak pengaturan kelas tradisional yang sangat klasik. Peserta didik duduk berjajar sambil mendengarkan penuh kepada guru yang menerangkan. Peserta didik diarahkan pada satu macam bahasan pada saat yang sama dan semuanya mendapatkan bahasan yang sama dari guru. Pengaturan ini cocok untuk sesi guru yang menerangkan Tata Bahasa, misalnya.

Pada Bagan 3 tampak pengaturan kelas melingkar. Semua perhatian peserta didik terarah ke guru yang merupakan bagian dari lingkaran kelas. Pada Bagan 4 tampak pengaturan

kelas tapal kuda. Pengaturan kelas melingkar dan tapal kuda cocok untuk kelas agak kecil yang terdiri dari peserta didik di bawah 20 orang. Guru yang memanfaatkan pengaturan kelas melingkar dan tapal kuda tampak tidak terlalu mendominasi. Dibandingkan dengan pengaturan berjajar ketika peserta didik tampak membelakangi satu sama lain, pengaturan kelas melingkar dan tapal kuda lebih menampakkan perasaan kesejajaran antara guru dan peserta didik. Guru tidak tampak berada di luar peserta didik artinya guru tidak berada di tempat eksklusif seperti yang terjadi di pengaturan kelas berjajar.

Pada Bagan 5 tampak cikal bakal pengaturan kerja kelompok. Sudah terlihat ada pengelompokan peserta didik. Namun, posisi guru masih tampak mendominasi di depan kelas. Dengan pengaturan kelas yang terdiri dari beberapa kelompok kecil yang terbentuk, guru dipermudah untuk melakukan pengecekan terhadap masing-masing kelompok.

Ada empat ciri utama desain kelas tradisional. Di kelas tradisional, para peserta didik (khususnya peserta didik yang duduk di jenjang pendidikan yang lebih tinggi) duduk sepanjang jam pelajaran. Ciri berikutnya yaitu tidak diperbolehkan adanya gerakan peserta didik. Peringatan khas yang sering muncul adalah “Ayo, tidak ada yang bercakap dengan teman, ya. Fokus pada buku kalian sendiri.” Bila ada gerakan di antara para peserta didik, tersinyalirlah dua hal yaitu ketidakdisiplinan peserta didik dan lemahnya kontrol guru. Salah satunya dianggap pasti terjadi: kalau bukan

tingkah laku peserta didik yang tidak sopan, ya tidak berfungsinya kendali guru terhadap peserta didiknya.

Ciri lainnya yaitu kebanyakan kegiatan berpusat pada meja. Ciri terakhir adalah guru yang pasrah dengan desain kursi yang tidak bergerak. Singkat kata, desain ruang kelas tradisional melontarkan pesan yang nyata: “Peserta didik harus duduk diam dan mendengarkan” (semakin mendekati pola robot, semakin bagus).

B2 Pengaturan Kelas Bergerak

McCaughey (2018) menyampaikan empat ciri kelas dengan desain kelas bergerak (*Moveable Class*).

Students get out of their seats at least once per lesson.
Tasks with movement are seen as positive learning opportunities.
Desk-based activities are recast to incorporate movement and/or more pair work and group work.
Teachers readily reconfigure desks, chairs, or the students themselves.

[Terjemahan:

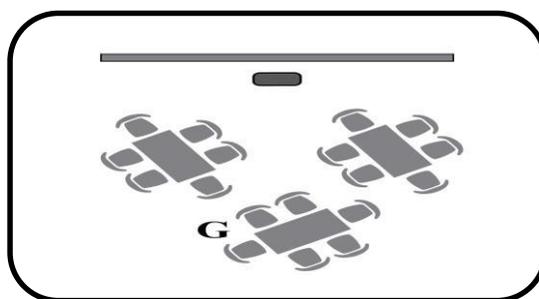
Peserta didik keluar dari kursi mereka setidaknya sekali per pelajaran.

Tugas dengan gerakan dipandang sebagai peluang belajar yang positif.

Kegiatan berbasis meja disusun kembali untuk menggabungkan gerakan dan/atau memperbanyak kerja berpasangan dan kerja kelompok.

Guru siap mengatur ulang meja, kursi, atau peserta didik sendiri.]

Seperti yang sudah disampaikan di atas, satu pengaturan kelas terakhir (*separate tables*) yang tampak pada Bagan 5 telah menjadi dasar pengembangan *setting* pembelajaran siswa sentris. *Setting* itu tampak pada Bagan 6 berikut:



Bagan 6 Kelas Peserta didik Sentris

Pada Bagan 6 tampak pengaturan kelas dengan kursi dan meja yang tertata untuk melayani kerja kelompok yang merupakan ciri pembelajaran siswa sentris. Guru juga sudah meninggalkan panggung dan kursi kebesarannya dan membaur dengan peserta didik yang bekerja dalam kelompok. Guru tampil melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator dan teman dari peserta didik.

Bab 1 buku ini telah mengulas sepintas topik kerja kelompok: rumusan dan pengaturan kelas. Di bab berikut penulis akan menyajikan perlunya mengucapkan selamat tinggal pada pembelajaran guru sentris.

BAB 2

PEMBELAJARAN SISWA SENTRIS:

SELAMAT TINGGAL BUAT GURU SENTRIS

Dalam bab kedua buku ini, penulis akan melanjutkan dengan dua topik utama. Topik utama yang pertama membahas alasan mengapa pembelajaran guru sentris perlu ditinggalkan. Topik utama yang kedua akan menyetengahkan pemaparan komponen pembelajaran siswa sentris.

A. Mengapa Ucapan “Selamat Tinggal”?

Kepercayaan bahwa pembelajaran akan terjadi bila peserta didik belajar bersama peserta didik lain telah

dicetuskan oleh Johann Amos Comenius (1592-1679). Comenius mempercayai bahwa peserta didik akan diuntungkan bila mereka diajar oleh dan juga belajar dari sesama peserta didik (Johnson & Johnson, 2017). Tampak bahwa ide pembelajaran siswa sentris sebenarnya sudah lama sekali hadir – dimulai dari ‘kepercayaan’ seorang yang lahir pada penghujung abad 16.

Perubahan kurikulum yang mendorong guru menjadikan kelas mereka berlabel siswa sentris paling tidak menunjukkan perlunya lambaian tangan mengucapkan selamat tinggal pada pembelajaran guru sentris. Pembelajaran guru sentris di mana guru mengandalkan kekuatan mereka untuk menyiapkan ilmu dan kemudian mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik telah dikecam sebagai penghambat pertumbuhan siswa.

Kelemahan pembelajaran guru sentris sudah banyak dibahas dalam literatur terdahulu. Salah satunya yang disampaikan Barr and Tagg (1995) adalah pembelajaran guru sentris itu ibaratnya sama dengan pengobatan medis yang berorientasi pada ‘tujuan menghalalkan cara’. Beginilah yang mereka lontarkan:

“... we are beginning to recognize that our dominant paradigm mistakes a means for an end. It takes the means or method-called "instruction" or "teaching"-and makes it the college's end or purpose. To say that the purpose of colleges is to provide instruction is like saying that General

Motors' business is to operate assembly lines or that the purpose of medical care is to fill hospital beds. We now see that our mission is not instruction but rather that of producing *learning* with every student by *whatever* means work best.

[Terjemahan: ... kita sekarang baru menyadari bahwa kita salah dalam menerapkan paradigma kita yang sangat berpengaruh selama ini. Yang dijadikan segala-galanya adalah “pengajaran” atau “mengajar” dan menjadikannya tujuan akhir sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan mengumandangkan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah menyediakan pengajaran, kita seakan-akan dengan bangga mengatakan bahwa tujuan dari pabrik kendaraan adalah untuk mengoperasikan jalur perakitan, atau tujuan dari perawatan medis adalah untuk membuat kamar di rumah sakit menjadi penuh.]

Bilamana para guru mengutamakan aktifitas **mengajar** atau terlibat dalam **pengajaran**, para guru yang beraktifitas. Bagaiman dengan siswa? Mereka menjadi penerima pasif. Namun bilamana para guru beralih dari aktifitas mengajar atau mereka mengucapkan “selamat tinggal guru sentris” dan mengutamakan keterlibatan dalam **pembelajaran**, para siswalah yang melakukan kegiatan secara aktif.

Lagi pula yang terkandung dalam pernyataan “mengutamakan aktifitas belajar atau terlibat dalam **pembelajaran**” tidak luput dari tanggung jawab para guru

untuk terus mengusahakan yang terbaik. Implikasinya adalah guru terus berusaha mencari ‘jalan’ membuat peserta didik tidak henti menjadi peserta pembelajaran aktif. Tersirat dalam pernyataan di depan adalah peserta pembelajaran adalah para siswa. Namun tersirat pula makna lain: ada peserta sandingan dalam proses pembelajaran siswa sentris. Siapa peserta itu? Jawabnya tidak lain adalah para guru itu juga yang diharapkan menjadi contoh – teladan – bagi peserta didik untuk terpacu dalam mengembangkan diri dalam proses belajar mereka.

Mari kita ikuti sejenak cerita pendek yang menginspirasi berikut:

"Siapakah *owner* Mobil Lexus Hitam?"

Beberapa hari yang lalu saya berkesempatan memberikan *training* di Bandung.

Karena acara dimulai jam 13.00 maka saya berangkat dari Jakarta pukul 9.30. Ketika mulai memasuki tol ke arah Sadang, di belakang saya ada sebuah mobil Lexus berwarna hitam yang melaju dengan kecepatan tinggi.

Tetapi yang saya sukai walaupun ia melaju dengan kecepatan tinggi, ia tidak memaksakan kehendak.

Jika mobil di depannya tidak mau memberi jalan, maka ia yang mengalah dengan mengambil jalan ke kiri dahulu baru kemudian balik lagi ke jalur kanan.

Supaya tidak mengantuk karena saya menyetir sendirian dan tertarik dengan cara menyetir si mobil hitam ini, iseng-iseng saya membuntuti mobil tersebut dari belakang. Saya ikuti cara ia menyetir, termasuk kecepatannya. Ketika tidak ada mobil lain di tol, kecuali

mobil tersebut dan mobil saya, mobil hitam tersebut menambah kecepatannya. Karena sedang kebut-kebutan, tanpa sadar saya ikut menambah kecepatan mobil saya.

Ketika saya melihat panel kecepatan, [panel] menunjukkan angka 160 km/jam.

Padahal selama ini, kecepatan tercepat yang pernah saya tempuh adalah 140 km/jam. Saya tidak berani melaju di atas itu.

Tapi dengan adanya mobil yang saya ikuti, saya bisa tembus rekor kecepatan mobil saya. Sesuatu yang sulit saya lakukan jika tidak ada *sparring*-nya.

Karena saya berhenti di suatu tempat, saya kehilangan mobil hitam tersebut. Ketika saya mulai memacu kendaraan lagi, saya coba untuk berlari 160 km/jam lagi. Saya berhasil mencapai kecepatan tersebut tetapi tidak berani terlalu lama karena belum terbiasa.

Ketika kemudian ada mobil lain lagi yang melaju dengan kecepatan tinggi dan saya buntuti, saya bisa masuk lagi ke 160 km/jam dengan durasi yang cukup lama.

Sama seperti kehidupan ini, seringkali kita merasa sudah maksimal melakukan sesuatu. Kita merasa tidak mungkin lagi melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Namun kalau kita mempunyai *sparring partner* yang lebih hebat dari kita, entah itu seorang atasan, seorang *coach*, seorang mentor, *role model* atau apapun, maka kita bisa terpacu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Namun jika kita belum matang belajar dari *sparring partner* kita dan mencoba untuk mandiri, mungkin agak sulit bagi kita untuk terus berada di kondisi sama seperti ketika ada *sparring partner*. Nantinya jika kita sudah mempunyai pola dan terbiasa, barulah kita mulai bisa mandiri.

Robert Kiyosaki mengatakan bahwa PENGHASILAN SESEORANG ditentukan 5 ORANG

TERDEKATNYA. Ilustrasi saya mengenai kecepatan mobil bisa menjelaskan pernyataan dari Robert Kiyosaki tersebut.

Jika orang-orang di dekat kita hanya biasa-biasa saja, maka sulit bagi kita untuk melakukan sesuatu yang luar biasa. Namun kalau kita biasa tetapi di sekelilingnya luar biasa, maka kita akan terpacu untuk juga menjadi luar biasa.

Apakah ada penjelasannya secara *Science*?

Ternyata ada. Di dalam otak manusia ada sekumpulan sel syaraf yang disebut *Mirror Neuron*, yang bertugas meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Jika di sekelilingnya orang hebat atau luar biasa, maka *Mirror Neuron* kita akan meniru mereka sehingga menjadikan kita juga hebat dan luar biasa. Kalau sebaliknya, maka *Mirror Neuron*-pun juga akan meniru yang sebaliknya.

– Siapa MOBIL HITAM yang akan anda ikuti agar bisa menembus kecepatan anda selama ini???

– Siapa ORANG HEBAT dan LUAR BIASA yang akan anda ikuti agar bisa menembus batas yang selama ini membatasi hidup anda???

TEMUKAN ORANG TSB. Ikuti dan Pelajari bagaimana ia memandang dirinya, bagaimana keyakinan dan nilai-nilai kehidupan yang ia pegang, bagaimana ia membangun kapabilitasnya, bagaimana tingkah lakunya, maka anda akan mendobrak batas yang selama ini membatasi hidup anda!!!

Cari komunitas yang bisa saling memberikan kontribusi dan memotivasi agar kita bisa selalu berbuat yang terbaik.

Pengalaman yang sangat bisa dibuktikan dan dilakukan oleh kita.

(Pesan yang diteruskan atau 'forwarded' oleh Prof. Anita Lie dalam kelompok WA "PDUPT", 25/10/2018)

Dalam proses pembelajaran guru sentris, sepertinya akan menjadi hal yang bijaksana bila kita jadikan diri kita sebagai *sparring partner* bagi para peserta didik kita. Pembelajaran guru sentris tidak berhenti pada persimpangan akhir peserta didik aktif. Pembelajaran guru sentris berlanjut pada jalan yang masih membutuhkan guru aktif bertindak sebagai ‘rekan latihan’ – *sparring partner* bagi para peserta didik yang merupakan peserta latihan lainnya.

Tulisan berikut ini yang bersumber dari Duckworth (2009) kiranya juga patut mendapat perhatian kita. Dalam suatu penelitian, Duckworth yang bekerja sama dengan Jean Piaget and koleganya Barbel Inhelder mengangkat topik penelitian yang bukan berfokus pada pengajaran namun pada pemahaman bagaimana anak didik melihat sesuatu.

Duckworth (2009: 186) lebih lanjut membeberkan

... contributing our own ideas and thoughts about the subject matter almost always short-circuits the students’ thoughts, and decreases their interest. But when we help them to take charge of their own explorations of subject matter, they do remarkable work.

[Terjemahan:

... memberikan ide serta pikiran kami tentang suatu pokok bahasan yang kami anggap sebagai kontribusi atau sumbangan bagi peserta didik hampir selalu menghasilkan arus pendek pada pikiran siswa, dan mengurangi minat mereka. Tetapi ketika kami membantu mereka untuk

mengambil tanggung jawab sendiri atas eksplorasi pokok bahasan, mereka melakukan pekerjaan yang luar biasa.]

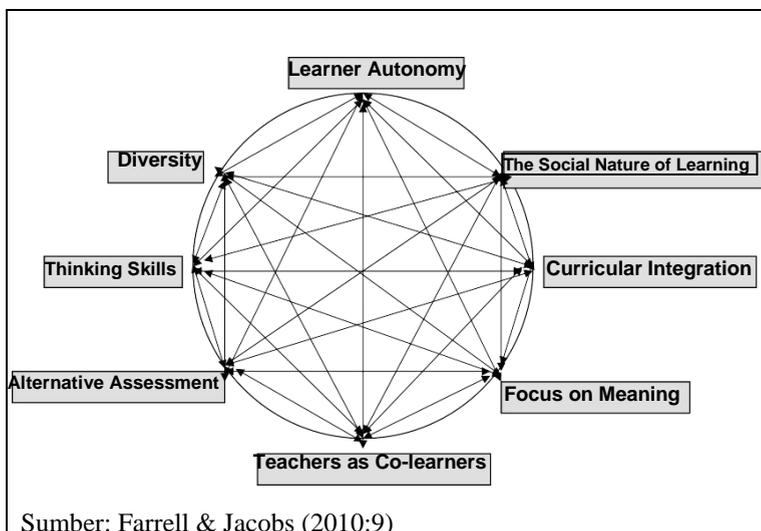
Mereka menyadari tidak ada gunanya bagi mereka sebagai peneliti untuk memberikan petunjuk kepada anak didik tentang apa yang mereka harapkan untuk dipikirkan oleh anak didik. Mereka pun menggarisbawahi pentingnya pemikiran yang timbul dari peserta didik dari pada pemikiran mereka. Mereka menegaskan bahwa pikiran peserta didik adalah “the engine for what generates the intellectual life of the classroom” (Duckworth, 2009: 187) [Terjemahan: mesin yang membangkitkan kehidupan intelektual kelas.]

Dengan demikian bila guru sentris dipertahankan, pertumbuhan peserta didik justru dihambat. Guru sepatutnya dapat menaikkan kepekaan peserta didik akan kemampuan mereka sendiri. Itulah salah satu kunci pembelajaran siswa sentris. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Duckworth (2009: 187) “... the teachers support the students’ sense of their own capacities—the only thing that will continue to take the students’ learning further. [Terjemahan: guru mendukung kepekaan peserta didik akan kemampuan mereka sendiri - satu-satunya hal yang akan membuat peserta didik belajar lebih lanjut.]

Cukup banyak penelitian yang membeberkan kelebihan pembelajaran siswa sentris. Peserta didik yang

berada dalam kelompok kelas siswa sentris lebih unggul secara akademis dari peserta didik yang berada dalam kelas dengan pembelajaran guru sentris (Kurnia, 2002; Lak, Soleimani, & Parvaneh, 2017; Sannia, 1998; Zohrabi, Torabi, & Baybourdiani, 2012). Mpho (2018) bahkan menyarankan pembelajaran guru sentris juga diterapkan pada kelas dengan peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus. Mpho menyampaikan pendekatan alternatif untuk penerapan kurikulum inklusif yang berorientasi pada proses. Guru dan peserta didik yang berkebutuhan khusus keduanya merupakan penyumbang dari pengetahuan yang pada akhirnya melibatkan peserta didik untuk membangun kepercayaan diri, harga diri, dan motivasi mereka.

B. Komponen Pembelajaran Siswa sentris



Farrell dan Jacobs (2010) menyajikan bagan di atas untuk menggambarkan keterikatan antara delapan unsur penting dalam pembelajaran yang bisa diadopsi tidak hanya pada pembelajaran bahasa tetapi juga pada pembelajaran lainnya. Kesuksesan penerapan satu unsur tergantung dari keberhasilan penerapan unsur lainnya.

Otonomi Peserta Didik (*Learner Autonomy*)

Terkait Otonomi Siswa, pembelajaran lebih difokuskan pada peran peserta didik daripada ikon guru maupun materi atau bahan pembelajaran. Farrell dan Jacobs (2010) menggunakan istilah pergeseran dari guru dan materi (eksternal) ke peserta didik (internal). Pergeseran ini umumnya dikenal sebagai perpindahan dari pengajaran guru sentris ke pengajaran yang berpusat pada peserta didik (siswa sentris).

Kunci utama terkait otonomi adalah peserta didik yang memiliki otonomi. Peserta didik memiliki bagian penting dari tanggung jawab dan kontrol atas pembelajaran mereka sendiri.

Unsur Sosial dalam Pembelajaran (The Social Nature of Learning)

Terkait unsur sosial, proses pembelajaran menekankan pada beberapa bentuk interaksi dan kerja sama dalam proses belajar yang sebelumnya mengandalkan unsur peserta didik sebagai individu yang terpisah dan tidak berada dalam konteksnya (didekontekstualisasi). Dengan hadirnya unsur sosial, pembelajaran diharapkan melihat sisi lain peserta didik sebagai individu. Pembelajaran perlu melihat para peserta didik sebagai orang-orang yang membentuk dunia mereka dan hubungan di antara mereka. Pembelajaran tidak hanya mencakup guru tetapi juga teman sebaya dan lainnya seperti administrator dan orang-orang di komunitas luar. Ketika peserta didik berkolaborasi, mereka semua memainkan peran kepemimpinan.

Integrasi Kurikuler (Curricular Integration)

Terkait unsur integrasi kurikuler, pembelajaran mengisyaratkan perpaduan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan konteks yang lebih bermakna untuk pembelajaran yang menyeluruh. Pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik ini menggunakan masalah kehidupan nyata dan beragam sumber belajar untuk

membawa peserta didik sedekat mungkin dengan kehidupan sehari-hari yang nyata. Pembelajaran yang mengandalkan integrasi kurikuler akan menggabungkan keterampilan akademik dengan keterampilan sosial dan emosional.

Fokus pada Makna

Terkait unsur berpusat pada makna, pembelajaran tidak berorientasi pada keberhasilan dalam ujian (lulus ujian). Pembelajaran diarahkan lebih pada partisipasi dalam kehidupan. Peserta didik memahami tujuan belajar dan mengembangkan tujuan mereka sendiri untuk belajar terlepas dari subjeknya. Metode hafalan ditinggalkan dan pembelajaran melibatkan pemahaman peserta didik terhadap makna dari apa yang mereka pelajari.

Fokus pada Keragaman

Terkait unsur berpusat pada keragaman, pembelajaran terarah pada pengakuan perbedaan antara peserta didik yang satu dengan yang lain yang membawa latar belakang yang berbeda baik itu terkait profil kemampuan akademik, kepribadian, ras, etnis, kelas sosial, agama, dan jenis kelamin. Pembelajaran membenarkan bahwa perbedaan pendapat dan perspektif menawarkan kesempatan untuk belajar daripada menjadi penyebab konflik.

Fokus pada Kemampuan Berpikir

Terkait unsur berpusat pada kemampuan berpikir, pembelajaran lebih mengedepankan proses memperluas keterampilan berpikir daripada produk atau apa yang dihasilkan siswa. Sebagai konsekuensi pembelajaran berfokus pada kemampuan berpikir ini, baik guru maupun peserta didik didorong untuk melakukan kegiatan refleksi yang bertujuan memacu pemikiran kritis yang lebih dalam dan cara pemecahan masalah yang lebih beragam. Kegiatan ini juga diharapkan untuk mendorong keberanian bertanya lebih besar dari pada mengetahui bagaimana sesuatu dilakukan. Dengan mengedepankan kompleksitas, ketidak-pastian, ketidak-linearitas, dan ketidak-stabilan pengetahuan, peserta didik tidak hanya melihat perubahan sebagai sebuah konstanta tetapi juga bahwa belajar secara umum adalah proses seumur hidup. Memang pembelajaran ini mengisyaratkan bahwa halangan atau rintangan serta kejutan perlu hadir dalam pembelajaran.

Penilaian Alternatif

Terkait unsur berpusat pada penilaian alternatif, pembelajaran menghadirkan berbagai alternatif penilaian selain penilaian yang umum yang berupa tes standar atau tes objektif yang tidak disangkal memang dapat memberikan informasi yang relevan. Yang lebih diutamakan yaitu

pembelajaran yang melibatkan lebih banyak penilaian alternatif yang berhubungan erat dengan tujuan dunia nyata. Lebih jauh lagi, jenis penilaian ini dilakukan tidak hanya oleh orang luar tetapi yang lebih penting lagi oleh mereka yang benar-benar berada di kelas, seperti teman sebaya yang memahami konteks tertentu dalam semua kompleksitasnya. Untuk itu alternatif penilaian mencakup beberapa bentuk seperti: peserta didik menilai diri mereka sendiri, teman sebaya, dan "bagaimana" dan "apa" dari materi pembelajaran. Selain itu, penilaian alternatif berfokus pada 'apa yang dapat dilakukan siswa' daripada 'apa yang tidak dapat mereka lakukan'.

Guru Sebagai Rekan Belajar

Terkait konsep terakhir dari delapan elemen pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran ini menganggap guru bukanlah sebagai pemilik pengetahuan yang akan dipindahkan kepada siswa. Paradigma bahwa pengetahuan diusung di atas bahu guru dan dipasrahkan ke peserta didik tidak berlaku di sini. Sebaliknya, guru belajar bersama dengan peserta didik karena pengetahuan itu dinamis, dan belajar adalah proses sepanjang hayat. Dalam sub-bab terdahulu penulis telah menyampaikan peran guru sebagai 'rekan latihan' (*sparring partner*) dalam perlombaan belajar.

Guru belajar dengan peserta didik mereka, dan para peserta didik belajar bersama dengan guru mereka. Guru dan peserta didik menjadi rekan satu sama lainnya. Berdasarkan pembelajaran ini, guru bergabung dengan peserta didik dalam memainkan peran yang lebih besar dalam beberapa hal seperti desain materi belajar dan tata kelola sekolah tempat mengabdikan.

Terselip dalam fokus ini – guru sebagai rekan belajar – yaitu guru pun tidak lepas dari tugas belajar. Ketika guru memberi perintah “Tuliskan satu paragraf singkat terkait manfaat mengikuti debat pasangan calon presiden”, guru juga menulis. Ketika guru memberi perintah “Bacalah bacaan yang ada di halaman 7 dengan tenang”, guru juga ikut membaca.

Guru bekerja dengan sesama guru untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan, misalnya dengan melakukan penelitian tindakan dan mendiskusikan kelas mereka. Dengan berkolaborasi dengan sesama guru, para guru membuat model kolaborasi untuk peserta didik mereka dan meyakinkan diri sendiri terkait manfaat berkolaborasi.

Implikasinya, guru berbicara lebih sedikit yang memungkinkan guru untuk meninggalkan panggung kelasnya beberapa waktu dan menghabiskan lebih banyak waktu memfasilitasi pembelajaran peserta didik serta pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran berfokus pada guru sebagai rekan belajar mendorong para guru untuk belajar lebih banyak – bukan mengajar lebih banyak.

Jacobs dan Renandya (2016:21) menambahkan dua elemen baru yaitu *Learning Climate* dan *Motivation*.

Iklm Belajar

Berkenaan dengan Iklm Belajar (*Learning Climate*), pembelajaran menyadari adanya kebutuhan yang wajib dipenuhi. Dalam pembelajaran salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi adalah merasa aman untuk berkomunikasi, menjadi bagian dari komunitas belajar di mana setiap orang didukung, merasa dihargai, dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri mereka yang unik.

Apa yang salah (kesalahan dalam menjawab soal, kesalahan dalam proses mengerjakan soal, ataupun kesalahan berperilaku) memang perlu menjadi perhatian guru. Seorang teman penulis dalam “Butir Salju”nya menasihati teman-temannya agar bangkit dari kesalahan atau keterpurukan dengan petuahnya “Orang cerdas mau berinstrospeksi diri, mawas diri, tegar, melihat ke depan, menambah semangat, lalu bangkit kembali” (Tjoa Teng Hui, kontak WAG Sekolah Kehidupan, 10 Februari 2018). Peserta didik perlu mendapat iklim yang memungkinkan mereka mengetahui kesalahan dan memperbaiki kesalahan dalam proses pembelajaran.

Terkait iklim belajar yang kondusif, *excellence* juga diangkat ke permukaan. Selain memperbaiki yang salah atau yang negatif, iklim yang kondusif juga menengahkan hal

positif atau hal yang sudah benar, yang unggul yang sudah diperoleh – walau kecil – agar terpaculah kemauan untuk maju terus untuk mempertahankan apa yang telah dikerjakan dengan baik.

Jacobs dan Renandya (2016:21) menegaskan: “This attention to the positive not only provides support and shows respect but also encourages students to continue doing what they do well, while at the same time, they work to improve those areas where they have yet to achieve excellence.” [Terjemahan: Perhatian terhadap hal positif ini tidak hanya memberikan dukungan dan menunjukkan rasa hormat tetapi juga mendorong peserta didik untuk terus melakukan apa yang telah mereka lakukan dengan baik, sementara pada saat yang sama, mereka bekerja untuk memperbaiki hal-hal yang belum mencapai taraf unggul.]

Motivasi

Berkenaan dengan motivasi, pembelajaran perlu memberi perhatian khusus untuk hal ini. Pernyataan ini memang sulit disangkal: motivasi berperan penting jika dikaitkan dengan iklim belajar di atas. Kekurangan atau kesalahan perlu diperbaiki. Kelebihan atau keunggulan yang sudah dicapai perlu diketahui. Keduanya perlu dilakukan demi mencapai dan mempertahankan prestasi. Satu hal perlu hadir

di situ: motivasi – salah satu dari ranah afektif pembelajaran (*affective domain of learning*). Tanpa motivasi, kedua hal itu hanya jadi pernyataan indah belaka.

Dalam pembelajaran siswa sentris, peserta didik adalah makhluk kuat yang memiliki kontrol. Ketika peserta didik terlibat dalam pembelajaran (terutama dengan hadirnya motivasi intrinsik), energi itu dapat memotivasi sesama peserta didik dan guru sekaligus (Jacobs & Renandya, 2016).

Dalam Bab 2 buku ini, penulis telah mempersembahkan dua topik utama. Topik pertama menelaah alasan mengapa pembelajaran guru sentris perlu ditinggalkan. Topik kedua berkaitan dengan komponen pembelajaran siswa sentris. Pada bab berikutnya, penulis akan melanjutkan dengan bahasan kerja kelompok yang memiliki label kooperatif.

BAB 3

KERJA KELOMPOK BERLABEL KOOPERATIF

Dalam bab ini penulis akan mengetengahkan tiga pokok bahasan. Yang pertama berkisar definisi kerja kelompok berlabel kooperatif. Definisi akan dibahas dari sudut pandang para ahli metode mengajar, dari sudut pandang guru, dan dari sudut pandang peserta didik. Pokok bahasan kedua berpusat pada temuan frekuensi sejauh mana para guru mengimplementasikan kerja kelompok. Pada pokok bahasan ketiga, penulis menampilkan temuan preferensi peserta didik terhadap kerja kelompok.

A. Apa Itu Kerja Kelompok yang Kooperatif

Terkait definisi kerja kelompok berlabel kooperatif, penulis akan menyampaikannya dengan mengacu pada apa yang dikatakan oleh pencetus atau pendukung pembelajaran kooperatif, apa yang dituliskan oleh guru kelas, dan apa yang dipahami oleh para peserta didik. Terkait pandangan dari guru kelas, kami sampaikan data dari hasil isian angket ketika para guru mengikuti seminar dan lokakarya kerja kelompok berstruktur⁺⁺ pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh penulis dengan dukungan Kemenristek Dikti. Terkait pandangan dari peserta didik, kami sampaikan data dari hasil isian angket peserta didik ketika para peserta didik terlibat dalam penerapan kerja kelompok berstruktur⁺⁺ oleh guru mereka yang telah mengikuti acara seminar dan lokakarya yang diikutinya.

Sebelum masuk ke bahasan utama, penulis akan menyajikan latar belakang para guru dan para peserta didik yang menyumbangkan bahasan pada buku ini.

Terdapat 45 guru (di sekolah Surabaya dan sekitarnya, Bali dan Lombok) yang terlibat dalam penjarangan hal-hal terkait kerja kelompok (Tamah & Wirjawan, 2018). Jawaban dari sejumlah butir pertanyaan yang terkumpul lewat instrumen penelitian itu akan disajikan dalam bab ini. Secara khusus, jawaban ini diperoleh dari guru Bahasa Indonesia (19

guru), Bahasa Inggris (24 guru), Bahasa Jawa (1 guru), dan Bahasa Jerman (1 guru). Mereka mengajar di kelas dengan kisaran 16-40 peserta didik tiap kelas.

Profil lebih lanjut terkait guru-guru itu adalah sebagai berikut: Dari 45 guru, terdapat 16 (35,6%) guru dengan pengalaman mengajar 0-5 tahun, 11 (24,4%) guru dengan pengalaman mengajar 6-10 tahun, 10 (22,2%) guru dengan pengalaman mengajar 11-15 tahun, 2 (4,4%) guru dengan pengalaman mengajar 16-20 tahun, 6 (13,3%) guru dengan pengalaman mengajar 21-32 tahun. Ilustrasi ringkas profil guru tampak dalam tiga tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Profil Guru (Lokasi dan Mata Pelajaran)

	Lombok dan Bali	Surabaya & sekitarnya	Σ	%
Bahasa Indonesia	9	10	19	42,22%
Bahasa Inggris	11	13	24	53,33%
Bahasa Jawa	-	1	1	2,22%
Bahasa Jerman	1	-	1	2,22%
	21	24	45	100%

Tabel 3.2

Profil Guru (Lokasi dan Jenis Kelamin)

	Lombok dan Bali	Surabaya & sekitarnya	Σ	%
Laki2	8	3	11	24.44%
Perempuan	13	22	34	75.56%
	21	24	45	100%

Tabel 3.3
 Profil Guru (Lokasi dan Jenjang Pendidikan)

	Lombok dan Bali	Surabaya & sekitarnya	Σ	%
SMP	7	15	22	48.89%
SMA/SMK	14	9	23	51.11%
	21	24	45	100%

Dari 45 guru tersebut, 11 guru berhasil membantu dalam pengumpulan pandangan peserta didik terhadap frekuensi dan preferensi kerja kelompok. Dari 11 guru tersebut terjaring data dari jumlah total 22 kelas (lihat Tabel 3.4). Ada 4 kelas jenjang pendidikan SMP (Kelas 7). Ada 18 kelas jenjang SMA/SMK dari 14 kelas di Surabaya dan sekitarnya, dan juga dari 8 kelas di Bali dan Lombok (semua subyek ini terlibat pada penelitian Tamah dan Wirjawan, 2018).

Jumlah peserta didik semuanya sebenarnya mencapai 763 peserta didik (dari data yang diberikan guru yang menerapkan kerja kelompok berstruktur++ dan asesmennya). Satu guru akhirnya tidak berhasil mengumpulkan data yang lengkap namun hanya bisa memberikan hasil angket *pre* dari peserta didiknya yang berada dalam dua kelas). Namun terkait bahasan utama, data kami terjaring dari 711 peserta didik. Angka ini akan bervariasi sekali dalam kenyataannya karena dalam angket terdapat berbagai jenis pertanyaan dan tidak semua pertanyaan dijawab oleh peserta didik. Begitu juga ketika ada pertanyaan yang hasilnya dianalisis untuk mendapatkan data berpasangan, juga akan terjadi reduksi data

(ada peserta didik yang hadir ketika angket *pre* dibagi tetapi tidak hadir ketika angket *post* dibagi; atau juga sebaliknya, ada peserta didik yang tidak hadir ketika angket *pre* dibagi tetapi hadir ketika angket *post* dibagi). Berikut adalah profil kelas peserta didik:

Tabel 3.4

Profil Kelas Peserta didik (Lokasi dan Jenjang Pendidikan)

	Lombok & Bali	Surabaya & Sekitarnya	Σ	Σ
Kelas 7	-	4	4	128
Kelas 10	4	2	6	180
Kelas 11	4	4	8	259
Kelas 12	-	4	4	144
Total	8 kelas	14 kelas	22 kelas	711 peserta didik

Pandangan Para Ahli

Beberapa pendukung pembelajaran kooperatif seperti Cohen (1994), Jacobs, Lee & Ball (1996), Olsen (1984 dalam Kessler, 1992) mendefinisikan pembelajaran kooperatif dengan pernyataan yang kurang lebih sama. Pembelajaran ini didefinisikan sebagai teknik pembelajaran yang diatur sedemikian rupa agar peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain. Peserta didik diharapkan bekerja sama untuk belajar bersama dan bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran mereka sendiri dan sekaligus juga keberhasilan pembelajaran teman-teman mereka dalam kelompok.

Pernyataan dari Johnson dan Johnson (1994) berikut setidaknya bisa diacu untuk menunjukkan definisi kerja kelompok berlabel kooperatif. Kerja kelompok yang berstruktur itulah ciri dari kerja kelompok berlabel kooperatif. Kita simak kutipan berikut: (Johnson & Johnson, 1994:1)

There is a difference between simply having students work in a group and structuring groups of students to work cooperatively. A group of students sitting at the same table doing their own work, but free to talk with each other as they work, is not structured to be a cooperative group, as there is no positive interdependence. Perhaps it could be called individualistic learning with talking.

[Terjemahan: Ada perbedaan antara sekedar menyuruh peserta didik bekerja dalam kelompok dan mengorganisir kelompok peserta didik agar bekerja secara kooperatif. Sekelompok peserta didik yang duduk mengelilingi meja melakukan tugas mereka namun bebas berbicara satu sama lain sambil bekerja itu bukanlah yang dimaksud dengan kelompok kooperatif karena tidak terjadi saling ketergantungan. Kelompok itu mungkin hanya bisa disebut belajar individual dengan bercakap-cakap.]

Pandangan Para Guru

Seorang guru SMA menuliskan “Pembelajaran dengan menggunakan strategi secara kerjasama/kelompok yang mengutamakan interaksi antar peserta didik. Pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat positif karena peserta didik bisa belajar saling menghargai pendapat, mengambil keputusan, menentukan suatu keputusan atau permasalahan.” ketika diminta pandangannya terkait kerja kelompok berlabel kooperatif.

Seorang guru SMP berbagi, “... peserta didik dapat bekerjasama, toleransi serta menghargai teman, lebih mudah dalam menyampaikan materi, yang mampu menerima materi bisa menyampaikan kembali ke teman yang tidak/kurang mampu.” Terselip ada unsur tugas peserta didik mengajar peserta didik lain dalam pandangan yang disampaikan. Seorang guru SMP lain menyatakan, “Kerja kelompok yang dihadirkan dalam proses pembelajaran sering dikaitkan dengan pembelajaran kooperatif.” Seorang guru lain memberikan definisi yang kurang lebih sama: “Pembelajaran yang menekankan pada bentuk diskusi kelompok.” Satu lagi pandangan guru SMA tampak seperti ini, “Pembelajaran yang dilakukan dengan menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam mencari tahu. Peserta didik bersama-sama belajar saling bantu membantu dan ditutup dengan konfirmasi sehingga apa yang dipelajari dipahami secara bersama-sama.

Guru bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan dan memberi konfirmasi yang benar.”

Pandangan Para Peserta Didik

Kelas 7

Dari data dua (2) kelas yang terkumpul, sebagian besar peserta didik tidak menuliskan pandangan mereka. Hanya dua dari 28 peserta didik dalam satu kelas menyatakan dengan sederhana: “Pembelajaran berkelompok.” dan “Belajar bersama.” Sisanya 26 peserta didik mengosongkan isian. Dari satu kelas lainnya, hanya 7 dari 28 peserta didik yang memberi jawaban. Satu dari tujuh peserta didik yang menjawab menuliskan “Gak tahu.” Jawaban dari empat peserta didik lainnya tampak sederhana seperti ini: “Bekerja sama.”, “Kerja sama dengan teman.”, “Pembelajaran di kelas.”, dan “Kerja sama dengan teman.” Dua peserta didik memberi jawaban: “Berguna sekali dan bermanfaat.”, “Melengkapi pernyataan.” yang menunjukkan secara berurutan satu peserta didik ingat akan manfaat kerja kelompok, sedangkan yang lain tidak paham sama sekali.

Kelas 10

Pada bagian ini, penulis menyajikan jawaban yang terjaring dari satu kelas 10 dari satu sekolah secara acak. Sebanyak 18 dari 20 peserta didik menulis “tidak tahu” sedangkan dua peserta didik lainnya menuliskan: “Pembelajaran yang jelas.”, dan “Pembelajaran yang baik bagi peserta didik.” Dari satu kelas (kelas 10) dari sekolah lain, penulis mendapat beberapa jawaban sebagai berikut: “Pembelajaran yang sangat penting untuk menambah wawasan.”, “Belajar kelompok.”, “Strategi untuk memaksimalkan kegiatan belajar agar efisien.”, “Pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama.”, dan “Pembelajaran yang dilaksanakan bersama-sama.”

Kelas 11

Dari peserta didik kelas 11, penulis mendapat beberapa pandangan terkait kerja kelompok berlabel kooperatif. Data berikut diperoleh dari sebagian peserta didik yang ada di suatu sekolah di kelas 11: “Sekumpulan strategi yang dirancang oleh para guru.”, “Belajar bersama-sama tetapi tidak sendirian.”, “Sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar peserta didik.”, “Bekerja sama dalam hal yang baik.

Contoh: Ada tugas, musyawarah dll.”, dan Kelompok/kerjasama.”, “Pembelajaran yang dilakukan dengan metode diskusi atau berkelompok dan bekerja sama.”

Kelas 12

Dari peserta didik kelas 12, diperoleh beberapa pandangan terhadap kerja kelompok berlabel kooperatif. Berikut kutipan yang diperoleh dari sebagian peserta didik yang ada di suatu sekolah di kelas 12: “Pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama atau belajar dalam kelompok.”, “Pembelajaran dalam kelompok.”, “Belajar dalam kelompok/bersama-sama dengan teman (bekerjasama).”, “Pelajaran yang tidak membosankan, tidak selalu berfokus pada buku. Tidak terlalu serius karena jika serius membuat jenuh.”

Dari kutipan di atas tampak pandangan yang sangat sederhana diperoleh dari peserta didik Kelas 7. Pandangan terhadap kerja kelompok makin lengkap ketika disampaikan oleh peserta didik dari jenjang pendidikan lebih tinggi. Pandangan bertaraf paling tinggi tampak diberikan oleh guru. Hal ini tentunya tidak mengherankan karena berkaitan dengan unsur pengalaman dan kedewasaan.

B. Frekuensi Penerapan Kerja Kelompok

Dari satu butir pernyataan “Peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil di kelas saya” yang diselipkan dalam angket sebagai instrumen penelitian dalam Tamah dan Wirjawan (2018) terjaring jawaban dari para guru terkait implementasi kerja kelompok. Tanggapan untuk butir pernyataan yang disampaikan oleh para guru itu menunjukkan kehadiran kerja kelompok dalam proses pembelajaran di kelas. Rangkuman jawaban disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.5
Implementasi Kerja Kelompok (Skala 1-4)
dengan Variabel Lama Mengajar

Peserta didik belajar dalam kelompok	Lama Mengajar Guru									
	0-5 tahun		6-10 tahun		11-15 tahun		16-20 tahun		21-32 tahun	
1 (sangat tidak setuju)	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
2 (tidak setuju)	2	13%	0	0%	0	0%	2	100%	0	0%
3 (setuju)	10	63%	6	55%	8	80%	0	0%	5	83%
4 (sangat setuju)	4	25%	5	45%	2	20%	0	0%	1	17%
	16	100%	11	100%	10	100%	2	100%	6	100%

Dengan merampingkan tabel di atas, penulis menyajikan tabel yang akan menunjukkan bahwa kerja kelompok memang telah banyak diimplementasikan para guru.

Dari jawaban skala *Likert* setuju ('3') dan sangat setuju ('4'), tampak 41 (91%) guru mengakui telah menerapkan kerja kelompok dalam proses pembelajaran di kelas (Lihat Tabel 3.6). Temuan menarik dari penelitian kami seperti tampak dalam tabel adalah di antara guru yang lama mengajarnya 16-20 tahun tidak ada yang menerapkan kerja kelompok.

Tabel 3.6
Implementasi Kerja Kelompok (YA-TIDAK)
dengan Variabel Lama Mengajar

	Lama Mengajar					
	0-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun	21-32 tahun	Rata-rata
Tidak menerapkan	2 12.5%	0 0%	0 0%	2 100%	0 0%	4 9%
Menerapkan	14 87.5%	11 100%	8 100%	0 0%	6 100%	41 91%
	16 100%	11 100%	10 100%	2 100%	6 100%	45 100%

Temuan seringkali implementasi kerja kelompok yang diakui oleh guru ini sejalan atau ditunjang dengan yang disampaikan para peserta didik mereka. Tampak pada Tabel 3.7 dari 684 peserta didik, 640 (sekitar 94% tepatnya 93,6%) peserta didik mengakui mereka bekerja dalam kelompok dalam proses pembelajaran mereka. Mereka meng-IYA-kan bahwa mereka bekerja dalam kelompok. Dengan menggunakan skala *Likert* frekuensi ini setara dengan 3,14 (dari kisaran 1-4).

Hasil analisis data dari para peserta didik menunjukkan bahwa tidak lebih dari 7% peserta didik (tepatnya 6.4% peserta didik) yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kerja kelompok di dalam proses belajar mereka di kelas. Hal ini menunjukkan kerja kelompok telah sering diterapkan dalam kelas.

Dari 684 peserta didik, sejumlah 640 (hampir 94%) Dari total 684 peserta didik (dari Surabaya dan sekitarnya 367 peserta didik, dan dari Lombok 317 peserta didik) terjaring data untuk mengetahui sering tidaknya penerapan kerja kelompok. Jawaban terhadap “Saya sering bekerja dalam kelompok” tampak pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Frekuensi Pelaksanaan Kerja Kelompok

Bekerja dalam kelompok?	Σ	%		Σ	%
1 (sangat tidak setuju)	4	0,58%	Tidak bekerja dalam kelompok	44	6,4%
2 (tidak setuju)	40	5,85%			
3 (setuju)	498	72,81%	Ya, bekerja dalam kelompok	640	93,6%
4 (sangat setuju)	142	20,76%			
Total	684	100%		684	100%
Skala <i>Likert</i> (1-4)					3,14

C. Preferensi Kerja Kelompok

Bagaimana dengan preferensi terhadap kerja kelompok? Ketika guru menggebu-gebu sering menerapkan kerja kelompok (seperti yang sudah menjadi temuan dalam penelitian penulis), apakah para peserta didik menyukainya?

Hasil penelitian kami menunjukkan sekitar 93% peserta didik menyatakan preferensi mereka pada kerja kelompok. Sebagian kecil saja dari peserta didik (sekitar 7%, tepatnya 6.7%) yang tidak menyukai kerja kelompok.

Tabel 3.8

Preferensi Peserta didik Terhadap Kerja Kelompok

Suka?	P	L	Total	Suka?	Σ	%
1 (sangat tidak suka)	5	7	12	Tidak Suka	45	6,7%
2 (tidak suka)	13	20	33			
3 (suka)	208	228	436	Suka	625	93.3%
4 (sangat suka)	85	104	189			
Total	311	359	670		670	100%
				P	L	Rata2
Skala <i>Likert</i> (skala 1-4)				3,199	3,194	3.197

Catatan: P: Perempuan; L: Laki-laki

Dari hitungan statistik dengan memanfaatkan fasilitas kalkulator statistik yang tersedia di <https://www.socscistatistics.com/tests/Default.aspx>, terbukti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki dalam hal preferensi mereka terhadap kerja kelompok. Mann-Whitney U

Test Calculator menghasilkan nilai U sebesar 55661.5 dan menunjukkan z -score yang muncul adalah 0.06504, dan diperoleh p -value sebesar .9442. Hitungan ini menunjukkan hasil yang ‘tidak signifikan’ pada $p < .05$. Dalam hal preferensi terhadap kerja kelompok, tidak ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki.

Pada Bab 3 buku ini, penulis telah mempersembahkan tiga pokok bahasan. Yang pertama terkait definisi kerja kelompok berlabel kooperatif. Yang kedua berpusat pada bahasan frekuensi sejauh mana para guru mengimplementasikan kerja kelompok. Yang terakhir berkaitan dengan temuan preferensi terhadap kerja kelompok. Di bab berikutnya, pembahasan akan dialihkan pada tiga macam sasaran yang perlu disimak dalam pelaksanaan kerja kelompok.

BAB 4

MENYASAR DENGAN TEPAT

Dalam bab ini, penulis akan mengetengahkan hal terkait persiapan penting yang dapat dijadikan sarana menembus keberhasilan kerja kelompok yang diharapkan. Bahasan akan diawali dengan persiapan awal yang perlu dilaksanakan guru sebelum kerja kelompok. Bahasan kemudian dilanjutkan dengan elemen yang perlu dicanangkan di saat implementasi kerja kelompok dan akhirnya bahasan akan mengetengahkan sasaran di akhir implementasi kerja kelompok.

A. Sasaran Awal

Ketika menerapkan kerja kelompok, guru wajib melakukan persiapan matang. Para pendukung metode pembelajaran yang mencanangkan kerja kelompok seperti Blatchford dkk. (2003) dan Jacobs dan Goh (2007) mengingatkan bahwa kerja kelompok bukan sekedar membuat peserta didik duduk bekerja dalam kelompok. Konsekuensi penerapan kerja kelompok jauh lebih besar. Guru dituntut melakukan lebih dari sekedar meminta mereka membentuk kelompok kecil (tidak sekedar memberi kebebasan kepada peserta didik membentuk kelompok sendiri) atau pun sekedar mengelompokkan dengan penomoran sederhana (1, 2, 3, dst.) lalu peserta didik yang sudah mengelompok atau dikelompokkan itu segera melakukan tugas kelompok. Berbagai unsur perlu disiapkan. Guru perlu mempersiapkan kerja kelompok berstruktur plus plus (Dalam penelitian kami yang didukung Kemenristek Dikti Tahun 2018-2019, penulis mengajukan judul *Kerja Kelompok Berstruktur⁺⁺*)

A1 Siapkan Diri Menjadi Motivator

Kata kerja yang umum melekat pada kata ‘peserta didik’ (menjadi padanan kata ‘peserta didik’) adalah kata ‘belajar’. Namun dengan hadirnya kerja kelompok, padanan

kata itu mengalami perubahan. Kerja kelompok telah mengambil kata kerja ‘mengajar’ yang melekat pada ‘guru’ dan mengalihkannya ke ‘peserta didik’. Selain belajar, peserta didik juga mengajar. Kesempatan itu tampak seperti menjadi beban tambahan bagi peserta didik. Bagaimana tidak? Peserta didik yang tugasnya belajar, sekarang mendapat tambahan tugas mengajar. Pandangan ini akan bermanfaat bagi para peserta didik terkait peran mereka dalam proses belajar.

Seperti yang disampaikan Wang (2014), seorang guru subyek penelitiannya menerapkan *peer-teaching* di kelasnya yang diyakini memberi manfaat dalam mengembangkan cara pandang dalam belajar: “... one salient feature is that his students worked as teachers and explained the language items to their peers. This peer-teaching experience is likely to develop in students a new insight into their roles in the learning process” (Wang, 2014: 48). [Terjemahan: ... satu ciri yang menonjol adalah bahwa para peserta didik bekerja sebagai guru dan menjelaskan materi bahasa kepada teman-teman mereka. Pengalaman *peer-teaching* ini cenderung akan mengembangkan wawasan baru kepada peserta didik tentang peran mereka dalam proses pembelajaran.] Kerja kelompok memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajar.

Dengan tujuan menumbuhkan motivasi supaya peserta didik mau menerima ide *peer-teaching* yang terselip dalam kerja kelompok, guru perlu menyiapkan diri menjadi motivator. Pernyataan yang dapat menyemangati perlu

disiapkan agar peserta didik tergerak berbesar hati menerima ‘tambahan’ kata kerja yang melekat pada seorang peserta didik – peserta didik yang belajar dan mengajar.

Sebagai ilustrasi, ketika penulis pada awal pertemuan semester sudah akan membentuk kelompok-kelompok peserta didik, penulis menyatakan: ‘Saya sudah terbiasa – maaf, kebiasaan yang jelek ini – mengajar secara guru sentris. Saya mentransfer apa yang sudah saya kuasai, yang sudah saya siapkan untuk diterangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Nah, kalau saya yang melakukan transfer pengetahuan, jadinya apa? Yang makin pandai dan pandai adalah saya sendiri. Kalian? *Stagnan*. Jalan di tempat. Nah itu yang saya maksud dengan kebiasaan saya yang jelek. Sekarang saya akan mencoba memberi kesempatan kepada kalian untuk tumbuh lebih baik. Apa itu? Saya serahkan teman kelompok kepada kalian masing-masing. Silakan saling melengkapi. Yang tidak bisa, silakan bertanya. Yang bisa, silakan membantu menerangkan. Dengan bertanya, diskusi akan bergulir lebih dalam dan lebih berarti. Dengan menerangkan, kita memperkuat apa yang sudah kita ketahui. Para ahli telah menemukan bahwa kalau kita mencoba menerangkan apa yang kita ketahui, kita mendapat untung karena diperkuatlah apa yang kita ketahui.’”

A2 Siapkan Jenis Kegiatan Awal Penyemangat Kelompok

Faktor yang dapat menghambat terbentuknya kohesi kelompok dapat disingkirkan dengan kegiatan yang dikenal dengan istilah *ice-breaker*. Guru perlu membuat anggota kelompok merasa nyaman satu sama lain agar mereka dapat berpartisipasi dengan senang hati dengan harapan agar tujuan akhir diskusi dapat tercapai. Pemanasan perlu dilakukan sebelum peserta didik benar-benar terjun dalam kerja kelompok.

Tamah (2017) memperkenalkan dua macam kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk mempererat hubungan antar anggota kelompok: ***Obrolan Pesta*** dan **Permainan 2-1**. Dengan kegiatan ‘Obrolan Pesta’, suasana kelompok dibuat santai dengan kehadiran situasi pesta kecil dalam kelompok. Dalam kelompok masing-masing, tiap peserta didik memperkenalkan diri dengan terlebih dahulu menuliskan kata kunci di atas secarik kertas. Contoh kata kunci yang ditulis meliputi nama diri, hobi, cita-cita, idola mereka, dan/atau tempat yang menjadi impian mereka untuk dikunjungi. Masing-masing peserta didik dalam kelompok berbicara tentang diri mereka dengan persiapan menuliskan kata kunci obrolan (Silakan mengacu pada Tamah, 2017 halaman 37-42 untuk prosedur yang lebih rinci terkait kegiatan ini).

Dengan kegiatan **Permainan 2-1**, suasana kelompok dibuat santai dengan kehadiran situasi tebak-tebakan dalam kelompok. Dalam kelompok masing-masing, tiap peserta didik menyiapkan tiga pernyataan singkat tentang mereka. Dua dari pernyataan itu berisi hal yang benar tentang mereka. Sedangkan satu pernyataan lainnya menunjukkan hal yang salah tentang mereka. Masing-masing peserta didik menulis pernyataan-pernyataan yang unik dan menarik tentang mereka. Ketika membacakan pernyataan-pernyataan itu, mereka boleh mengacaknya. Peserta didik lain dalam kelompok menebak pernyataan yang salah. Dari seminar dan lokakarya yang penulis adakan di tahun 2018 dan 2019, tampak para guru menikmati kegiatan ini ketika mereka terlibat dalam lokakarya kegiatan ini.

Berikut adalah skenario yang kami miliki. Kami persembahkan di buku ini dengan harapan semoga bisa menjadi contoh yang tentunya perlu dimodifikasi sesuai dengan situasi kelas yang ada di lapangan nyata.

Sepertinya masih ada 15 menit sebelum kita mengakhiri pertemuan pertama ini.

Sekarang kita mencoba mengenal anggota kelompok kita dulu ya. Ayo, kita kenali teman kelompok kita dengan lebih baik. Kata pepatah “Tak kenal maka tak sayang”. Kita bermain tebak-tebakan untuk mengenal teman lebih dalam.

Sekarang akan saya bagikan kertas untuk masing-masing anak.

Tulis tiga pernyataan singkat tentang kalian. Yang unik menarik tentang kalian ya. Tiga kalimat pendek. Dua pernyataan yang ditulis itu adalah yang benar tentang kalian. Sedangkan yang satu dibuat salah. Lalu bacakan kepada teman. Tiga kalimat pendek.

Ini sekedar contoh. Saya mendapat giliran pertama. Nah, anggota lainnya mendengarkan dan menebak yang salah.

Contoh:

Ini yang sudah saya tulis, dan ada di kertas ini. Sekarang giliran saya untuk membaca dan kalian menebak, ya. Mana yang salah tentang saya?

1. Saya pernah tertinggal pesawat.
2. Saya pernah bertemu muka dengan Titiék Puspa.
3. Saya pernah menikmati Keukenhof tiga kali.

Mana yang salah tentang saya? Yang ke-2? Bukan. Yang ke-3.

Tertinggal pesawat ... Memang benar saya pernah tertinggal pesawat, ketika mau mudik ke Lombok. Titiék Puspa? Memang benar saya pernah bertemu muka dengan Titiék Puspa. Waktu itu saya di SMP, sekitar 40 tahun yang lalu. Keukenhof? Taman bunga yang tersohor di dunia. Saya pernah ke sana, tapi bukan tiga kali. Hanya dua kali saja. Bea peserta didik yang saya dapat dari Pemerintah Indonesia telah membuat saya bisa menikmati Keukenhof dua kali.

Silakan siapkan bolpen dan tuliskan pernyataan singkat tentang kalian. Tuliskan 3 pernyataan pendek. Usahakan yang unik dan menarik tentang kalian. Masing-masing menulis. Lalu Ketua kelompok memulai dengan giliran pertama atau silakan Ketua menunjuk anggota lainnya untuk memulai.

Kegiatan lain yang dapat kami bagikan di buku ini adalah kegiatan “3-6-9”. Kegiatan ini seperti kegiatan berhitung 1 sampai 9. Cukup mudah. Hitungan hanya sampai 9 tidak lebih dari itu. Peserta didik dalam kelas yang berjumlah 20 misalnya, akan berhitung 1 sampai 9 lalu kembali lagi mengulang berhitung 1 sampai 9. Kegiatan menimbulkan suasana senang ketika ada yang membuat kesalahan karena aturan berikut: pada angka 3, angka 6, dan angka 9, peserta didik menyebut nama mereka bukan menyebut angka ‘tiga’, ‘enam’, atau ‘sembilan’.

Berikut ilustrasi lengkapnya. Karena fokus kami adalah kelompok kecil, kami akan memberi gambaran untuk kegiatan di kelompok kecil. Di masing-masing kelompok yang terbentuk, peserta didik melakukan kegiatan berhitung searah jarum jam. Bila dalam satu kelompok terdiri dari 4 orang, maka inilah yang diharapkan terjadi: Peserta didik ke-1 menyebut ‘satu’, peserta didik ke-2 menyebut ‘dua’, peserta didik ke-3 menyebut namanya sendiri (bukan menyebut ‘tiga’). Peserta didik ke-4 menyebut ‘empat’. Lalu kembali dilanjutkan oleh peserta didik ke-1 dengan menyebut ‘lima’. Nah, peserta didik ke-2 melanjutkan dengan menyebut namanya sendiri (bukan menyebut ‘enam’). Lalu dilanjutkan oleh peserta didik ke-1 dengan menyebut ‘tujuh’. Peserta didik ke-2 menyebut ‘delapan’, dan terakhir peserta didik ke-3 melanjutkan dengan menyebut namanya sendiri (bukan menyebut ‘sembilan’). Suasana tawa segar terjadi ketika ada

kesalahan: peserta didik salah menyebut angka ketika seharusnya mereka diharapkan menyebut nama sendiri (Silakan lihat Lampiran 2 terkait variasi jenis kegiatan penyemangat yang dilakukan guru di kelas).

Terkait manfaat persiapan kerja kelompok berstruktur⁺⁺ dengan fokus kegiatan suatu awal penyemangat, kami sampaikan rekap jawaban peserta didik dari hasil penelitian kami (Tamah & Wirjawan, 2018). Jawaban tampak seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Manfaat Kegiatan Awal Penyemangat

Bermanfaat?	Σ	%	Bermanfaat?	%
1 (sangat tidak setuju)	25	3,74%	Tidak Setuju	8,68%
2 (tidak setuju)	33	4,94%		
3 (setuju)	400	59,88%	Setuju	91,32%
4 (sangat setuju)	210	31,44%		
TOTAL	668	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

Tabel 4.2
Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan Awal Penyemangat

Dibutuhkan?	Σ	%	Dibutuhkan?	%
1 (sangat tidak setuju)	17	2,55%	Tidak Setuju	8,40%
2 (tidak setuju)	39	5,85%		
3 (setuju)	417	62,52%	Setuju	91,60%
4 (sangat setuju)	194	29,09%		
TOTAL	667	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

Terkait manfaat kegiatan awal penyemangat, sekitar 91% peserta didik menyetujui manfaatnya. Ketika ditanya apakah kegiatan awal penyemangat ini dibutuhkan, persentase yang sedikit lebih besar (sekitar 92%) juga didapatkan.

Tabel 4.3
Frekwensi Kegiatan Awal Penyemangat

Cukup sekali?	Σ	%	Cukup sekali?	%
1 (sangat tidak setuju)	82	12%	Tidak cukup hanya sekali	53,00%
2 (tidak setuju)	271	41%		
3 (setuju)	200	30%	Cukup Sekali	47,00%
4 (sangat setuju)	113	17%		
TOTAL	666	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

Ketika diberi opsi apakah kegiatan awal penyemangat itu cukup sekali dilakukan dalam satu tahun akademik, 53% peserta didik menyatakan secara tersirat ‘tidak cukup’.

A3 Siapkan Simulasi Model Kerja Kelompok

Terkait manfaat simulasi model kerja kelompok, sekitar 95% peserta didik menyatakan persetujuan mereka bahwa simulasi itu bermanfaat. Terkait kebutuhan akan simulasi kerja kelompok, persentase yang hampir sama diperoleh. Jawaban dari 94% peserta didik menunjukkan bahwa simulasi model kerja kelompok sangat dibutuhkan.

Tabel 4.4
Manfaat Kegiatan Simulasi Model Kerja Kelompok

Bermanfaat?	Σ	%	Bermanfaat?	%
1 (sangat tidak setuju)	9	1,35%	Tidak Setuju	4,80%
2 (tidak setuju)	23	3,45%		
3 (setuju)	397	59,61%	Setuju	95,20%
4 (sangat setuju)	237	35,59%		
TOTAL	666	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

Tabel 4.5
Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan
Simulasi Model Kerja Kelompok

Dibutuhkan?	Σ	%	Dibutuhkan?	%
1 (sangat tidak setuju)	9	1,36%	Tidak Setuju	6,48%
2 (tidak setuju)	34	5,12%		
3 (setuju)	435	65,51%	Setuju	93,52%
4 (sangat setuju)	186	28,01%		
TOTAL	664	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

Tabel 4.6
Frekwensi Kegiatan Simulasi Model Kerja Kelompok

Cukup sekali?	Σ	%	Cukup sekali?	%
1 (sangat tidak setuju)	119	18,00%	Tidak cukup hanya sekali	63%
2 (tidak setuju)	299	45,23%		
3 (setuju)	186	28,14%	Cukup Sekali	37%
4 (sangat setuju)	57	8,62%		
TOTAL	661	100%		100%

Ketika diberi opsi apakah kegiatan simulasi model kerja kelompok itu cukup dilakukan sekali dalam satu tahun

akademik, 63% peserta didik menyatakan secara tersirat ‘tidak cukup’.

Kegiatan pemberian model kerja kelompok ini tampaknya jarang dilakukan guru. Data dari penelitian Tamah dan Wirjawan (2018) yang belum teranalisa akan disampaikan sekarang pada buku kami. Dari 45 jawaban guru terkait pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan model simulasi kerja kelompok?” ditemukan bahwa 22 guru menjawab TIDAK. Hampir 50% (tepatnya 48.89%) guru tidak pernah menerapkan kegiatan simulasi model kerja kelompok.

Berikut kami bagikan skenario kegiatan model kerja kelompok yang kami terapkan pada acara semlok yang kami selenggarakan di tahun 2018 dan 2019. Semoga bisa diadaptasi di kelas nyata.

Selamat pagi, anak-anak. Selamat berjumpa lagi di pertemuan kedua untuk Mapel Bahasa Indonesia. Sehat-sehat, kan? Masih Antusias? Bagus, masih antusias karena ... belum ada PR? Tetap antusias ya walau nanti banyak PR dari saya. Sudah lebih bijaksana? Berpikiran tenang ketika mengalami masalah? Semoga. Baik, pada pertemuan ini kita akan bersimulasi. Ada tugas kelompok. Apakah kalian sudah duduk dalam 5 kelompok kecil yang terbentuk? Ayo kita duduk berkelompok lagi. Hari ini, kita akan mencoba sesuatu untuk mengetahui lebih lanjut apa yang diharapkan terjadi dalam kerja kelompok supaya hasilnya efektif, supaya kita bisa lebih maksimal dalam berdiskusi, supaya kerja kelompok bisa ‘mak nyus’, gitu lho. Nah, ayo, di mana kelompok Antusias? Kelompok Antusias, silakan berkumpul di tengah. Kelompok lain mengelilinginya.

Kelompok Antusias adalah kelompok yang mendapat tugas berdiskusi.

Kelompok lainnya: Bijaksana, Jujur, Setia, dan Sopan menjadi kelompok pengamat. Dua kelompok Pengamat A, dan dua kelompok jadi Pengamat B.

Saya bagikan dulu satu set materi untuk Kelompok Pengamat. Di dalamnya ada panduan untuk pengamat. Silakan dibagi dan dibaca dulu. Satu kelompok mendapat satu set tetapi ada dua eksemplar. Silakan berpasangan.

Nah untuk kelompok Antusias, silakan memasang label-label ini di punggung (label Ketua, Sekretaris, Pencatat Waktu, dan Pembicara dipasang pada masing-masing anggota Antusias) agar bisa terbaca oleh pengamat).

Ini silakan baca deskripsi peran masing-masing.

Nah ini soal diskusi untuk kelompok Antusias:

Situasi: Kepala sekolah ingin menajajaki pendapat para peserta didik terkait usulan seragam sekolah (asalnya hanya 1 seragam yaitu seragam sekolah putih-abu2).

Tugas kelompok: Silakan diskusikan dalam kelompok selama 10 menit.

Menurut kalian sebagai peserta didik, perlukah peraturan baru dengan 2 macam seragam (batik pada hari senin, dan seragam ciri sekolah pada hari lainnya)?

Laporkan dalam tulisan singkat hasil diskusi (pendapat baik pro maupun kontra) dan hasil akhir (kesimpulan) dari diskusi kelompok.

Silakan sekarang kelompok Antusias berdiskusi sesuai tugas yang diminta. Berdiskusi dengan antusias ya, tidak perlu bersuara lirih supaya bisa diamati dan didengar oleh Kelompok Pengamat. Bantulah Pengamat agar dapat mengikuti diskusi yang terjadi.

[Beberapa menit kemudian] Kelompok Antusias telah melakukan tugas diskusi kelompok. Sekarang saya mohon kelompok Pengamat untuk melaporkan hasil pengamatannya. Wakil dari Pengamat A? Mari kita dengarkan bersama.

[Setelah laporan dari wakil pengamat] Terima kasih. Ada tambahan dari Pengamat A yang lain? Ya, begitulah kiranya apa

yang harus kita perhatikan bila kita berdiskusi. Kerja kelompok berarti saling membantu, saling mendukung, dan saling menumbuhkan. Yang belum mengerti, bertanya. Yang sudah mengerti, membantu menerangkan atau memperjelas. Perlu kita perhatikan sikap kita dalam berkomunikasi. Mari kita menghargai, menunjukkan rasa simpatik, dan tidak mendominasi, misalnya.

Nah, sekarang giliran Pengamat B. Wakil dari Pengamat B? Mari kita dengarkan bersama.

[Setelah laporan dari wakil Pengamat B] Terima kasih. Ada tambahan dari Pengamat B yang lain? Ya begitulah kiranya apa yang harus kita perhatikan bila kita berdiskusi. Peran masing-masing anggota harus dilaksanakan dengan baik. Saat diskusi, Ketua pegang kendali, diskusi sepertinya tidak dapat dimulai kalau belum ada gong dari Ketua misalnya 'Nah ayo, kita mulai. Kita baca dulu masing-masing, ya materinya.'

Pencatat waktu perlu mengingatkan, misalnya, "Ayo, sudah 5 menit ini, waktunya diskusi sekarang". Sekretaris mencatat butir-butir penting. Pembicara akhirnya membacakan hasil diskusi untuk didengarkan semua anggota kelompoknya pada akhir sesi diskusi.

Berkaitan dengan kegiatan ini, guru berperan sebagai *strategy trainer* (Wang, 2014) yang melatih peserta didik cara bekerja dalam kelompok. Kelompok akan bekerja maksimal bila guru melatih peserta didik dalam menjalankan strategi kerja kelompok: guru memberitahu tugas ketua kelompok (bagaimana menggerakkan kelompok mengerjakan tugas kelompok), tugas anggota atau tugas dari peran lain yang ditetapkan dalam kelompok (bagaimana berfungsi maksimal untuk tiap peran yang ditetapkan).

Silakan mengacu pada Tamah (2017:46-52) untuk prosedur yang lebih rinci terkait kegiatan ini.

A4 Siapkan Teknik 'Kembali ke Guru'

Teknik mengalihkan perhatian kembali kepada guru juga perlu disiapkan. Beberapa cara yang bisa dipakai adalah dengan komunikasi verbal seperti “Ya, mohon hentikan diskusi kelompok kalian dan dengarkan saya sekarang”, dan “Waktu untuk diskusi sudah habis. Sekarang kita bersama akan memeriksa jawaban.” Satu teknik yang cukup efektif yang pernah diterapkan penulis adalah “Angkat Tangan”. Guru mengangkat tangan dan semua peserta didik mengikutinya dengan angkat tangan juga (Silakan mengacu pada Tamah (2017:52-54) untuk prosedur yang lebih rinci terkait kegiatan ini.

Berikut kami persembahkan temuan terkait manfaat dan perlunya kegiatan teknik ‘Kembali ke Guru’ yang berasal dari hasil isian angket peserta didik:

Tabel 4.7
Manfaat Kegiatan Teknik ‘Kembali ke Guru’

Bermanfaat?	Σ	%	Bermanfaat?	%
1 (sangat tidak setuju)	9	1,35%	Tidak Setuju	7,52%
2 (tidak setuju)	41	6,17%		
3 (setuju)	411	61,80%	Setuju	92,48%
4 (sangat setuju)	204	30,68%		
TOTAL	665	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

Tabel 4.8
 Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan
 Teknik ‘Kembali ke Guru’

Dibutuhkan?	Σ	%	Dibutuhkan?	%
1 (sangat tidak setuju)	15	2,26%	Tidak Setuju	10,54%
2 (tidak setuju)	55	8,28%		
3 (setuju)	392	59,04%	Setuju	89,46%
4 (sangat setuju)	202	30,42%		
TOTAL	664	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

A5 Siapkan Penamaan Kelompok

Kelompok yang terbentuk perlu diberi identitas. Dari angket *pre* yang diisi peserta didik, tampak yang paling sering terjadi adalah identitas kelompok dengan penomoran sederhana seperti Kelompok 1, Kelompok 2, dan seterusnya. Terjaring jawaban sebesar hampir 70% peserta didik yang melontarkannya. Sisanya sekitar 30% tersebar dalam berbagai cara penamaan: nama pahlawan (hampir 7%), nama buah-buahan (hampir 6.5%), nama binatang (hampir 5.6%), dan sifat/karakter (hampir 4.5%). Yang dianggap paling baik oleh peserta didik adalah penamaan dengan nomor 1, 2, 3 dst. (Penamaan cara lain dapat dilihat di Lampiran 5).

Tabel 4.9
 Penamaan Kelompok (Persepsi Peserta didik)

	Paling Baik		Paling Sering	
	Σ	%	Σ	%
A. Nomor misalnya Kelompok 1,2,3 dst.	309	48,51%	451	69,71%
B. Penamaan selain 'angka' yaitu namah buah-buahan	56	8,79%	42	6,49%
C. Penamaan selain 'angka' yaitu nama binatang	33	5,18%	36	5,56%
D. Penamaan selain 'angka'; yaitu nama warna	30	4,71%	13	2,01%
E. Penamaan selain 'angka' yaitu nama pahlawan	137	21,51%	44	6,80%
F. Penamaan selain nama 'angka' yaitu kata sifat berorientasi pendidikan karakter	49	7,69%	28	4,33%
G. Lainnya	23	3,61%	33	5,10%
TOTAL:	637	100%	647	100%

Di kelas yang diampu penulis pertama, penulis selalu menggunakan penamaan selain nama 'angka' yaitu kata sifat berorientasi pendidikan karakter. Penulis memanfaatkan kata sifat seperti Antusias, Bijaksana, Jujur, Setia, Sopan, dan Toleran untuk memberi nama kelompok yang terbentuk. Harapannya adalah agar pendidikan karakter dapat diselipkan secara tidak langsung.

Pada acara semlok guru-guru di tahun 2018, terjaring informasi terkait dengan cara guru menamakan kelompok yang dibentuk. Awalnya para guru merasakan cara yang paling baik diterapkan adalah penggunaan nomor 1, 2, 3 dst. (prosentasi mencapai 46%). Sesudah mengikuti semlok,

persepsi ini berubah menjadi hanya 17%. Sesudah mengikuti semlok, penggunaan kata sifat berorientasi pendidikan karakter dianggap lebih baik. Prosentasi mencapai 57% untuk pilihan penamaan berbasis karakter (Tamah & Wirjawan, 2018).

Terkait manfaat dan kebutuhan akan penamaan kelompok, persepsi peserta didik tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Manfaat Kegiatan Penamaan Kelompok

Bermanfaat?	Σ	%	Bermanfaat?	%
1 (sangat tidak setuju)	41	6,20%	Tidak Setuju	18,61%
2 (tidak setuju)	82	12,41%		
3 (setuju)	333	50,38%		
4 (sangat setuju)	205	31,01%	Setuju	81,39%
TOTAL	661	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

Tabel 4.11
Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan Penamaan Kelompok

Dibutuhkan?	Σ	%	Dibutuhkan?	%
1 (sangat tidak setuju)	36	5,50%	Tidak Setuju	18,17%
2 (tidak setuju)	83	12,67%		
3 (setuju)	333	50,84%		
4 (sangat setuju)	203	30,99%	Setuju	81,83%
TOTAL	655	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

Detail jawaban para guru terkait kegiatan kerja kelompok berstruktur⁺⁺ ini disajikan pada Lampiran 1-6.

A6 Siapkan Peran Untuk Anggota Kelompok

Tabel 4.12
Manfaat Kegiatan Penentuan Peran Anggota

Bermanfaat?	Σ	%	Bermanfaat?	%
1 (sangat tidak setuju)	20	3,01%	Tidak Setuju	11,13%
2 (tidak setuju)	54	8,12%		
3 (setuju)	315	47,37%	Setuju	88,87%
4 (sangat setuju)	276	41,50%		
TOTAL	665	100%		100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

Tabel 4.13
Perlunya (Kebutuhan akan) Kegiatan
Penentuan Peran Anggota

Dibutuhkan?	Σ	%	Dibutuhkan?		%
1 (sangat tidak setuju)	22	3,31%	Tidak Setuju		13,23%
2 (tidak setuju)	66	9,92%			
3 (setuju)	333	50,08%	Setuju		86,77%
4 (sangat setuju)	244	36,69%			
TOTAL	665	100%			100%

(Sumber: Tamah & Wirjawan, 2018)

A7 Siapkan Kuis Awal untuk Pembentukan Kelompok Heterogen

Penulis menyarankan pelaksanaan kuis (tes kecil) di awal tahun ajaran. Hasil kuis dapat dijadikan landasan untuk membentuk kelompok kecil heterogen di kelas. Silakan mengacu pada Tamah (2017) untuk penjelasan lebih rinci cara

memanfaatkan nilai kuis tersebut untuk pengelompokan peserta didik.

Berikut penulis sampaikan temuan dari penelitian yang telah dilakukannya. Semoga dapat mendorong semangat guru untuk melaksanakan kerja kelompok berstruktur⁺⁺. Memang ‘beban’ semakin tinggi bagi guru tetapi melihat jawaban peserta didik berikut ini seperti tampak pada tabel berikut, penulis yakin guru akan lebih mempertimbangkannya.

Tabel 4.14
Persepsi Peserta didik Sebelum-Sesudah Penerapan
Kegiatan Terstruktur

	Suatu Awal Penyema-ngat		Simulasi Model Kerja Kelompok		Angkat Tangan Pengganti 'Mohon Perhatian nya'		Penamaan Kelompok		Peran Anggota Kelompok	
	B	A	B	A	B	A	B	A	B	A
<u>1</u>	14	4	5	7	2	2	23	13	9	11
<u>2</u>	12	12	13	14	21	21	37	40	26	12
<u>3</u>	190	177	198	147	202	169	168	124	149	136
<u>4</u>	111	134	109	157	101	134	96	147	141	166
Σ	327	327	325	325	326	326	324	324	325	325

1: sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3: setuju; 4: sangat setuju;
B (before): Sebelum; A (after): Sesudah

Dari penjelasan yang ditulis di halaman 32, ada 11 guru yang berhasil membantu penjaringan data karena mereka mengimplementasikan kerja kelompok berstruktur⁺⁺. Dari 11 kelas eksperimen mereka, penulis memperoleh perbedaan persepsi sebelum dan sesudah penerapan terkait manfaat lima pernik.

Tabel 4.15
Signifikansi Persepsi Sebelum-Sesudah
Penerapan Kegiatan Terstruktur

	Mean		SD		N	T cal.	df	P value	Arti
<i>S A P</i>	3.21	3.35	0.72	0.61	327	7.0336	326	P < 0.0001	SS
<i>S M K K</i>	3.26	3.40	0.61	0.68	325	6.2419	324	P < 0.0001	SS
<i>A T P 'M P'</i>	3.23	3.33	0.59	0.62	326	6.0501	325	P < 0.0001	SS
<i>P K</i>	3.04	3.25	0.83	0.82	324	9.2627	323	P < 0.0001	SS
<i>P A K</i>	3.30	3.41	0.73	0.72	325	5.8876	324	P < 0.0001	SS

Catatan: B (before): Sebelum; A (after): Sesudah; SD: Standard Deviasi; SS: Sangat Signifikan; *S A P*: Suatu Awal Penyemangat; *S M K K*: Simulasi Model Kerja Kelompok; *A T P 'M P'*: Angkat Tangan Pengganti 'Mohon Perhatiannya'; *P K*: Penamaan Kelompok; *P A K*: Peran Anggota Kelompok.

Tampak pada Tabel 4.14 dan 4.15 yaitu persepsi peserta didik terkait manfaat kerja kelompok yang berstruktur⁺⁺. Dari kelas para guru yang menerapkan tampak ada perbedaan pendapat yang signifikan terhadap empat jenis kegiatan yang dijadikan perlakuan di kelas eksperimen mereka. Terjadi peningkatan yang signifikan dari pernyataan *pre* dan *post*. Peserta didik setuju dengan kelas siswa sentris yang disiapkan dengan struktur⁺⁺: Perlu suatu awal penyemangat, simulasi model kerja kelompok, angkat tangan pengganti 'mohon perhatiannya', penamaan kelompok, dan pemberian peran-peran untuk anggota kelompok.

B. Sasaran Tengah

Pada sasaran tengah ini, penulis akan menyetengahkan peran guru ketika pembelajaran siswa sentris diterapkan. Cukup banyak peran guru yang bisa disematkan, antara lain guru sebagai pengontrol yang bertugas mengawasi apakah kelompok bekerja sesuai yang diharapkan. Guru juga berperan sebagai fasilitator seperti yang sangat umum diketahui karena guru sudah tidak diharapkan menjadi orang yang mentransfer pengetahuan. Guru sudah tidak berperan sebagai seorang instruktur. Dalam pendidikan tinggi, peran dosen sebagai orang yang ‘memberi kuliah’ sudah tidak dipertegas lagi.

Dalam penerapan kerja kelompok, peran yang tidak kalah pentingnya menurut penulis adalah guru sebagai pemberi perintah/petunjuk yang jelas untuk tugas kelompok. Sejelasa apapun yang dirasakan guru, guru yang bijaksana akan masih meluangkan waktu untuk memastikan apakah petunjuk yang disampaikan sudah dipahami oleh setiap anggota dalam kelompok.

Yang perlu dilakukan yaitu jeda sekitar 3-4 menit untuk kelompok ‘berbicara’. Waktu diberikan kepada anggota-anggotanya untuk memastikan pemahaman terhadap perintah/petunjuk guru. Sesudah memberi petunjuk, guru memberi kesempatan kepada kelompok untuk memastikan semua anggota kelompok memahami. Dari pengalaman penulis, walau tampak petunjuk sudah disampaikan dengan jelas, tidak jarang masih ada anggota kelompok yang ‘tertinggal’ tidak mengetahui, tidak paham atau bahkan tidak mendengar ada petunjuk kecil tapi penting untuk dilakukan.

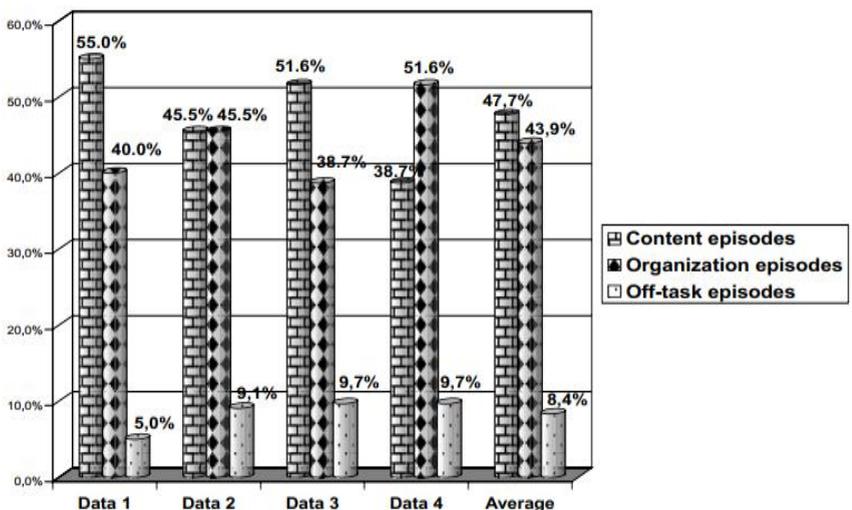
B1 Kerja Kelompok yang ‘Keluar Jalur’

Istilah asing *off task* cukup sering dipakai untuk mengacu pada kerja kelompok yang melenceng. Tidak jarang muncul keluhan yang menunjukkan kelemahan kerja kelompok seperti yang terjaring oleh Tamah dan Wirjawan (2018). Beginilah keluhan yang ditulis beberapa guru: “Jika jumlah peserta didik agak banyak dalam suatu kelompok, ada kecenderungan untuk mengobrol/ngerumpi, kemudian peserta didik yang pintar lebih mendominasi dalam kelompok tersebut.”, “Mengobrol bersama teman.”, “Sering disalahgunakan untuk ngobrol.”

Keluhan beberapa peserta didik antara lain adalah “Banyak teman-teman yang memanfaatkannya untuk bersantai dan tugas-tugas itu diserahkan kepada temannya yang lebih pintar atau rajin.”, dan “Banyak yang bermalasan dalam berdiskusi.”. Keluhan senada dari peserta didik juga muncul seperti ini: “Bermain-main.”, “Main-main, malas nulis dan rebut [ribut].”, dan “Ribut dan lebih banyak yang tidak mengerjakan daripada yang mengerjakan.”

Keluhan terkait diskusi kelompok yang ‘keluar rel’ atau ‘keluar jalur’ (*off task*) seperti yang dituliskan di dua paragraf di atas memang tidak boleh dipandang sebelah mata. Namun sebenarnya hal ini tidak perlu menjadi kekhawatiran yang berlebihan. Penelitian Tamah (2011) menunjukkan

bahwa kalau kerja kelompok itu benar-benar terstruktur, diskusi yang ‘keluar jalur’ (*off task*) yang ditakutkan itu tidak muncul pada level persentase yang mengkhawatirkan. Bila kita cermati hasil analisis data penelitian yang disajikan pada Bagan 7 tampaklah bahwa unsur *off task* dalam diskusi mencapai hanya 8,4% (kurang dari 10%). Unsur lain berupa isi (*content*; pembahasan utama materi atau bahan ajar) dan organisasi (*organization*; __pengorganisasian pelaksanaan diskusi) jauh lebih besar (Tamah, 2011). Temuan ini menunjukkan bahwa dengan terstrukturnya tugas yang diberikan kepada kelompok, para peserta didik ‘tetap pada jalurnya’. Mereka dapat mendiskusikan tugas dengan baik – keseriusan membahas materi diskusi dalam kerja kelompok tetap mendominasi.



Bagan 7 Profil Keseriusan Diskusi Dalam Kerja Kelompok (sumber: Tamah, 2011:128)

B2 Keluar Jalur? Mengapa Tidak?

Jacobs (2018 mengacu Pink, 2018) memperkenalkan dua macam istirahat atau jeda yang perlu dihadirkan dalam kelas pembelajaran kooperatif: istirahat restoratif (*restorative breaks*) dan istirahat kewaspadaan (*vigilance breaks*).

Istirahat restoratif memungkinkan orang untuk mengalihkan pikiran dari apa yang sedang mereka lakukan dan mengeluarkan tubuh mereka yang telah lama duduk statis. Dengan kata lain, istirahat restoratif membuat orang lepas bebas dari tugas. Daripada tidak ada istirahat sama sekali, adanya istirahat mini akan lebih baik. Hal ini tampak dari pembelajaran siswa sentris ketika peserta didik dari satu kelompok berpindah ke kelompok lain seperti yang terjadi ketika teknik Jigsaw diterapkan. Dengan mengutip Pink, Jacobs (2018) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa istirahat berjalan lima menit setiap jam dapat membuat energi meningkat, dapat menaikkan perhatian, dan yang lebih mengesankan yaitu variasi jalan lima menit itu dapat membuat suasana hati lebih baik di sepanjang hari dan perasaan lelah pun jadi lenyap.

Untuk kegiatan ‘berjalan’ sebagai bentuk istirahat restoratif ini, guru dapat mencoba menyelipkan kegiatan berikut dalam kelas. Setelah semua peserta didik berdiri, guru mengatakan: “Kalau terdengar perintah JALAN, semuanya

berjalan ya. Kalau terdengar perintah BERHENTI, semuanya berhenti ya. Boleh berjalan lurus atau lengkok”. Kegiatan ini dimulai dengan perintah guru “Ayo jalan”. Kegiatan dilakukan sesuai dengan aba-aba dari guru. Guru dapat mencoba pola JALAN, JALAN, BERHENTI, JALAN, BERHENTI. Pola lain yang membuat kesegaran tambahan juga dapat dilakukan: JALAN, BERHENTI, JALAN, BERHENTI, BERHENTI, JALAN, JALAN, BERHENTI. Kemudian guru meneruskan dengan aba-aba yang terbalik agar kegiatan jadi lebih menantang. Ketika perintah BERHENTI terdengar, semua peserta didik berjalan, dan ketika perintah JALAN terdengar, semua peserta didik berhenti.

Kegiatan jeda lain untuk istirahat restoratif yang bisa diselipkan dalam pelajaran yaitu berdiri di tempat dengan kegiatan senam mini. Senam mini bisa bervariasi dengan hanya menggerakkan tangan, lengan, atau kaki.

Kegiatan yang paling sederhana adalah berdiri di tempat sambil menggerakkan jari-jari tangan. Setelah semua peserta didik berdiri, jari-jari dilemaskan dengan melakukan gerakan genggam tangan. Genggam tangan segera dilepas lagi. “Genggam, lepas, genggam, lepas” dilakukan beberapa kali.

Berikut adalah senam mini lain dengan menggerakkan lengan. Satu peserta didik – bernama Ani misalnya – dipilih untuk menjadi model. Setelah semua peserta didik berdiri, Ani

mengangkat lengan kiri sambil menariknya ke atas setinggi mungkin seolah-olah hendak menggapai lampu atau langit-langit kelas. Ani melakukannya dengan menyebut ‘1’, ‘2’, ‘3’, ‘4’ yang berarti gerakan lengan kiri tersebut dilakukan empat kali. Semua peserta didik lain mengikuti. Demikian juga satu peserta didik lain bisa dipilih sebagai model. Kali ini giliran Budi, misalnya. Budi dapat melakukan hal yang serupa, namun Budi melakukannya dengan lengan kanannya.

Kegiatan jeda dengan gerakan senam mini juga dapat diarahkan dengan menggerakkan kaki secara sederhana. Setelah semua peserta didik berdiri. Gerakan kaki kiri dilakukan. Awalnya, kedua kaki sedikit meregang. Kemudian kaki digerakkan bergantian. Pertama kaki kiri menumpu dan kaki kanan yang digerakkan. Aba-aba berikut bisa dilakukan: “Kita gerakkan kaki kanan. Kaki kiri tetap menumpu. Kaki kanan digerakkan ke depan, ke samping kanan, dan ke belakang. Lalu kaki kanan kembali ke posisi awal. Pada hitungan ‘1’, kaki kanan ke depan. Pada hitungan ‘2’, kaki kanan ke samping kanan. Pada hitungan ‘3’, kaki kanan ke belakang, dan pada hitungan ‘4’, kaki kanan kembali ke posisi awal.” Gerakan kaki kanan ini membentuk pola segitiga. Lakukan beberapa kali. Lanjutkan dengan gerakan kaki kiri dengan aba-aba yang serupa: “Sekarang kita gerakkan kaki kiri. Kaki kanan tetap menumpu. Kaki kiri digerakkan ke depan, ke samping kiri, dan ke belakang. Pada hitungan ‘1’, kaki kiri ke depan. Pada hitungan ‘2’, kaki kiri ke samping kiri.

Pada hitungan ‘3’, kaki kiri ke belakang, dan pada hitungan ‘4’, kaki kiri kembali ke posisi awal.” Lakukan beberapa kali.

Gerakan dasar kaki ini juga dapat divariasikan dengan tumit kaki menyentuh lantai, atau ujung kaki menyentuh lantai (berjinjit). Kedua kaki meregang. Pertama, kedua telapak kaki menyentuh lantai. Kedua, hanya tumit kaki yang menyentuh lantai. Pada hitungan ‘1’, telapak kaki rata dengan lantai. Pada hitungan ‘2’, hanya tumit kaki yang menyentuh lantai. Setelah memberi penjelasan, aba-aba dari guru hanya “satu” dan “dua”. “Satu” adalah aba-aba untuk siap, dan “dua” adalah aba-aba untuk menggerakkan kaki agar hanya tumit kaki yang menjadi tumpuan. Dengan menggerakkan lengan, kegiatan kaki ini bisa digabung dengan perintah “Kedua tangan di pinggang, ya”.

Kegiatan jeda lain yang juga sederhana adalah berdiri dengan menarik nafas panjang. Setelah para peserta didik berdiri, mereka mengambil nafas dalam-dalam. Kegiatan ini bisa dibuat serupa dengan kegiatan pemanasan yang mengawali latihan atau persiapan paduan suara. Dengan gerakan mengambil nafas yang memasukkan udara ke dalam rongga perut dan menghembuskannya dengan ‘melemparkan’ suara HA (HA satu kali), HA HA (HA dua kali), HA HA HA (HA tiga kali) atau HA HA HA sampai ‘nafas habis’.

Berbagai gerakan sederhana untuk jeda atau istirahat restoratif bisa diambil dari gerakan-gerakan pemanasan senam

yang umum dilakukan. Yang perlu diingat adalah gerakan-gerakan tersebut harus cukup sederhana untuk dilakukan dalam waktu yang sangat singkat di dalam kelas.

Aspek sosial harus diinjeksikan dalam kerja kelompok. Jacobs (2018) menegaskan bahwa salah satu aspek itu adalah istirahat restoratif. Jadi *'off task'* malah perlu diselipkan dan malah menjadi suatu anjuran. *'Mengapa tidak?'* menunjukkan adanya kebutuhan untuk *'keluar jalur'* yang tidak menyita waktu yang terlalu lama agar kerja kelompok disegarkan kembali.

C. Sasaran Akhir

Jeda kewaspadaan (*vigilance breaks*) tidak lain adalah jeda yang membuat kelompok untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah terjadi untuk perbaikan ke depannya. Dalam kajian pustaka terkait pembelajaran kooperatif, kita sering mendengar istilah *'group processing'* yang disematkan sebagai salah satu elemen penting dalam pembelajaran kooperatif.

Sasaran akhir dimaksudkan untuk menyediakan ruang bagi kelompok untuk merefleksikan apa yang sudah dikerjakan dan bagaimana tugas kelompok diselesaikan. Mungkin pertanyaan bantuan ini bisa disiapkan: “Apakah dua hal yang baik yang sudah kita lakukan dalam kerja

kelompok?” dan “Apakah satu hal yang kurang atau yang jelek yang perlu kita perbaiki kelak?” Harapan akhir adalah kelompok mengetahui ‘keberhasilan’ yang sudah dicapai dan juga membuat rencana untuk memperbaiki kerja kelompok.

Sasaran akhir yang tidak kalah pentingnya adalah pertimbangan asesmen yang sepadan atau seirama dengan pembelajaran keseharian yang sudah banyak berorientasi pada implementasi kerja kelompok. Tamah dan Wirjawan (2019) menyayangkan praktek asesmen yang tidak merefleksikan praktek keseharian pembelajaran di kelas. Mereka menunjukkan bahwa paradigma baru terkait asesmen kelompok perwakilan dan diskusi terstruktur diakui oleh 46 (100%) guru sebagai cara yang memang seharusnya diterapkan karena sesuai dengan hakekat kerja kelompok.

Bab 4 buku ini telah mengulas persiapan penting untuk penerapan kerja kelompok berstruktur⁺⁺. Ada sasaran awal, tengah dan akhir yang harus secara tepat dilakukan. Pada bab berikutnya, penulis akan menutup buku ini dengan ‘peneguhan’ akan tantangan pelaksanaan kerja kelompok berstruktur⁺⁺.

BAB 5

TANTANGAN SEPANJANG MASA

Dalam bab penutup buku ini, penulis akan mencoba meneguhkan hati guru dengan mengetengahkan tantangan yang perlu terus ditanggapi. Satu sub-bab akhirnya menutup bab ini dengan pembahasan apa yang dapat dilakukan guru agar tantangan sepanjang masa itu tetap terjawab.

A. Kehadiran Tantangan

Ketika menerapkan kerja kelompok, banyak guru yang khawatir bahkan sangat was-was akan cara mengelola dan

melakukan strukturisasi kelasnya agar tercipta suasana kerja yang kooperatif ketika peserta didik menyelesaikan tugas akademik yang diharapkan. Agar kerja kelompok menjadi benar-benar produktif, setiap peserta didik dalam kelompok harus mengetahui dengan pasti tugas apa yang harus dikerjakannya. Peserta didik juga hendaknya tahu cara meminta bantuan sesama teman dan juga menyediakan bantuan untuk anggota kelompok. Peserta didik juga belajar keterampilan sosial seperti bagaimana memuji anggota kelompok yang telah memberi bantuan. Salah satu ungkapan yang perlu disampaikan adalah penggunaan “Saya suka cara anda” (Jacobs & Renandya, 2016).

Lotan (2004) menegaskan apa yang perlu dipelajari peserta didik terkait dua domain penting dalam belajar: kognitif dan sosial. Peserta didik perlu belajar bagaimana terlibat dalam diskusi terkait materi atau bahan ajar. Di samping itu peserta didik juga perlu belajar mengatasi konflik interpersonal yang mungkin terjadi. Di kerja kelompok inilah ruang-ruang itu disediakan bagi peserta didik untuk bertumbuh.

Menjadi guru ‘yang sejati’ dalam proses pembelajaran memang bukan hal yang mudah. Ketika tersedia banyak panduan dan sumbangan dari para ahli metode pembelajaran, guru akan mendapat tantangan yang semakin tinggi. Cohen (2010:82) berbagi pengalamannya yang menyemangati, “I carefully consider the success of a class activity or assignment

wondering more about why it didn't work for certain students than whether it was successful for others.” [Terjemahan: Dengan seksama saya melihat kesuksesan dari kegiatan atau tugas yang saya berikan dengan menilik mengapa kegiatan itu tidak dapat membuat peserta didik tertentu berhasil. Saya tidak memikirkan apakah kegiatan itu berhasil untuk yang peserta didik lain.] Dengan begitu guru akan tergerak merefleksikan apa atau cara lain yang bisa diterapkan agar kegiatan inovatif yang dicari itu dapat membuat lebih banyak peserta didik sukses dalam pembelajarannya.

Tidak hanya itu, tantangan itu tidak akan pernah habis sepanjang sejarah perjalanan mereka dalam meniti karir dalam bidang pendidikan. Namun bila tantangan itu dijawab dengan hati – hati yang mulia dari guru yang berlabel ‘Pahlawan Tanpa Tanda Jasa’ – tantangan itu akhirnya akan menjadikan kekuatan bagi insan yang berhati mulia ini.

B. Mufakat Guru dan Peserta Didik

Dalam sub-bab penutup untuk buku ini, penulis akan mengacu pada satu pendekatan kecil. Pendekatan ini disarankan agar guru memiliki kepekaan dengan melihat konteks yang ada. Mengutip pengalaman Thorp (1991), Harmer (2007) menuliskan apa yang telah dilakukan Thorp agar menjadi contoh bagi para guru untuk dengan bijaksana

menggiring apa yang tidak benar menjadi benar. Mari kita simak kutipan berikut:

In listening, where they needed the skill of listening for gist and not every word, and where they wanted to listen time and time again, we gradually weaned them away from this by initially allowing them to listen as often as they liked; but in return - and this was their part of the bargain - they were to concentrate on the gist and answer guided questions. These guided questions moved them away from a sentence-by-sentence analysis towards inferential interpretation of the text. Then, we gradually reduced the number of times they were allowed to listen. This seemed to work: it was a system with which they were happy, and which enabled them to see real improvements in their listening skills (Thorp 1991:115 in Harmer, 2007:77).

[Terjemahan: Dalam mendengarkan, ketika yang dibutuhkan para peserta didik adalah keterampilan mendengarkan intisari dan tidak setiap kata, dan [namun] yang mereka inginkan adalah mendengarkan berulang kali, kami secara bertahap menggiring mereka menjauh dari yang mereka inginkan. Awalnya kami membiarkan mereka mendengarkan sesering yang mereka inginkan; tetapi sebagai imbalannya – dan ini adalah bagian dari tawar-menawar atau kesepakatan dengan mereka – mereka harus berkonsentrasi pada makna dan menjawab pertanyaan yang disiapkan yang merupakan pertanyaan penuntun bagi mereka untuk mencapai makna dari bacaan lisan. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memandu itu menjauhkan mereka dari analisis kalimat per kalimat menuju interpretasi makna teks yang tersirat. Kemudian, kami secara bertahap mengurangi

frekuensi mendengar. Ini tampaknya berhasil: itu adalah sistem yang membuat mereka bahagia, dan yang memungkinkan mereka untuk melihat peningkatan nyata dalam keterampilan mereka dalam mendengar (Thorp, 1991:115 dalam Harmer, 2007:77).]

Tampak yang dibutuhkan adalah usaha guru untuk menjembatani dua hal: (1) apa yang dikehendaki guru dan (2) apa yang dikehendaki peserta didik. Yang dikehendaki guru berkaitan dengan kepercayaannya terhadap metode. Yang dikehendaki peserta didik berkaitan dengan preferensi peserta didik. Yang sering terjadi adalah apa yang ‘memang’ benar dari yang dikehendaki guru tidak menjadi keinginan peserta didik.

Sebagai contoh serupa yang disampaikan Thorn di atas, mari kita simak satu ilustrasi berikut. Seorang guru Bahasa Inggris yang mengajar membaca mengetahui bahwa yang benar adalah pengajaran yang menekankan arti bacaan sehingga kata-kata ‘kecil’ bisa diabaikan. Celaknya hal yang dipercayai benar ini justru oleh peserta didik menjadi hal yang tidak diinginkan. Peserta didik malah ‘mempermasalahkan’ atau bingung dengan kata-kata yang ingin diketahui artinya. Mereka merasa bila kata-kata ‘kecil’ dikuasai, mereka bisa memahami isi bacaan. Bila semua kata dalam suatu bacaan dimengerti, barulah pembaca – yaitu mereka – merasa

memahami apa yang dimaksud oleh penulis. Konflik dalam pembelajaran di kelas terjadi.

Mungkin pernyataan dari Nuttal (2005:10) layak disematkan di sini: "... a fact that we sometimes forget: we can never understand one another completely." [Terjemahan: "... suatu fakta yang kadang kita lupakan: kita tidak akan pernah memahami satu sama lain dengan seutuhnya."]. Jadi sebenarnya kita tidak perlu tahu setiap kata untuk memahami suatu bacaan. Nah inilah yang dipercayai guru. Yang dianggap benar dan disukai oleh peserta didik malah sebaliknya.

Bagaimana menjembatani kedua hal tersebut? Solusi yang dibutuhkan adalah membuat kesepakatan atau negosiasi antara guru dan peserta didik agar dua kutub yang sangat bertolak satu sama lain itu dapat diakomodasi dengan bijak.

Berbagai konsekuensi muncul dari solusi ini. Yang pertama yaitu waktu untuk memberi penjelasan di kelas. Guru perlu meluangkan waktu menerangkan pada peserta didik apa yang akan dilakukan. Yang kedua yaitu persiapan memilih jenis tugas untuk peserta didik. Guru membutuhkan waktu di luar kelas menyiapkan tugas yang lebih berbobot. Yang ketiga adalah keputusan yang ekstrim yang 'kontradiktif' bila memang diperlukan. Guru menerapkan lebih sedikit kerja kelompok atau kerja berpasangan bila tampak peserta didik sangat menentanginya.

Untuk pengambilan keputusan ketiga yaitu keputusan yang sulit dan yang tidak sesuai dengan hati nurani guru, Harmer (2007:168) menegaskan “ ... even where students show a marked initial reluctance to working in groups, we might hope, through organising a successful demonstration activity and/or discussion, to strike the kind of bargain” [Terjemahan: ... bahkan bila peserta didik pada awalnya menunjukkan keengganan yang mencolok terhadap ide bekerja dalam kelompok, kita mungkin berharap, dengan melakukan kegiatan demonstrasi yang sukses dan/atau diskusi, untuk memulai melakukan tawar-menawar mencapai kesepakatan ”]. Dengan kata lain, dengan keluhan yang umum muncul terkait kelemahan pelaksanaan kerja kelompok, guru dapat memberi penjelasan manfaat kerja kelompok dan menebarkan suatu contoh kesuksesan dari kerja kelompok. Dan tidak kalah pentingnya yaitu mempersenjatai diri sendiri dengan persiapan terhadap berbagai pernak-pernik kerja kelompok yang berstruktur plus plus (berstruktur⁺⁺).

Kumaravadivelu (2001, 2006 dalam Harmer, 2007) menyarankan guru untuk tidak mengandalkan metode alternatif, tetapi guru mengandalkan strategi makro. Strategi makro yang dapat diandalkan meliputi antara lain memaksimalkan peluang belajar, memfasilitasi negosiasi, dan mempromosikan otonomi peserta didik.

Beberapa ahli (Allwright 2003, Allwright & Lenzuen 1997, dan Bax 2003, 2006 dalam Harmer, 2007) juga

menyarankan hal yang serupa: guru seyogyanya tidak membatasi diri berkuat pada metode pengajaran. Yang lebih berharga adalah memahami kualitas hidup yang ada di kelas. Guru perlu melakukan identifikasi teka-teki yang muncul di kelas: mengapa terjadi hal yang tertentu di satu situasi tetapi tidak terjadi pada situasi lain. Guru perlu melakukan refleksi dan mencoba berbagai cara menyelesaikan teka-teki yang muncul – menetapkan langkah apa dan cara melangkahnya.

Penelitian yang mencoba mengangkat topik ‘pasca metode’ (*post method*) ini telah dilaksanakan oleh Safari dan Rashidi (2015) di Iran. Penelitian mereka menunjukkan memang terjadi banyak hambatan dalam penerapannya, namun tantangan ini tetap akan membayangi guru. Walau tantangan menggelinding hebat bagai bola salju yang makin besar, penulis tetap punya harapan tinggi: guru kita tak lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Barr, R. B. & Tagg, J. (1995). From teaching to learning: A new paradigm for undergraduate program. *Change*, 27(6), 13-25.
- Blatchford, P., Kutnick, P., Baines, E., Galton, M. (2003). Toward a social pedagogy of classroom group work. *International Journal of Educational Research*, 39, 153–172.
- Cohen, E. G. (1994). Restructuring the classroom: Conditions for productive small groups. *Review of Educational Research*, 64(1), 1-35. Tersedia di <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED363952.pdf>
- Cohen, M. W. (2010). Cooperative learning in Educational Psychology: Modelling success for future teachers. Dalam B. J. Millis (Ed.) *Cooperative Learning in higher education* (hal. 69-84).
- Duckworth, E. (2009). Helping students get to where ideas can find them. *The New Educator*, 5(3), 185-188.
- Farrell, T. & Jacobs, G. M. (2010). Essentials for successful language teaching. London: Continuum International Publishing Group.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. (4th ed.). Pearson Education Limited.

- Jacobs, G. M. (2018). Why It's Good for Groups to Go Off-Task and Other Lessons from *When* by Daniel Pink. *Beyond Words*, 6(2), 62-68. doi: <https://doi.org/10.33508/bw.v6i2>
- Jacobs, G. M. & Goh, C. C. M. (2007). *Cooperative learning in the language classroom*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Jacobs, G.M. & Renandya, W. A. (2016). Student-Centered Learning in ELT. Dalam W. A. Renandya & H. P. Widodo (Eds.). *English Language Teaching Today: Linking Theory and Practice* (hal. 13-23). Springer International Publishing Switzerland.
- Jacobs, G. M., Lee, G. S. & Ball, J. (1996). *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Center.
- Johnson, R. T. & Johnson, D. W. (1994). *An overview of Cooperative Learning*. Retrieved on 1 April 2009 from <http://www.co.operation.org/pages/overviewpaper.html>
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (2017). Cooperative Learning. Tersedia di https://2017.congresoinnovacion.educa.aragon.es/documents/48/David_Johnson.pdf
- Kessler, C. (Ed.). (1992). *Cooperative Language Learning: A Teacher's Resource Book*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Kurnia, E. (2002). *The effect of using Cooperative Learning by using Jigsaw Activities and the Traditional Technique on the reading comprehension achievement of SMU YPPI-1 students*. Unpublished Thesis, Widya Mandala University, Surabaya.

- Lak, M., Soleimani, H., & Parvaneh, F. (2017). The effect of Teacher-Centeredness Method vs. Learner-Centeredness Method on Reading Comprehension among Iranian EFL learners. *Journal of Advances in English Language Teaching*, 5(1), 1-10 www.european-science.com/jaelt
- Lotan, R. A. (2004). Stepping into Group Work. Dalam E. G. Cohen, C. M. Brody, & M. Sapon-Shevin (Eds.). *Teaching Cooperative Learning: The Challenge for Teacher Education* (hal. 167-182).
- McCaughey, K. (2018). The moveable class: How to class-manage for more active and healthful lessons. *English Teaching Forum*, 56(1), 2-13.
- Mpho, O-M. (2018). Teacher centered dominated approaches: Their implications for today's inclusive classrooms. *International Journal of Psychology and Counselling* 10(2), 11-21. doi: 10.5897/IJPC2016.0393
- Nuttall, C. (1996). *Teaching reading skills in a foreign language*. London: Heinemann Educational Books.
- Safari, P. & Rashidi, N. (2015). A move towards Postmethod Pedagogy in the Iranian EFL context: Panacea or more pain? *PASAA: A Journal of Language Teaching and Learning*, 50, 95-124.
- Sannia. (1998). *The effect of Cooperative Learning on the reading comprehension achievement of SMU Kristen Petra 3 Students*. Unpublished Thesis, Widya Mandala University, Surabaya.
- Tamah, S. M. (2011). *Student interaction in the implementation of the Jigsaw technique in language teaching*. (Published Doctoral thesis). The University of Groningen, Groningen, the Netherlands. Tersedia di

<https://www.rug.nl/research/portal/files/2541505/thesis.pdf>

- Tamah, S. M. (2017). *Pernak-pernik kerja kelompok berbasis pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Unika Widya Mandala. Tersedia di <http://repository.wima.ac.id/12440/>
- Tamah, S. M. & Prijambodo, L. (2015). *Model asesmen pembelajaran kooperatif: Strategi menjawab tantangan*. Surabaya: Revka Petra Media. Tersedia di <http://repository.wima.ac.id/4138/>
- Tamah, S. M. & Wirjawan, J. V. D. (2018). Kerja kelompok ber-struktur++: Pelaksanaan dan asesmennya. Laporan Penelitian Tahun ke-1. Tersedia di <http://repository.wima.ac.id/16634/>
- Tamah, S. M. & Wirjawan, J. V. D. (2019). Assessment-oriented formative test. *The Int. J. Innovation and Learning*, 26(1), 66-81. doi: 10.1504/IJIL.2019.10021091
- Wang, W. (2014). Implementing the innovative 2003 English Curriculum for Senior Secondary Schools in China: Teachers' beliefs and practices. Dalam D. Coniam (Ed.). *English language education and assessment: Recent developments in Hong Kong and the Chinese mainland* (hal. 35-50).
- Zohrabi, M., Torabi, M. A. & Baybourdiani, P. (2012). Teacher-centered and/or student-centered learning: English language in Iran. *English Language and Literature Studies*, 2(3), 18-30.

LAMPIRAN 1

Pembelajaran Kooperatif dari Sudut Pandang

Guru

(Jawaban Guru Semlok Surabaya)

1	Kooperatif itu berasal dari kata <i>cooperate</i> , dimana artinya kerjasama. Menurut saya, pembelajaran kooperatif adalah di mana terjadi kerjasama guru-siswa, siswa-siswa di dalam kelas.
2	Pembelajaran secara berkelompok.
3	Pembelajaran yang memberi kesempatan semua siswanya untuk aktif dalam pembelajaran.
4	Pembelajaran yang melibatkan murid dan guru dengan baik yang menggunakan media-media menarik sehingga mampu memunculkan sinergi antara murid dan guru.
5	Pembelajaran yang mengutamakan interaksi.
6	Pembelajaran yang menekankan pada bentuk diskusi kelompok.
7	Mengajak anak didik untuk aktif.
8	Pembelajaran berbasis kelompok belajar yang akan membangun sikap sosial antar siswa.
9	Pembelajaran dalam kelompok yang dipandu oleh temannya sendiri sebagai ketua kelompok.
10	Pembelajaran yang dilakukan dengan menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam mencari tahu. Siswa bersama-sama belajar saling bantu membantu dan ditutup dengan konfirmasi sehingga apa yang dipelajari dipahami secara bersama-sama. Guru bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan dan memberi konfirmasi yang benar.
11	Pembelajaran dengan kelompok.

12	Pembelajaran yang membutuhkan interaksi aktif dari siswa.
13	Pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok.
14	Pembelajaran dengan menggunakan strategi secara kerjasama/kelompok yang mengutamakan interaksi antar peserta didik. Pembelajaran <i>cooperative learning</i> mempunyai manfaat positif karena peserta didik bisa belajar saling menghargai pendapat, mengambil keputusan, menentukan suatu keputusan atau permasalahan.
15	Strategi pembelajaran dengan cara membentuk kelas menjadi kelompok terdiri atas dua atau lebih, bergantung pada jumlah siswa dan materi yang akan diajarkan.
16	Pembelajaran yang memungkinkan siswa saling bekerja sama.
17	Pembelajaran kelompok yang berisi dengan siswa yang kemampuannya berbeda-beda dalam satu kelompok kecil antara 4-6 orang. Tujuannya siswa yang bisa akan membantu siswa yang belum bisa dalam suatu materi.
18	Pembelajaran yang berbasis komunikasi dua arah dengan pemberian tugas baik individu maupun kelompok dengan metode yang sesuai.
19	Pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok siswa. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu yg tergabung dalam kelompok. Individu tidak dapat maju sendiri untuk memperoleh keberhasilan, kerjasama untuk saling mendukung anggota kelompok yang unggul dan lemah sangat dibutuhkan.

(Jawaban Guru Semlok Lombok)

1	Pembelajaran yang mengembangkan kerja kelompok siswa dengan tujuan mengembangkan kompetensi akademik, kemampuan berkomunikasi, dan kompetensi sosial.
2	Pembelajaran yang dilakukan untuk melatih siswa agar lebih kritis berkelompok dan mau memajemukkan pendapatnya tanpa perlu malu.
3	Menuntut peran aktif siswa dalam pembelajara diskusi kelompok dengan pendampingan guru mapel.
4	Kerja sama.
5	Pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengekspos potensi yang ia miliki.
6	Pembelajaran yang melibatkan seluruh elemen, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

7	Pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi kelompok-kelompok belajar/diskusi.
8	Pembelajaran yang melibatkan siswa membentuk kelompok 2-5 orang untuk mendapatkan hasil sesuai tujuan pembelajaran.
9	Pembelajaran efektif untuk membentuk kerjasama antar siswa dan berkomunikasi efektif antar siswa.
10	Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok dengan kelompok kecil, dimana mereka akan menyelesaikan dan berdiskusi tentang suatu masalah atau mosi yang nantinya akan disepakati secara bersama sebagai akhir sari bentuk kesepakatan bersama.
11	Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dengan menggunakan grup-grup kecil. Jadi peserta didik belajar di kelas dalam grup. Dalam metode ini siswa belajar bekerja sama untuk memecahkan masalah/menyelesaikan tugas secara bersama-sama.
12	Pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok dengan tujuan untuk melatih kerjasama di antara anggota kelompok.
13	Pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil untuk melatih siswa bekerja sama (secara tim).
14	Pembelajaran yang mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar siswa.
15	Pembelajaran yang mengutamakan terjadinya kerjasama dan interaksi antarsesama.
16	Suatu metode pembelajaran/teknik yang ada dalam suatu pembelajaran. Metode ini sering sekali digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran.
17	Kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama dengan orang lain.
18	Pembelajaran memotivasi siswa.
19	Pembelajaran yang berbasis kerjasama dan berkelompok.
20	Pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif yang difasilitasi oleh guru.

Hal Positif Penerapan Kerja Kelompok

1	Siswa dapat bekerjasama, toleransi serta menghargai teman, lebih mudah dalam menyampaikan materi, yang mampu menerima materi bisa menyampaikan kembali ke teman yang tidak/kurang mampu.
2	Bagi guru: lebih efektif dan efisien. Bagi siswa: aktif dan bisa saling <i>share</i> .
3	Tugas cepat selesai, bisa saling tukar pikiran, penilaian lebih cepat.
4	Susana lebih hidup, melatih anak-anak berani mengungkapkan ide, siswa belajar berinteraksi.
5	Siswa dapat saling membantu dan memotivasi.
6	Bisa saling membantu belajar untuk siswa yang kurang dan meningkatkan kerjasama.
7	Penyetaraan kemampuan antar siswa dengan intake yang tinggi dengan yang kurang dapat dengan mudah dicapai. Karena terkadang benerapa kasus ditemukan bahwa siswa dengan ilmu pengetahuan yang kurang akan lebih nyamam apabila mendapatkan informasi dari teman sebaya.
8	Siswa tidak bosan.
9	Melatih siswa lebih menghormati, menghargai serta lebih bisa menerima teman yang daya kemampuannya yang bermacam-macam.
10	Melatih berdiskusi.
11	Penilaian jadi lebih cepat; siswa cenderung aktif.
12	Bisa bekerjasama, saling menghargai.
13	Siswa tidak malu/takut bertanya kepada temannya.
14	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa menjadi lebih aktif.2. Siswa bisa saling belajar, yang lebih mampu memberikan pengetahuan kepada temannya sehingga dia juga belajar lebih banyak.3. Siswa yang kurang mampu lebih berani bertanya karena yang ditanya adalah teman sendiri.4. Siswa lebih cepat belajar dan lebih banyak pengetahuan yang diperoleh daripada kalau hanya guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar.5. Siswa jaman sekarang lebih aktif dan memiliki sumber belajar yang lebih luas.
15	Membangun komunikasi efektif, tanggung jawab, kerjasama.

16	Mereka bisa saling membantu
17	Pembagian tugas, bertukar pikiran.
18	Kerjasama, diskusi, menghargai, dan lebih <i>enjoy</i> .
19	Memudahkan guru mengelola kelas dan siswa bisa bekerja sama menyelesaikan tugas.
20	Lebih ada motivasi.
21	Yang kompeten akan mengajari yang kurang kompetensinya/lambat.
22	Melatih kerja sama dan psikomotorik serta jiwa sosial siswa.
23	Siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok dengan berusaha mengenal pribadi teman-temannya dan saling mempercayai. Agar kerja kelompok dapat berhasil siswa butuh untuk mengkoordinasikan tugas dengan baik sehingga mendapat hasil yang diinginkan.
24	Peserta didik yang kurang memahami materi bisa berdiskusi dengan peserta didik yang sudah memahami materi.
25	Siswa dapat mengetahui kemampuan pribadinya sendiri sehingga diharapkan menumbuhkan minat belajar mandiri untuk mengejar teman-temannya.
26	Lebih banyak pendapat yang tertuang dan mengambil keputusan sesuai dengan kesepakatan bersama.
27	Menambah wawasan, pengetahuan dalam kolaborasi.
28	Siswa yang kemampuan akademiknya terbatas, terbantu dengan teman-teman yang kemampuannya bagus.
29	Menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
30	Siswa bisa saling memberikan <i>feedback</i> dan penguatan.
31	Siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan mereka akan lebih aktif dalam bekerja.
32	Siswa jadi bisa berbagi pengetahuan dengan temannya.
33	Siswa dapat saling berbagi pengetahuan, siswa cerdas dalam satu kelompok dapat membantu yang kurang dan yang kurang dapat lebih cepat paham materi.
34	Siswa dapat mengemukakan pendapat sesuai dengan pandangan/pendapat mereka.
35	Siswa lebih mudah mengerjakan dan memahami materi karena belajar bersama dalam kelompok.
36	Tugas yang diberikan cepat selesai. Siswa yang tidak bisa menjadi bisa.

37	Materi yang cukup kompleks, kerja kelompok dapat menghemat waktu, melatih siswa untuk menuangkan ide-ide, menggabungkannya dengan ide-ide dari teman yang lain.
38	Mengembangkan sikap toleransi dengan menghargai orang lain.
39	1. Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dalam kelompok. 2. Informasi yang diperoleh lebih beragam karena adanya interaksi anta siswa. 3. Tugas yang diberikan lebih cepat terselesaikan.
40	Di sini kita bisa melihat keaktifan dari semua peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.
41	Siswa dapat mengeksplorasi pengetahuannya dengan orang lain/temannya.
42	Dapat menumbuhkan sikap kerjasama antarsiswa.
43	Siswa yang mampu dapat membantu siswa yang lemah.
44	Siswa menjadi lebih aktif dan merasa senang karena bergerak aktif.

Hal Negatif Penerapan Kerja Kelompok

1	Dalam kelas besar (berdasarkan jumlah), agak sulit dalam pembagian kelompoknya.
2	Tidak semua aktif.
3	Anak-anak ada yang [tidak] bekerja/dan tidak mengerjakan.
4	Beberapa anak hanya mengandalkan teman kelompoknya
5	Untuk anak yang kurang semangat belajar biasanya menggantungkan kepada yang bisa/kelompok.
6	Bagi siswa yang kurang mempunyai semangat belajar akan mudah tergantung kepada siswa yang lebih mampu dalam pembelajaran
7	Terkadang diperlukan pembagian kelompok yang merata antara siswa dengan berkemampuan tinggi dengan yang rendah. Apabila jumlah siswa tidak merata maka guru harus dapat berperan aktif dalam kelompok.
8	Ada siswa yang tidak mengerjakan.
9	Siswa lebih menggantungkan kepada siswa yang pintar sehingga kadang kurang berinisiatif dan jadi agak malas.
10	Untuk siswa yang kurang semangat dalam belajar biasanya bergantung pada teman kelompoknya.

11	Mengobrol bersama teman.
12	Waktu PBM menjadi lama.
13	Ada beberapa anak yang tidak mau bekerjasama, tidak mau mandiri, tergantung pada teman yang mampu.
14	Beberapa siswa yang malas bergantung kepada teman yang pandai.
15	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada beberapa siswa yang sangat tergantung kepada teman satu kelompoknya, sehingga dia tidak pernah cukup mendapat pengalaman belajar apalagi jika teman satu kelompok tidak mampu memotivasi siswa tersebut. 2. Hasil kerja kelompok tidak pernah bisa dianggap sebagai hasil kerja siswa per individu.
16	Siswa yang pasif sering hanya <i>ngikut</i> saja.
17	Mereka tidak puas dengan anggota kelompok sehingga mereka tidak puas dengan hasilnya
18	Ketergantungan individu.
19	Ada siswa-siswa tertentu yang terkadang tidak aktif mengerjakan
20	Membutuhkan waktu agak sedikit lama di saat membentuk kelompok.
21	Sulit mengontrol siswa yang kurang aktif.
22	Sering disalahgunakan untuk <i>ngobrol</i> .
23	Keinginan siswa kalau kelompok ingin yang homogen (pandai semua/tidak bisa semua).
24	Ada kalanya siswa yang pasif bergantung pada siswa yang lebih aktif.
25	Terkadang ada kelompok yang akhirnya hanya satu atau beberapa anggota saja yang benar-benar berusaha, sedangkan anggota lain hanya mengandalkan anggota andalan.
26	Anak yang kurang aktif bertanya kepada anggota kelompoknya tidak akan mampu mencapai kompetensi pembelajaran.
27	Seringnya siswa menjadi tidak serius hanya menyuruh teman yang pintar mengerjakan sendiri.
28	Adanya ketidaksamaan persepsi, yang tidak memiliki ide/pendapat hanya mengikuti saja.
29	Tidak fokus.
30	Rentangan jarak antara siswa yang aktif dan pasif sangat jauh.
31	Sering terjadi ada siswa yang kurang aktif. Jadinya perlu pengawasan.

32	Ada beberapa siswa yang tidak/kurang aktif.
33	Terkadang apabila kelompok kerjanya terlalu besar, karena jumlah siswa yang banyak, guru akan lebih susah mengontrol keaktifan siswa.
34	Beberapa siswa terkadang bersikap pasif.
35	Siswa yang kurang dan tidak memiliki motivasi akan cenderung menggantungkan diri kepada siswa yang pintar.
36	Ada dari beberapa siswa yang mengambil "zona nyaman" untuk tidak ikut terlibat/partisipasi.
37	Tidak semua siswa menjadi aktif. Beberapa siswa akhirnya hanya mengandalkan teman dan kelompoknya untuk mengerjakan soal.
38	Siswa yang malas akan merasa santai karena mengandalkan temannya yang rajin.
39	Jika jumlah siswa agak banyak dalam suatu kelompok, ada kecenderungan untuk mengobrol/ngerumpi, kemudian siswa yang pintar lebih mendominasi dalam kelompok tersebut.
40	Membutuhkan banyak waktu (<i>time consuming</i>).
41	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkadang siswa yang tidak bisa/kurang paham terhadap materi pembelajaran menyerahkan sepenuhnya kepada siswa yang cerdas untuk menyelesaikan tugas tersebut. 2. Terkait dengan point 1 sebelumnya, maka guru dituntut untuk lebih intens dan lebih cermat dalam melakukan penilaian.
42	Di sini butuh waktu yang cukup lama karena kerja kelompok.
43	Siswa kurang kompak dalam menyelesaikan masalah yang didiskusikan.
44	Kemungkinan ada siswa yang bergantung dengan teman kelompoknya.
45	Siswa yang memiliki kemampuan kurang sulit berkembang.
46	Waktu yang tersedia lebih sering kurang sehingga kadang belum sampai mendapatkan kesimpulan pada materi tertentu.

LAMPIRAN 2

Praktek Perekat Anggota Kelompok (Praktek Penyemangat Kelompok)

(Jawaban Guru Semlok Surabaya)

1	Game 'treasure hunt': siswa terlibat aktif dalam kelompok untuk menjadi yang tercepat
2	Saya meminta siswa mengenalkan diri di depan kelas
3	Setiap siswa menulis hal-hal unik tentang dia dan siswa menebak mana yang salah.
4	Membentuk kelompok dengan cara menghitung berdasarkan tempat duduk dengan mempertimbangkan putra-putrinya, sehingga dalam satu kelompok terdiri dari siswa putra dan putri.
5	Membuat yel-yel. Membuat <i>game-game</i> yang dibutuhkan dalam kerjasama kelompok.
6	Lempar bola sebagai pertanyaan. Atau kartu berwarna sama satu dengan pertanyaan, satu dengan jawaban
7	Saya melemparkan bola lalu masing-masing anak menyebutkan biodata yang sudah disepakati (nama, hobby, makanan kesukaan, dll). Lalu saya juga pernah menggunakan permainan bingo yang berisi tentang fakta-fakta (memakai kacamata, pernah ke Disneyland, dll). Setelah itu siswa berkeliling menanyakan fakta tersebut. Siswa yang paling cepat mendapatkan 5 garis entah dari kanan, kiri, dll. harus meneriakkan BINGO.
8	Pengenalan siswa dengan cara pembagian kelompok kecil kemudian mereka saling mengenal antar anggota kelompok.
9	Memberikan permainan untuk memecahkan sebuah masalah dan siswa dalam kelompok harus memecahkan masalah dalam waktu tertentu dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang ditemukan

10	Para siswa diberikan permainan. Permainan tersebut meminta para siswa untuk membentuk bintang dengan seutas tali yang disambung. Kemudian para siswa diminta untuk membentuk lingkaran. Tali diletakkan pada kaki dan tantangannya adalah membentuk bintang dari kaki tersebut.
11	Siswa di ajak bernyanyi sambil di putar lagu dari sebuah video dan disertai gerakan. Kemudian Kita putarkan cuplikan film sedikit terkait material yang Hari ini akan Kita sampaikan.
12	Lempar bola dengan pertanyaan kepada seorang siswa, siswa yang menangkap bola harus menjawab pertanyaan dan membuat pertanyaan dan melemparkannya kepada siswa selanjutnya. atau dengan kartu kecil berwarna-warni dengan pertanyaan di atasnya, siswa harus mencari jawaban dengan menemukan siswa yang memiliki kartu dengan warna yang sama, mereka saling tukar pendapat dan menyimpulkan bersama
13	Melempar bola dan menanyakan identitas (nama, hobi, dsb.).
14	Teknik saling dengar.
15	Tiap siswa memperkenalkan nama dan hobi, siswa yang lain menghafalkan sebanyak-banyaknya yang mereka mampu, kelompok yang terbanyak hafalannya yang menang.
16	Permainan tertentu dengan siswa yang berkelompok, kemudian mengevaluasinya pada akhir permainan. Dan menjelaskan betapa pentingnya kerja sama dan saling percaya dalam kegiatan berkelompok. Kegagalan seorang individu adalah kegagalan kelompok. Kemudian menarik benang merah, begitu pula dengan pembelajaran 1 tahun ke depan yang membutuhkan kerja sama antar anggota kelompok.

(Jawaban Guru Semlok Lombok)

1	Membangun sikap bekerjasama untuk pembelajaran koperatif sangat penting.
2	Sangat setuju karena libur yang lama dibutuhkan motivasi untuk belajar lagi.
3	Untuk mengetahui peran aktif siswa yang mana aktif dan tidaknya.
4	Untuk saling mengenal lebih dekat dengan siswa.
5	Sangat bermanfaat untuk memotivasi siswa.
6	Bagus supaya mengenal karakteristik anggota kelompoknya.
7	Membantu dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

8	Awal yang menarik akan berkesan.
9	Karena di awal tahun ajaran para siswa belum saling kenal maka perlu dibentuk <i>team building</i> .
10	Karena pada awal tahun ajaran siswa-siswi belum mengenal satu sama lain, jadi kegiatan penyemangat/perekat sangat bagus.
11	Mengembangkan sikap menghargai.
12	Siswa memang harus dipupuk untuk dapat bekerja sama agar dapat menjadi siswa yang bisa bersosialisasi dan saling mendukung satu sama lain.
13	Sangat bermanfaat sekali karena disini sangat membutuhkan kerjasama dan melatih peserta didik dalam kerja kelompok.
14	Karena dapat meningkatkan semangat belajar siswa.
15	Karena tahun ajaran baru biasanya siswa baru bertemu jadi membuat kelompok sangat diperlukan agar antar siswa saling kenal.
16	Siswa perlu beradaptasi dengan lingkungan baru.
17	Untuk memotivasi siswa dan lebih dekat antara guru dan siswa.
18	Sangat bermanfaat untuk perkembangan siswa dalam bekerja sama, interaksi dan diskusi.
19	Bagus agar lebih mengenal satu dengan yang lainnya.
20	Karena bisa membangun motivasi siswa.
21	Anggota mungkin belum saling mengenal, jadi bagus untuk merekatkan anggota kelompok.
22	Siswa yang tadinya masih kurang bersemangat bisa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran.
23	Siswa dapat lebih meningkatkan kerjasama tim/kelompok.
24	Untuk saling mengenal lebih dekat.
25	Dapat membantu siswa dalam mengembangkan materi yang didapat.
26	Untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

Manfaat Kegiatan Perekat

(Alasan yang disampaikan sebelum mengikuti semlok)

1	Karena dalam pembelajaran kooperatif diperlukan kerjasama yang baik. Kegiatan <i>team-building</i> bisa membangun <i>bounding</i> .
2	Untuk refreshing dan penyemangat.

3	Di awal pembelajaran ini sangat penting untuk memotivasi dan memberitahu anak <i>goal</i> pembelajaran.
4	Agar siswa terbiasa mengerjakan tugas kelompok untuk saling menghargai pendapat teman lain.
5	Benar sekali. Pengembangan <i>character building</i> antar siswa sangat diperlukan untuk mereka agar mendapatkan sinergi dalam menyelesaikan masalah kelompok.
6	Karena <i>warming up</i> mengawali pembelajaran itu perlu sekali untuk medongkrak supaya semangat dalam belajar material yang akan disampaikan.
7	Untuk meningkatkan daya juang siswa agar tidak malas dalam belajar.
8	Karena teman satu dengan lain belum saling kenal.
9	Tentu siswa harus saling mengenal terlebih dahulu satu sama lain sebelum bisa bekerja sama, guru juga bisa melihat di awal siswa mana yang dinilai mampu menjadi motor penggerak atau memiliki kemampuan tertentu seperti berbicara atau melakukann sesuatu.
10	Memberi informasi terkait tujuan yang akan dicapai.
11	Mengenal individu.
12	Bisa lebih cepat mengenal satu sama lain.
13	Mudah untuk mengingat.
14	Supaya siswa bisa bekerjasama.
15	Perlu ditekankan bahwa siswa adalah tim belajar.
16	Untuk saling mengakrabkan.
17	Bila <i>bounding atmosphere</i> di kelas sudah tercipta, maka pembelajaran kooperatif bisa lebih efektif.
18	Siswa dapat belajar dengan siapapun teman dalam kelompok.
19	Karena material itu akan tertransfer dengan baik dan luar biasa itu tergantung <i>build-upnya</i>
20	Selalu dibutuhkan setiap saat.
21	Supaya mereka bisa saling kenal dan berani bicara kepada teman lain.
22	Agar kekompakan tim mulai terbentuk.
23	Perlu dilakukan sebab selain di atas tujuannya menginformasikan tentang aturan dan target pembelajarannya.
24	Mempererat anggota.
25	Membantu siswa lebih mudah beradaptasi dengan kelas baru.

26	Saling kenal dengan peserta didik lain dengan mudah.
27	Untuk memotivasi siswa agar tidak merasa semuanya harus diselesaikan sendiri, ada teman-teman yang siap membantu dan bekerjasama.
28	Untuk saling mengenal dan saling membantu.
29	Untuk memotivasi siswa.
30	Untuk membantu siswa lebih aktif berkomunikasi/ memberi pendapat dan mengambil keputusan.
31	Perlu, untuk mengasah kompetensi berpikir.
32	Siswa butuh penguatan/penyemangat.
33	Kegiatan team building ini perlu karena ketika kegiatan KBM berlangsung hubungan siswa menjadi dekat.
34	Jika di awal siswa sudah semangat dan nyaman maka selanjutnya akan memotivasi dalam pembelajaran.
35	Siswa lebih mengenal rekannya.
36	Sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan.
37	Sangat dibutuhkan karena melatih peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dalam suatu diskusi/kelompok.
38	Untuk penyemangat siswa.
39	Siswa memerlukan motivasi di lingkungan baru.
40	Untuk lebih memotivasi siswa dan melihat minat siswa.

(Alasan yang disampaikan sesudah mengikuti semlok)

1	Kegiatan <i>team building</i> bisa membangun bonding guru-siswa dan siswa-siswa.
2	Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk membantu siswa mengenal satu sama lain. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengakrabkan siswa.
3	Hal ini penting untuk bisa memberi siswa motivasi awal dan pentingnya diadakannya <i>team building</i> .
4	Untuk membantu siswa berani berpendapat dalam kelompok.
5	Untuk membantu siswa mengenal teman satu dengan yang lain.
6	Untuk menarik minat siswa.
7	Untuk mempererat dan mengenal anggota kelompok lebih dalam lagi.
8	Membantu siswa untuk saling mengenal.
9	Manfaatnya guna membangun semangat belajar.

10	Membantu mengenal siswa.
11	Agar siswa saling mengenal, yang sudah kenal menjadi lebih kenal dan akrab.
12	Sangat bermanfaat untuk mengenal satu dengan yang lain.
13	Membantu merekatkan kelompok.
14	Sangat menarik.
15	Membagi tugas dengan merata.
16	Ya, kegiatan ini sangat bermanfaat terutama untuk siswa baru.
17	Menjadikan siswa lebih akrab dan siswa akan semangat dan antusias ke sekolah dengan teman barunya.
18	Perlu untuk <i>ice-breaking</i> dalam pembelajaran.
19	Ya, untuk membangun <i>bounding</i> dan atmosfer yang baik di kelas
20	Untuk memberi anak-anak gambaran
21	Ya, agar pembelajaran lebih bisa dipahami siswa
22	Membantu siswa lebih dapat bekerjasama setelah mengenal teman-temannya
23	Sangat dibutuhkan untuk meningkatkan semangat siswa
24	Menjalin komunikasi dengan anggota kelompok
25	Setelah lebih mengenal, siswa akan lebih bisa bekerja sama.
26	Mengetahui keaktifan siswa.
27	Supaya siswa tidak kaku satu dan lainnya.
28	Perlu dilakukan untuk mempererat hubungan antara satu dengan yang lain.
29	Untuk memperkuat kesolidan kelompok.
30	Perlu dilakukan karena membantu siswa beradaptasi.
31	Lebih menarik.
32	Agar siswa saling mengenal.
33	Siswa diajak belajar cara berdiskusi.
34	Iya sehingga siswa mampu/mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar.
35	Karena siswa dituntut untuk bisa aktif saat kerja kelompok.
36	Bisa memberikan kebebasan berpendapat.
37	Siswa merasa diapresiasi.
38	Karena sejak awal sudah terbiasa dengan kelompok belajar sehingga mereka tidak sungkan mengemukakan pendapatnya.

39	Dari awal sudah terbangun siswa kooperatif dalam sebuah kelompok/grup.
40	Baik untuk kinerja siswa.
41	Dengan hal tersebut setiap siswa akan memiliki rasa kerjasama yang tinggi dalam hal pemecahan masalah.
42	Karena membuat anak menjadi aktif.
43	Guru dan siswa harus saling mengenal dan terbuka.
44	Betul, siswa lebih senang melakukan sesuatu jika memiliki motivasi tinggi untuk belajar.
45	Ya karena siswa berpacu dengan teman yang lainnya untuk bisa menjadi tahu.
46	Kebersamaan dalam memecahkan masalah.
47	Termotivasi untuk mendapat nilai bagus demi kelompok.
48	Semua siswa aktif terlibat.
49	Agar siswa lebih saling mengenal.
50	Sangat dibutuhkan mempererat antar kelompok.
51	Pada saat awal semester, guru menyampaikan program pembelajaran salah satunya adalah tentang pembelajaran kooperatif. Setelah itu, siswa diajak sharing tentang pentingnya bekerja sama dalam kelompok.
52	Battle Ship sebuah game menghafal vocabulary. Setiap kelompok berisi 6 siswa yang mana satu menjadi captain dan 1 menjadi penembak.
53	Guru membagi kelompok kecil diberi satu topik bahasan, lalu kelompok membahas dan satu orang siswa yang ditunjuk oleh kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
54	Di hari pertama siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok maksimal satu kelompok 5 orang. Kelompok tersebut diberi nama yang unik untuk memudahkan siswa mengingat nama kelompoknya.
55	Dengan memberikan satu permasalahan untuk diselesaikan misalnya menentukan tema dari sebuah paragraf.
56	Mengelompokkan siswa dalam pembelajaran teks dengan cara meminta siswa menyebutkan nomor kelompok (1, 2, 3, dst.) secara bergantian. Kelompoknya sesuai dengan nomor yang disebut.
57	Pada saat memasuki kelas guru menanyakan kabar, kemudian memberi sedikit pengingat (<i>refresh</i>) tentang pelajaran yang lalu.

58	Melakukan <i>chain of words</i> dengan kelompok dengan cara memberi satu kata dan siswa per kelompok harus memberikan kata yang lain agar kelompoknya dapat menulis banyak kata dengan waktu yang ditentukan.
59	Mereka dikelompokkan berdasarkan deret bangku. Diberi satu tema kemudian mereka melengkapi pendapat dari teman sebelumnya.
60	Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian diberikan materi dan dibahas dengan teman dan kelompoknya.
61	Mengelompokkan siswa berdasarkan hobi yang sama.
62	Guru memberikan pemahaman bahwa kerja kelompok merupakan salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran karena dapat memupuk rasa kebersamaan, dapat saling bertukar pikiran, dapat saling melengkapi, dan masalah dapat lebih cepat terselesaikan.
63	Kita memberikan suatu contoh masalah dan kita memecahkan suatu masalah itu dalam kelompok berdiskusi.
64	Siswa dibagi dalam 4 kelompok, kemudian siswa mendiskusikan topik yang sama. Siswa mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain akan bertanya dan sebaliknya.
65	Memberikan orientasi pembelajaran dalam bentuk <i>quiz</i> , <i>game</i> , dan motivasi lainnya.
66	Saya biasanya menceritakan kisah-kisah orang sukses atau juga tentang seorang siswa teladan yang berhasil/sukses.
67	Pada saat awal semester, guru memberikan penjelasan tentang cara berdiskusi yang baik
68	Teknik diskusi dalam debat yang baik yang pro atau kontra.
69	Lakukan evaluasi kelompok yang sudah dibentuk di pertengahan semester (selesai ulangan umum semester genap/ganjil).
70	Semakin kita berikan motivasi kalau bisa maka potensi siswa akan lebih baik.
71	Siswa diminta mencari teman dengan nomor sepatu yang sama
72	Guru menanyakan kabar, <i>refresh</i> kembali materi-materi ringan.
73	<i>Chain words game</i> . Siswa diberikan kata dan harus mencari kata baru dari huruf dalam kata yang diberikan. Misalnya: <i>ape-ear-run....</i>
74	Pengelompokkan berdasarkan nilai kognitif siswa.
75	Siswa dibagi secara acak dengan jumlah kelompok yang sama.

76	Disini saya membagikan kelompok diskusi (peserta didik), saya membagikan kelompok diskusi berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa.
77	Memberi semangat dengan memberikan kuis dan game.
78	Menceritakan kisah orang-orang sukses

Frekuensi Kegiatan Perekat

1	Sangat setuju dengan “Cukup 1 kali” karena dalam proses KBM nantinya, saat mereka berkegiatan dalam kelompok, <i>team building</i> ini bisa seiring.
2	Tergantung kebutuhan. Bisa dilakukan lebih dari 1 kali jika diperlukan.
3	Lebih dari satu kali karena siswa selalu membutuhkan penyemangat terutama dalam belajar.
4	Perlu diulang jika terlihat semangat tim menurun
5	Perlu 2 kali dalam 1 tahun pelajaran untuk mengingatkan kembali pada tujuan akhir pembelajaran.
6	Bergantung pada kondisi siswa.
7	Dalam proses KBM, <i>team building</i> juga bisa terbentuk seiring dalam pembelajarannya.
8	Saya setuju supaya para siswa mengenal satu sama lain dan sebagai penyemangat yang juga tidak membosankan.
9	Lebih baik kegiatan ini lebih sering dilakukan.
10	Saya rasa setiap awal semester anak-anak perlu diingatkan kembali.
11	Kegiatan <i>team building</i> dalam bekelompok sangat dibutuhkan setiap pembelajaran agar siswa mampu bekerjasama dengan kelompok.
12	Model pembelajaran ini baik, maka bisa diulang-ulang.
13	Harus dilakukan lebih sering.
14	Lebih baik sering.
15	Mungkin bisa satu kali tiap semester agar ada suasana baru, siswa bisa bekerjasama dengan lebih banyak teman.
16	Sangat setuju dengan “Cukup 1 kali” karena pengenalan lebih lanjut dapat dilakukan oleh murid-murid sendiri di luar kelas.
17	Lebih dari 1 kali.
18	Minimal 2 kali setahun, di awal semester.

19	Kegiatan <i>team building</i> dalam berkelompok sangat dibutuhkan setiap pembelajaran agar siswa mampu bekerjasama dengan kelompok
20	Sebaiknya beberapa kali dalam satu semester.
21	Perlu dilakukan lebih dari sekali, sisipkan pada apersepsi kegiatan pembelajaran.
22	Motivasi harus sering diberikan.
23	Karena ada beberapa pokok materi yang diharuskan untuk membuat kelompok belajar.
24	Harus sering dan intens.
25	Perlu dilakukan sebagai <i>ice-breaker</i> juga selama 2/3 kali agar siswa merasakan manfaat kerja tim.
26	Perlu sering dilakukan.
27	Dengan pembentukan <i>team building</i> sejak awal, nantinya akan berkembang dengan sendirinya karena faktor pembiasaan.
28	Cukup satu kali di awal dan nantinya bisa diterapkan kembali di kelas-kelas dalam bentuk kerja kelompok.
29	Harus dilakukan lebih dari sekali.
30	Bila perlu dilakukan lebih dari satu kali untuk memberikan penguatan bahwa <i>team building</i> itu sangat diperlukan dan bermanfaat.
31	Dalam tahun ajaran baru 2 tengah semester.
32	Dinamika siswa membutuhkan kegiatan ini lebih sering.
33	Kegiatan penyemangat harus tetap dilakukan, meskipun sebentar, tidak menghabiskan sebagian waktu jam pelajaran.
34	Tidak harus dilakukan secara berulang-ulang.
35	Bisa lebih dari 1 kali dalam 1 tahun agar lebih mempererat kerjasama tim/kelompok (minimal 2 kali).
36	Karena untuk memperkenalkan satu dengan yang lain.
37	Sebaiknya lebih dari 1 kali, minimal 3 kali, di awal dan setelah UTS (awal pembelajaran UTS).

LAMPIRAN 3

Model atau Simulasi Kerja Kelompok

(Jawaban terkait ‘manfaat’ simulasi kerja kelompok; sebelum mengikuti semlok)

1	Perlu <i>short briefing</i> .
2	Supaya tujuan akhir kita sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah kita buat.
3	Ya, mengajak siswa yang diam/kurang aktif untuk berani bicara.
4	Siswa terlihat sangat antusias di kelas.
5	Agar siswa tahu apa yang harus dilakukan.
6	Siswa cukup memahami.
7	Ya, karena bisa belajar bekerja sama.
8	Belajar saling menerima pendapat.
9	Supaya siswa tidak salah persepsi.
10	Diskusi sangat penting.
11	Dapat mengarahkan siswa untuk berdiskusi yang efektif.
12	Agar siswa menjadi tahu instruksi apa saja yang akan dilakukan.
13	Untuk mengasah kompetensi dalam mengelaborasi permasalahan.
14	Sebagai langkah awal untuk tahap selanjutnya
15	Perlu dilakukan supaya kegiatan diskusi terarah dan siswa paham.
16	Contoh perlu diberikan agar kerja kelompok siswa bisa berjalan (efektif) sesuai apa yang diharapkan guru.
17	Siswa dengan jelas memahami apa yang akan dilakukan.
18	Bermanfaat untuk panduan bagi siswa.

19	Manfaatnya melatih peserta dalam memecahkan suatu masalah dalam kelompok diskusi dan sebagai teknik pembelajaran dalam memecahkan masalah.
20	Agar siswa memahami apa yang didiskusikan dan bermanfaat bagi kehidupannya.
21	Dapat membantu siswa dalam saling bekerjasama.
22	Memberi kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal.
23	Untuk memudahkan proses pembelajaran, siswa harus faham apa yang akan mereka lakukan.

(Jawaban terkait ‘manfaat’ simulasi kerja kelompok; sesudah mengikuti semlok)

1	Agar siswa paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan
2	Tahu bagaimana diskusi yang benar.
3	Dengan melakukan simulasi siswa yang lain akan mengamati cara diskusi yang baik.
4	Agar siswa mengenal dan tahu model yang benar sehingga dapat dipraktikkan.
5	Siswa menjadi tahu apa yang harus masing-masing lakukan/peranan masing-masing.
6	Supaya siswa mengetahui perannya masing-masing.
7	Jadi lebih jelas.
8	Supaya paham cara diskusi atas tugas dengan tanggung jawab masing-masing.
9	Agar siswa tahu tata cara dan tata kerja kelompok.
10	Sebagai pengenalan tentang pembelajaran kooperatif kepada siswa.
11	Menjadi tahu cara bermainnya dan memperbaiki siswa yang kurang.
12	Iya, untuk menambah wawasan siswa dalam bekerja dengan melihat simulasi.
13	Siswa ada gambaran mengenai alur kegiatan diskusi.
14	Siswa lebih paham aturan dalam pembelajaran kooperatif.
15	Agar siswa memahami apa yang harus mereka lakukan.

(Jawaban terkait 'kebutuhan' simulasi kerja kelompok; sebelum mengikuti semlok)

1	Betul, karena siswa butuh contoh yang baik.
2	Mengasah keberanian dan tanggung jawab siswa.
3	Agar siswa bekerjanya lebih efektif
4	Untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
5	Ya, tentu agar semangat siswa terjaga.
6	Siswa bisa lebih mampu bersosialisasi.
7	Melatih siswa untuk memecahkan masalah secara bersama.
8	Menyamakan persepsi.
9	Menyamakan jawaban yang akan diambil.
10	<i>Jawaban guru Lombok:</i> Agar siswa tahu cara berdiskusi yang baik.
11	Tugas menjadi lancar karena instruksi yang jelas.
12	Untuk disediakan percontohan "Guru yang baik adalah guru yang memberi contoh."
13	Sangat perlu dilakukan karena bisa meningkatkan emosional dari siswa.
14	Kerja kelompok lebih maksimal dan efektif.
15	Siswa lebih aktif mengemukakan ide dan pendapat.
16	Perlu, tetapi porsi simulasinya disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran.
17	Melatih siswa dalam berinteraksi dalam suatu kelompok diskusi.
18	Karena sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.
19	Perlu dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih terarah.

(Jawaban terkait 'kebutuhan' simulasi kerja kelompok; sesudah mengikuti semlok)

1	Ya, karena siswa belajar butuh contoh yang baik dulu. Bila prosesnya dinilai kurang, bisa dievaluasi.
2	Untuk memberikan model yang benar.
4	Tapi bila anak-anak telah kita ajari dan pernah melaksanakannya, menurut saya tidak perlu.
5	Agar siswa memahami bagaimana cara yang baik saat berdiskusi dalam kelompok.

6	Dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.
7	Siswa termotivasi agar lebih baik.
8	Setelah simulasi dilakukan, siswa yang lain akan menyampaikan hasil pengamatannya dan guru memberi penegasan.
9	Membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.
10	Lebih jelas dengan <i>job description</i> nya dan membangkitkan semangat siswa untuk berusaha tidak tergantung pada satu/dua orang anggota kelompoknya.
11	Supaya siswa tahu model diskusi yang diharapkan dan kita juga bisa menghindari model diskusi pasif melalui evaluasi bersama.
12	Agar siswa mengerti.
13	Melatih keterampilan untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat.
14	Tujuan adalah agar siswa lebih terlibat dalam kerja kelompok.
15	Siswa menjadi paham tugas masing-masing di kelompok.
16	Agar kelompok berjalan efektif sesuai harapan.

(Jawaban terkait ‘membuat siswa aktif terlibat’; sebelum mengikuti semlok)

1	Ya, karena mereka bisa aktif dan saling <i>share</i> .
2	Keberanian berpendapat.
3	Siswa berlatih untuk berinteraksi.
4	Ya, karena mereka tahu bagaimana cara berinteraksi yang baik.
5	Menjadikan siswa lebih aktif mengemukakan pendapat.
6	Terkadang tidak semua anggota kelompok mau berinteraksi.
7	Belum tentu, karena beberapa siswa yang kurang aktif tetap belum ada perubahan.
8	Karena ada rasa percaya.
9	Mereka mungkin lebih tahu apa yang harusnya mereka kerjakan.
10	Siswa memiliki interaksi yang lebih baik.
11	Karena terbiasa berinteraksi dengan orang lain.
12	Karena selalu ada dialog tanya jawab dan mengutarakan pendapat.

13	Masing-masing siswa dapat belajar dari contoh diskusi tentang karakter dalam kelompok.
14	Karena yang pandai akan menularkan ilmunya pada yang kurang.
15	<i>Jawaban guru Lombok:</i> Dengan mengetahui siswa menjadi mudah berinteraksi apa saja yang akan dilakukan.
16	Bisa mengenal teman kelompok.
17	Siswa akan menjadi lebih aktif.
18	Karena dapat membuat siswa dapat saling berinteraksi satu sama lain.
19	Siswa tahu apa yang akan mereka lakukan, jadi akan lebih aktif berinteraksi.

(Jawaban terkait ‘membuat siswa aktif terlibat’; sesudah mengikuti semlok)

1	Betul, karena siswa bisa terlibat lebih aktif.
2	Siswa menjadi lebih mampu berinteraksi secara bertanggung jawab dan mampu mengasah kekritisan.
3	Siswa belajar berinteraksi.
4	Ini akan memberi gambaran kepada siswa apa yang harus dilakukan.
5	Siswa semakin dapat menghargai kerja sama, pendapat dapat menerima, diskusi sehat.
6	Membantu siswa meningkatkan keaktifan siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya dan lebih mengenal teman yang lain.
7	Meningkatkan interaksi siswa.
8	Bisa menumbuhkan rasa menghargai.
9	Siswa lebih mengenal temannya dan lebih berani berpendapat.
10	Membuat siswa lebih berinteraksi dan aktif.
11	Bisa ya, bisa juga tidak, bergantung keterlibatan siswa dalam kelompok kerja.
12	Semua siswa "dipaksa" untuk berperan.
13	Pasti mereka akan mengerjakan dengan lebih baik karena mereka sudah diberikan model (gambaran) kerja kelompok yang diharapkan.
14	Lebih berinteraksi.
15	Lebih mengerti apa yang harus dilakukan.

16	Karena ada dialog interaktif antara satu dengan yang lain.
17	Karena dengan kegiatan ini komunikasi sangat dibutuhkan, sehingga masing-masing siswa akan belajar untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri.
18	<i>Jawaban guru Semlok lombok:</i> Siswa tahu tugas masing-masing.
19	Iya, karena akan mengasah kemampuan siswa dalam bekerja.
20	Siswa menjadi aktif dan mengerti tugasnya di dalam diskusi kelompok.
21	Karena telah diberikan simulasi peranan masing-masing anggota sehingga siswa lebih baik dalam berinteraksi.
22	Siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi.

(Jawaban terkait frekuensi simulasi; sebelum mengikuti semlok)

1	Betul, karena bagi saya nanti akan terlihat kelompok yang bagus. Dan siswa yang lain bisa belajar dari contoh yang baik tersebut.
2	Lebih dari lima kali.
3	Saya rasa tiap awal semester.
4	Kalau dilakukan cuma satu kali dalam setahun pastinya tiap hari apakah siswa kita tidak belajar dan selalu punya mood yang selalu konstan.
5	Harus sering dilakukan.
6	Bisa dilakukan sewaktu-waktu saat terlihat minat siswa menurun.
7	Minimal dua atau tiga kali jika model kerja kelompoknya beda.
8	Mungkin bisa dilakukan beberapa kali sehingga mereka tahu jelas.
9	Lebih dari sekali.
10	Tergantung kebutuhan.
11	Bergantung pada kebutuhan di kelas, disesuaikan dengan materi pembelajaran.
12	Mungkin bisa dilakukan beberapa kali pertemuan (awal dan tengah semester).
13	<i>Jawaban guru Lombok:</i> Tidak setuju [yg jawab 1 – 1] karena mungkin saja ada siswa yang pemalu.
14	Harus intens.

15	Seharusnya setiap kegiatan pembelajaran.
16	Harus lebih sering.
17	Karena dalam pelajaran Bahasa Indonesia banyak materi yang mengharuskan untuk berkelompok.
18	Harus tetap dilakukan agar siswa tetap mengingat.

(Jawaban terkait frekuensi simulasi; sesudah mengikuti semlok)

1	Betul, seiring dengan proses KBM, diharapkan siswa (dalam kelompok) sudah bisa menjadi lebih baik.
2	Kegiatan ini bisa dilakukan 2 kali dalam satu tahun.
3	Lebih sering lebih baik.
4	Menurut saya per semester.
5	Harapannya, dengan satu kali model, siswa memahami dan dapat menerapkan.
6	Simulasi hanya perlu dilakukan satu kali karena siswa telah memahami bagaimana cara berdiskusi dengan baik saat dibentuk kerja kelompok.
7	Perlu dilakukan pada setiap awal pembelajaran
8	Karena diskusi kelompok tidak dilakukan cuma satu kali dalam satu tahun.
9	Simulasi cukup satu kali.
10	Sering dalam pembelajaran berkelompok.
11	Setiap pokok bahasan materi/KD boleh menggunakan kelompok kerja ini.
12	Mungkin satu kali tiap semester agar mungkin dengan variasi yang sedikit berbeda.
13	Tidak, minimal dua kali jika modelnya beda.
14	Ya cukup satu kali secara bersama-sama. Mungkin kalau ada problem mereka bisa diingatkan tentang model diskusi yang diharapkan.
15	Tidak hanya satu kali.
16	Tergantung kebutuhan.
17	Kurang efektif.
18	Minimal dua kali setahun, di awal semester.
19	Karena kegiatan ini bermanfaat.
20	Dibutuhkan beberapa agar siswa tidak bosan dengan metode belajar yang konvensional.

21	<i>Jawaban guru Lombok:</i> Tidak harus intens.
22	Minimal dua kali agar siswa semakin paham.
23	Perlu dilakukan lebih dari satu kali.
24	Bisa lebih dari satu kali, agar siswa lebih menjiwai.

(Jawaban bentuk kegiatan simulasi yang lain; sebelum mengikuti semlok)

1	Speaking Skill. Guru membawa gambar tentang tempat hiburan yang tidak biasa, Holiday in North Pole. Siswa sudah terbagi dalam kelompok. Kemudian guru meminta mereka membuat list-nya, beri waktu untuk mempresentasikannya.
2	Anak-anak diberi beberapa contoh kalimat, mereka diharapkan menemukan formulanya lewat diskusi secara berkelompok.
3	Siswa berdiskusi berdasarkan bahan yang diberikan oleh guru.
4	Guru menyampaikan apa saja yg dibutuhkan dan yang akan dilakukan oleh para siswa sebelum mulai mengerjakan soal.
5	Siswa secara berkelompok menemukan kata sifat baru dari seekor hewan yang mereka amati kemudian mereka berusaha berdiskusi menemukan dalam Bahasa Inggris
6	Siswa berdiskusi berdasarkan materi yang diberikan oleh guru
7	Setelah kelompok kerja dibagi dan ketua kelompok dipilih, mereka diminta untuk melakukan diskusi dengan media LKS sesuai KD yang akan dicapai.
8	Dari guru dulu materi, atau ceramah, baru diskusi tugas kelompok, hasil dipresentasikan, tapi masing-masing individu juga punya hasil dari diskusi.
9	Saya meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, dan hasil diskusi dipresentasikan.
10	Persiapan untuk menentukan topik, menentukan pertanyaan atau jawaban.
11	Setelah melakukan kerja kelompok, hasil dipresentasikan. Ada <i>reward</i> untuk yang terbaik.
12	Kelas dibagi beberapa kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapat sebagai <i>leader</i> , <i>secretary</i> , <i>moderator</i> , <i>supporter</i> dan <i>reporter</i> , setelah diskusi kelompok, mereka

	presentasi, dgn tugas masing-masing dan kelompok yg lain menanggapi dan melengkapi.
13	Siswa masih dalam kelas besar, guru menjelaskan proses pembelajaran dan memberi aturan main dalam proses pembelajaran. Guru memberikan contoh membagi tugas dan mengoordinasi tugas yang diberikan.

(Jawaban bentuk kegiatan simulasi yang lain; sesudah mengikuti semlok)

1	Agar anak-anak lebih aktif dan termotivasi.
2	Siswa dibagi dalam kelompok terdiri dari tiga sampai empat orang, kemudian guru meminta salah satu kelompok untuk ke depan memberikan contoh pada kelompok lain bagaimana mendiskusikan suatu masalah. Kelompok lain boleh menanggapi setelah diskusi kelompok contoh selesai. Setelah itu kelompok lain dan kelompok contoh berdiskusi dengan topik masalah yang berbeda.
3	Membentuk kelompok-kelompok kecil kemudian menyampaikan penugasan yang harus dijalankan oleh masing-masing kelompok.
4	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Guru memutar video tentang cara berdiskusi yang baik.
5	<i>Debating</i> memberikan sebuah masalah dan tiap kelompok memberikan jawaban sendiri-sendiri.
6	Kelompok ditunjuk yang mampu memberi contoh dengan baik terlebih dahulu. Dengan sudah mengetahui kondisi anak (pintar/kurangnya) anak tersebut.
7	Menjadi tokoh antagonis, protagonis dan tritagonis dalam memainkan peran dalam drama/ memberi contoh dalam membaca puisi yang baik di depan kelas.
8	Dengan mendiskusikan satu permasalahan misalnya pada penggabungan paragraf.
9	Meminta satu kelompok untuk maju ke depan dan mencontohkan teknik pembelajaran yang telah dijelaskan guru.
10	Guru menampilkan gambaran diskusi yang baik melalui tayangan video.
11	Mengajak siswa membuat peraturan kelas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kelas.
12	Guru menuliskan di papan langkah-langkah kegiatan dan membentuk kelompok.

13	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Siswa diberikan contoh video cara berdiskusi yang baik.
14	Teknik bermain peran dalam tokoh drama.
15	Pada materi debat, jadi masing-masing kelompok mengkaji permasalahan yang diberikan.
16	Setelah siswa dibagi, maka sebelum melaksanakan kerja kelompok, guru mengadakan simulasi dulu agar kerja kelompok berjalan lancar dan memberikan hasil maksimal.
17	Membagi siswa untuk menyusun langkah-langkah dalam mengerjakan sesuatu (membuat kue).
18	Misalnya saja pada materi "berdiskusi" di SMP, guru memberi simulasi terlebih dahulu sehingga siswa benar-benar paham dengan perannya masing-masing dalam sebuah diskusi (penyaji, notulen, moderator).
19	Di sini saya bagikan setiap kelompok dengan campur ada yang berkemampuan tinggi dan yang berkemampuan sedang dan rendah, jadi sini mereka dapat bekerjasama dan saling mengisi satu sama lain.
20	Guru memberikan contoh cara melakukan kerja kelompok yang baik kepada siswa.

LAMPIRAN 4

Praktek Mengalihkan Perhatian Siswa

Kembali ke Guru

(Jawaban terkait ‘manfaat’ mengalihkan perhatian kembali ke guru; sebelum mengikuti semlok)

1	Siswa belajar butuh media audio-visual. Teknik tersebut bisa bermanfaat.
2	Itu mampu mengambil/menarik perhatian anak kembali.
3	Mungkin lebih efektif sebelum mereka diskusi, baiknya guru memberikan tenggang waktu semisal disebutkan langsung jam segini diskusi selesai jadi siswa sudah tahu dahulu.
4	Untuk mengalihkan perhatian siswa perlu sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian mereka.
5	Membantu diskusi.
6	Tergantung kondisi kelas.
7	Lebih tertib.
8	Suatu saat guru perlu menginformasikan sesuatu untuk semua siswa saat mereka belajar kelompok.
9	Bermanfaat untuk jalannya diskusi.
10	<i>Jawaban guru Lombok:</i> Dapat mengingatkan batasan waktu berdiskusi.
11	Melatih siswa agar disiplin.
12	Untuk memberi tanda bahwa kegiatan selesai untuk diskusi dan siswa fokus kembali pada guru.
13	Untuk kekompakan dan kesepakatan.
14	Biar siswa memiliki kesadaran.

15	Untuk mengembalikan konsentrasi siswa ke guru diperlukan hal-hal tersebut.
16	Bermanfaat untuk mengontrol dan mengawasi.
17	Agar siswa dapat tenang saat menyelesaikan.

(Jawaban terkait ‘manfaat’ mengalihkan perhatian kembali ke guru; sesudah mengikuti semlok)

1	Betul, karena guru butuh menguasai beberapa teknik/banyak teknik dalam manajemen kelasnya.
2	Bermanfaat untuk mendapat perhatian para siswa dan mereka bisa lebih berkonsentrasi.
3	Kita perlu teknik-teknik ini untuk mengembalikan perhatian anak.
4	Agar siswa belajar fokus memperhatikan apa yang menjadi batasan dalam diskusi.
5	Cara tersebut cukup efektif untuk menarik perhatian siswa.
6	Teknik tersebut dapat menarik perhatian siswa.
7	Lebih efektif daripada berteriak minta murid diam.
8	Cara tersebut cukup efektif.
9	Banyak teknik yang bisa digunakan.
10	Agar siswa tahu kapan harus diskusi, kapan harus kembali mendengarkan instruksi guru.
11	Bermanfaat untuk mendapatkan perhatian siswa.
12	Karena lebih spesial/sesuai kesepakatan.
13	Memudahkan teknik guru dan <i>simple</i> .
14	Siswa lebih segera memperhatikan guru.
15	<i>Jawaban guru Lombok</i> : Menarik perhatian siswa.
16	Untuk kesepakatan.
17	Dapat menarik perhatian siswa yang sedang berdiskusi secara efektif.
18	Bermanfaat mengontrol jalannya diskusi.

(Jawaban terkait ‘kebutuhan’ mengalihkan perhatian kembali ke guru; sebelum mengikuti semlok)

1	Ya, guru harus bisa melakukan beberapa/banyak teknik dalam kelas.
2	Mungkin kurang efektif.
3	Agar kerja kelompok tertata.
4	Tergantung situasi dan kondisi kelas.
5	Lebih ekonomis waktu.
6	Bagus untuk mengingatkan siswa bahwa mereka belajar bersama guru.
7	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran berikutnya.
8	Saat siswa mulai tidak memperhatikan waktu.
9	Agar siswa tidak melenceng dari arah diskusi.
10	Perlu supaya siswa tetap konsen dalam belajar.
11	Untuk mengefisienkan waktu.
12	Agar jalan kelompok berjalan efektif.
13	Agar siswa lebih disiplin.

(Jawaban terkait ‘kebutuhan’ mengalihkan perhatian kembali ke guru; sesudah mengikuti semlok)

1	Ya, untuk menciptakan kelas yang aktif dan kondusif.
2	Teknik-teknik tersebut beberapa bisa dipraktikkan.
3	Untuk mengarahkan siswa kembali pada masalah pokok.
4	Cara tersebut sangat efektif dalam menarik perhatian siswa.
5	Sangat perlu dilakukan agar siswa tidak lepas konteks.
6	Itu cara yang lebih praktis dan jitu untuk menenangkan keadaan.
7	Cara tersebut cukup efektif.
8	Sebagai bentuk alternatif untuk mengajak siswa memperhatikan guru kembali.
9	Agar PBM berjalan lebih teratur dan terarah.
10	Lebih mudah/membantu guru.
11	Efisien.

12	Supaya ada variasi.
13	Agar siswa mengetahui batasan-batasan dalam diskusi.
14	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Iya, untuk membangun kekompakan.
15	Harus dilaksanakan.

(Jawaban terkait pemakaian komunikasi verbal; sebelum mengikuti semlok)

1	Sederhana dan jelas.
2	Mohon tenang, waktu sudah habis.
3	Mengangkat tangan.
4	Lebih mudah.
5	Saya melakukan karena lebih menarik.
6	Agar anak kembali konsentrasi dan memperhatikan.
7	Siswa lebih paham apa yang diminta guru.
8	Lebih mudah dipahami.
9	Tergantung kondisi kelas.
10	Dari awal semester guru sudah membuat kesepakatan dengan siswa.
11	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Dengan kegiatan verbal, perhatian siswa cepat terarah pada guru.
12	Melatih siswa agar disiplin.
13	Menyenangkan.
14	Melakukan komunikasi verbal/mengingatkan siswa.
15	Bertepuk tangan dengan ritme tertentu lebih menarik perhatian siswa yang sedang berbiara.
16	Guru tidak perlu berteriak.
17	Karena sudah terbiasa.

(Jawaban terkait pemakaian komunikasi verbal; sesudah mengikuti semlok)

1	Komunikasi verbal bisa membuat siswa fokus ke guru lagi.
2	Sangat sering.

3	Karena siswa saya sudah dewasa, komunikasi non-verbal sudah dapat dipahami.
4	Paling mudah diingat siswa.
5	Komunikasi verbal adalah cara yang sering dilakukan dalam merik perhatian siswa ke guru.
6	Saya sering menggunakan komunikasi verbal.
7	Karena lebih sederhana dan tepat sesuai dengan kondisi kelas.
8	Komunikasi verbal adalah cara yang paling mudah dilakukan.
9	Karena suara adalah salah satu metode yang secara reflek mudah dipakai untuk mengondisikan siswa.
10	Agar anak fokus ke guru.
11	Karena jumlah siswa banyak sehingga menggunakan suara yang keras.
12	Dengan suara lantang, siswa langsung memperhatikan.
13	Saya sering kali kesulitan karena pada teknik A ketika kelas ramai saya harus berteriak-teriak.
14	Lebih mudah dipahami karena verbal.
15	Belum pernah terpikir menggunakan B/C/D.
16	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Sebagai kesepakatan, membuat yel-yel bersama.
17	Karena kalau hanya mengangkat tangan saja, siswa seringkali tidak melihat.
18	Teknik tersebut dapat langsung didengar.
19	Sangat efektif.

(Jawaban terkait pemakaian tepuk tangan; sebelum mengikuti semlok)

1	<i>Clapping</i> , lebih efektif di kelas besar (jumlah siswa 30-34).
2	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Menyenangkan.
3	Bertepuk tangan dengan ritme tertentu lebih menarik perhatian siswa yang sedang berbiara.
4	Guru tidak perlu berteriak.

(Jawaban terkait pemakaian tepuk tangan; sesudah mengikuti semlok)

1	<i>Clapping</i> karena di sekolah saya jumlah siswanya dalam kelas besar.
2	Karena lebih sederhana dan tepat sesuai dengan kondisi kelas.
3	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Sebagai kesepakatan, membuat yel-yel bersama.
4	Sangat efektif.

(Jawaban terkait pemakaian bel; sebelum mengikuti semlok)

1	Saya melakukan karena lebih menarik.
---	--------------------------------------

(Jawaban terkait pemakaian bel; sesudah mengikuti semlok)

1	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Karena sudah terbiasa.
---	---

(Jawaban terkait 'angkat tangan'; sebelum mengikuti semlok)

1	Dari awal semester guru sudah membuat kesepakatan dengan siswa.
---	---

(Jawaban terkait 'angkat tangan'; sesudah mengikuti semlok)

1	Sangat sering.
2	Karena siswa saya sudah dewasa, komunikasi non-verbal sudah dapat dipahami.
3	<i>Simple.</i>
4	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Melatih siswa agar disiplin.
5	Guru tidak perlu berteriak.

(Alasan “Cara komunikasi verbal adalah yang paling efektif”; sebelum mengikuti semlok)

1	Jelas.
2	Komunikasi verbal.
3	Lebih efektif.
4	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Teknik A paling cepat membuat siswa mengalihkan perhatiannya kepada guru.
5	Karena hanya dengan mengingatkan secara langsung siswa bisa tanggap (mengikuti perintah guru).
6	Karena langsung diperhatikan siswa.
7	Karena sudah terbiasa.

(Alasan “Cara komunikasi verbal adalah yang paling efektif”; sesudah mengikuti semlok)

1	Lebih menghemat energi dan tenaga guru.
2	Karena biasanya, suara guru langsung menarik perhatian siswa.
3	Paling mudah dan cepat ditanggapi para siswa.
4	Cara tersebut adalah cara yang sering dilakukan dalam menarik perhatian siswa ke guru.
5	Komunikasi verbal adalah cara yang paling efektif.
6	Anak-anak langsung tenang.
7	Siswa lebih cepat menangkap maksud guru.

(Alasan “Cara bertepuk tangan adalah yang paling efektif”; sebelum mengikuti semlok)

1	Kondisi kelas, banyak siswa yang lebih ke psikomotorik.
2	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Siswa menjadi sadar secara langsung dan ikut mengikuti kesepakatan bersama.
3	Menyenangkan.
4	Siswa cepat merespon.
5	Sudah diterapkan dari dulu dan selalu berhasil menarik perhatian siswa untuk kembali memperhatikan guru.

(Alasan “Cara bertepuk tangan adalah yang paling efektif”; sesudah mengikuti semlok)

1	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Karena akan mengajak siswa peka terhadap instruksi.
2	Sebenarnya keempat pilihan itu bisa diterapkan, tetapi kebetulan di sekolah kami sudah menerapkan ‘tepuk tangan’ dan itu berjalan dengan baik/berhasil.

(Alasan Memakai bel adalah yang paling efektif”; sebelum mengikuti semlok)

1	Mungkin itu bisa membuat siswa ikut bertepuk.
---	---

(Alasan “Memakai bel adalah yang paling efektif”; sesudah mengikuti semlok)

1	<i>Jawaban dari guru semlok Lombok:</i> Karena sudah terbiasa.
---	--

(Alasan “Angkat tangan adalah yang paling efektif”; sesudah mengikuti semlok)

1	Lebih sederhana dan praktis.
2	Untuk menghemat suara.
3	Jika jumlah siswa dalam kelas sedikit.
4	Guru tidak kehabisan suara seperti yang biasa saya lakukan, bel tidak ada kecuali saya siapkan.
5	Karena ini tidak membutuhkan <i>effort</i> yang besar tetapi sangat efektif [Cukup melakukan perjanjian di awal dan semua siswa akan saling menularkan (mengingat)].
6	Lebih <i>simple</i> /lebih mudah.
7	Belum yakin. Karena tergantung kondisi kelas.
8	Gampang.
9	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Lebih cepat dimengerti.

(Alasan tidak pernah memakai cara "Bertepuk tangan ritmis dari guru yang diikuti seluruh siswa")

1	Kurang bermanfaat.
---	--------------------

(Alasan tidak pernah "Membunyikan bel")

1	Kurang bermanfaat.
2	Bel tak ada (Belum tersedianya alat)
3	Karena siswa saya SMA, sudah lebih dewasa.
4	Ribet dan butuh dana.
5	Karena itu tidak efektif.

(Cara lain untuk mengambil perhatian siswa kembali ke guru)

	Teknik	Komentar
1	Lagu/ringtone	Mereka akan teringat bunyi HP-nya.
2	Mengetuk-ngetuk papan tulis dengan spidol.	Komunikasi verbal lebih bermanfaat.
3	Menepuk tangan dan menyampaikan harap tenang	-
4	Saya selalu memberikan kode pada saat diskusi dengan menyanyi secara <i>bareng</i> bersama murid.	Luar biasa anak anak pada saat itu.
6	Menggunakan penggaris (saya tepuk di meja).	Ini efektif tapi murid saya sering protes karena suaranya tidak enak.
7	Berdiri.	Juga <i>simple</i> dan efektif.
8	Menyerukan kata-kata "Halo, halo, halo."	Hanya dilakukan saat mereka terlalu asyik berdiskusi.
9	Memberi timer yang ditampilkan di layar LCD	-

10	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Mengatakan "Hello" yang dijawab "Hola" oleh siswa.	-
11	Memberi kode dengan ketukan penggaris ke meja guru.	-
12	Bertepuk tangan dengan kelompok.	Menyenangkan dan ada kekompakan.
13	Tepuk diam seperti tepuk pramuka.	-
14	Membentuk kode/tanda.	Siswa lebih respek.
15	Memukul papan tulis.	Seringkali siswa ribut dan sibuk sendiri saat kerja kelompok. Hanya dengan suara yang agak keras, mereka bisa mengalihkan pandangan/ aktifitas.
16	Mengingatkan dan biasanya ketua kelas memberi instruksi.	-
17	Membunyikan bel atau <i>stopwatch</i> .	-
18	Karena bel tidak mungkin dibunyikan karena untuk memberhentikan anak-anak mengerjakan tugas di kelas.	-
19	Menyebut salah satu siswa/kelompok.	-

LAMPIRAN 5

Praktek Penamaan Kelompok

(Alasan manfaat penamaan kelompok; sebelum mengikuti semlok)

1	Betul, sebagai ciri khas masing-masing kelompok.
2	Untuk memberi identitas.
3	Siswa akan lebih tertarik apabila mendapatkan nama yang <i>booming</i> di kalangan remaja.
4	Lebih kreatif dan tidak bosan.
5	Nama juga membantu <i>image</i> kelompok terbentuk.
6	Supaya kita bisa membedakan.
7	Lebih menarik.
8	Mudah dihafal.
9	Lebih memudahkan penilaian kelompok.
10	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Penamaan kelompok dapat mempermudah guru mengingat kelompok dan dapat meningkatkan kerjasama siswa.
11	Lebih menarik dan unik.
12	Untuk memotivasi.
13	Sangat bermanfaat agar siswa tahu kelompoknya.

(Alasan manfaat penamaan kelompok; sesudah mengikuti semlok)

1	Untuk memudahkan guru dalam KBM pembelajaran kooperatif.
2	Setuju karena mampu mengasah karakter siswa.
3	Penamaan berarti pemberian identitas pada mereka.

4	Dengan variasi nama, siswa merasa lebih bersemangat atas pilihannya.
5	Mempermudah dalam pengelompokan dan siswa mudah mengingat.
6	Bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan karakter siswa.
7	Lebih meningkatkan perbendaharaan kosakata.
8	Mudah diingat.
9	Sebagai alternatif pilihan lain meski masih banyak nama lain.
10	Siswa terpacu berperilaku sesuai karakter tersebut.
11	Untuk yang A-D (A. penomoran angka misalnya Kelompok 1, 2, 3 dst.; B. penamaan selain 'angka' yaitu nama buah-buahan; C. penamaan selain 'angka' yaitu nama binatang; D. penamaan selain 'angka' yaitu nama warna), saya merasa kurang tepat diterapkan di level SMA. Untuk E dan F (E. penamaan selain 'angka' yaitu nama pahlawan; F. penamaan selain 'angka' yaitu kata sifat berorientasi pendidikan karakter), saya sangat setuju.
12	Mungkin saya mengumpamakan pemberian nama akan membuat kelompok menjadi lebih berarti. Seperti ketika orang tua kita memberi kita nama pasti ada harapan yang disisipkan. Begitu juga dengan nama kelompok, pemberian nama kelompok bisa dijadikan motivasi/harapan kedepan untuk kelompok-kelompok tersebut.
13	Lebih menarik dan membantu guru.
14	Menarik.
15	Memudahkan penyebutan kelompok.
16	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Membentuk siswa yang heterogen.
17	Untuk identitas.
18	Baik untuk menanamkan nilai karakter.

(Jawaban terkait 'kebutuhan' penamaan kelompok; sebelum mengikuti semlok)

1	Ya, untuk memudahkan guru dalam mengingat.
2	Pilihan A perlu karena lebih sederhana dan jelas.

3	Perlu dilakukan
4	Disesuaikan dengan materi.
5	Perlu agar anak mudah mengingatnya.
6	Agar jelas.
7	Lebih menarik.
8	Untuk membedakan dengan mudah.
9	Untuk memudahkan pemanggilan kelompok.
10	Lebih memudahkan.
11	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Untuk memberi identitas kelompok.
12	Agar mudah diingat.
13	Untuk mengingat.

(Jawaban terkait ‘kebutuhan’ penamaan kelompok; sesudah mengikuti semlok)

1	Ya, hal ini juga bisa untuk memotivasi siswa.
2	Perlu supaya mampu terus memberikan pendidikan karakter.
3	Kelompok manapun pasti membutuhkan identitas.
4	Pilihan identitas sebagai eksplor/apresiasi siswa.
5	Siswa lebih mudah mengingat.
6	Harus dilakukan agar siswa merasa tertarik.
7	Melatih siswa berkepribadian seperti nama kelompok.
8	Mudah diingat.
9	Ya, agar kelompok memiliki identitas.
10	Siswa termotivasi dengan perilaku yang baik.
11	Untuk A. penomoran angka misalnya Kelompok 1, 2, 3 dst.; B. penamaan selain ‘angka’ yaitu nama buah-buahan; C. penamaan selain ‘angka’ yaitu nama binatang; D. penamaan selain ‘angka’ yaitu nama warna), saya merasa kurang tepat diterapkan di level SMA. Untuk E dan F (E. penamaan selain ‘angka’ yaitu nama pahlawan; F. penamaan selain ‘angka’ yaitu kata sifat berorientasi pendidikan karakter, saya sangat setuju.

12	Sangat diperlukan untuk membedakan antara grup satu dan yang lain. Jadi akan memperlancar instruksi guru di dalam kerja kelompok.
13	Lebih membantu guru.
14	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Untuk mengalihkan perhatian anak-anak.

(Alasan penamaan kelompok dengan nomor 1,2,3, dst.; sebelum mengikuti semlok)

1	Lebih jelas.
2	Saya biasanya membebaskan nama kelompok, dan mereka memberi nama sesuai keinginan mereka.
3	Angka paling mudah diingat.
4	Paling mudah dilakukan dan diingat oleh siswa.
5	Paling cepat.
6	Lebih mudah.
7	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Praktis.

(Alasan penamaan kelompok dengan nomor 1,2,3, dst.; sesudah mengikuti semlok)

1	Mudah dan cepat.
2	Karena siswa mudah mengingat nama kelompok dan cukup efektif dalam pembagian kelompok.
3	Mudah diingat.
4	Anak-anak mudah mengingatnya dan efektif.
5	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Karena lebih mudah untuk menghitung siswa.

(Alasan penamaan kelompok dengan nama buah-buahan; sesudah mengikuti semlok)

1	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Lebih familiar.
---	--

(Alasan penamaan kelompok dengan nama pahlawan; sebelum mengikuti semlok)

1	Biar tahu nama-nama pahlawan.
2	Mengenal nama pahlawan.
3	Mendidik dan menyenangkan jika ada pahlawan dalam film <i>Hollywood</i> .

4	Mempunyai ciri khas khusus.
5	Untuk mengingatkan pada para pahlawan dan mengajak mereka bersikap pejuang.
6	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Supaya siswa hafal nama-nama pahlawan.

(Jawaban terkait penamaan kelompok dengan nama pahlawan; sesudah mengikuti semlok)

1	Dengan nama pahlawan, lebih mengenal pahlawan nasional; dengan nama, tidak menghakimi/mengubah image siswa bahwa nomor satu harus maju paling dulu dan nomor paling banyak/besar maju terakhir.
---	---

(Alasan penamaan kelompok dengan karakter; sebelum mengikuti semlok)

1	Untuk <i>character building</i> siswa juga.
2	Biar siswa berperilaku seperti karakter baik tersebut.
3	Kita akan mengetahui latar belakang siswa memilih pendidikan karakter tersebut.
4	Sifat pahlawan akan mempengaruhi, nama karakter juga mendorong siswa untuk berlaakuk sesuai dengan nama.
5	Kami memiliki 12 karakter yang ada di sekolah kami.
6	Lebih memotivasi siswa dengan pemberian nama karakter yang baik untuk kelompok.
7	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Bisa memberi nilai motivasi kepada siswa.

(Alasan penamaan kelompok dengan karakter; sesudah mengikuti semlok)

1	Nama santo/santa pelindung karena kami menyelenggarakan sekolah pendidikan katolik.
2	Memperkuat karakter-karakter yang positif.
3	Pemberian nama kelompok dengan nama pendidikan karakter sedikit banyak mampu memberikan pengaruh yang positif bagi para peserta didik dengan bantuan para pengajar yang selalu mengingatkan nama-nama kelompok jika para peserta didikta juga harus memiliki karakter tersebut dan dipublikasikan sehari.

4	Cara penamaan tersebut dapat membantu membentuk karakter siswa.
5	Karena menanamkan karakter dan pribadi yang terpuji pada siswa.
6	Membantu dalam menyisipkan nilai-nilai karakter pada PBM.
7	Sekaligus mengenalkan dan mengetahui pendidikan karakter siswa.
8	Karakter siswa SMA perlu segera dibentuk atau diperkuat.
9	Menanamkan aplikasinya dalam kegiatan/aktivitas.
10	Kita secara tidak langsung menanamkan pendidikan karakter di dalam kelompok -kelompok tersebut. Karena nama adalah harapan.
11	Menanamkan karakter baik tanpa disadari oleh siswa.
12	Menarik.
13	Memotivasi agar siswa lebih berkarakter positif.
14	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Dapat melatih sikap-sikap yang baik kepada siswa.
15	Untuk lebih menanamkan karakter/sifat baik pada siswa walaupun hanya melalui nama kelompok.
16	Secara tidak langsung menanamkan pendidikan karakter.
17	Kata sifat karakter lebih baik.
18	Agar siswa bisa mengenali karakter-karakter apa saja yang diharapkan/dibutuhkan dalam kehidupan mereka yang membuat mereka bisa menjalani hidup dengan baik.

(Jawaban terkait penamaan kelompok dengan cara lain)

1	Pakai istilah-istilah yang sedang nge- <i>trend</i> agar lebih menarik.
---	---

LAMPIRAN 6

Praktek Peran Anggota Kelompok

(Manfaat penentuan peran anggota kelompok; sebelum mengikuti semlok)

1	Agar siswa juga bisa bertanggungjawab terhadap masing-masing perannya.
2	Lebih terarah dan jelas. Siswa bisa tahu masing-masing <i>jobdesc</i> -nya.
3	Memberi setiap orang rasa tanggung jawab.
4	Nanti siswa yang selain ketua, sekretaris hanya melongo.
5	Perlu agar mudah bekerja sama dan pemimpin temannya.
6	Agar jelas siapa yang bertanggung jawab dan tidak lempar tanggung jawab.
7	Mempermudah distribusi.
8	Agar lebih teratur.
9	Berbagi tugas.
10	Untuk melatih mereka bertanggungjawab.
11	Untuk menertibkan dan memimpin jalannya diskusi.
12	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Untuk memberikan tugas yang jelas kepada siswa.
13	Agar tahu tugas masing-masing.
14	Untuk menjadikan anak lebih bertanggung jawab.
15	Agar kerja kelompok bisa berlangsung terkoordinir.

(Manfaat penentuan peran anggota kelompok; sesudah mengikuti semlok)

1	Betul, pembagian peran yang pas akan lebih efektif dan efisien di kelas (selama proses KBM).
2	Supaya para siswa sadar akan perannya masing-masing dan lebih bertanggung jawab.
3	Biar jelas tugasnya.
4	Memberi anak-anak <i>job</i> masing-masing sangat berguna untuk membentuk rasa tanggung jawab.
5	Untuk memberikan tanggung jawab masing-masing sehingga fokus terjaga.
6	Supaya ada pembagian tugas yang tepat sesuai peran anggota.
7	Agar siswa tahu tugasnya masing-masing.
8	Karena itu memudahkan proses diskusi.
9	Supaya ada pembagian tugas.
10	Bermanfaat untuk memimpin diskusi.
11	Masing-masing anggota memiliki keterlibatan.
12	Tiap siswa bertanggungjawab dalam belajar.
13	Karena mereka akan tau peran dan tugasnya masing – masing.
14	Sangat bermanfaat untuk mengetahui peran masing-masing.
15	Lebih adil.
16	Tugas terbagi merata.
17	Karena diusahakan untuk berperan aktif.
18	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Iya, untuk membantu ketua dan lainnya.
19	Baik untuk mengetahui peran masing-masing.

(Alasan akan kebutuhan penentuan peran anggota kelompok; sebelum mengikuti semlok)

1	Betul, agar KBM bisa lebih efisien di kelas.
2	Harus dilakukan untuk mengasah tanggung jawab siswa akan perannya masing-masing.

3	Semua siswa dilibatkan berpikir.
4	Memperjelas peranan.
5	Agar lebih jelas.
6	Tanggung jawab yang kuat.
7	Untuk membagi tugas secara jelas.
8	Sangat perlu untuk kelancaran diskusi.
9	Lebih mempermudah dalam pembagian tugas masing-masing.
10	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Mengajarkan tentang struktur.

(Alasan akan kebutuhan penentuan peran anggota kelompok; sesudah mengikuti semlok)

1	Ya, siswa juga perlu diberi tanggung jawab dan berlatih .
2	Supaya para siswa sadar akan perannya masing-masing dan lebih bertanggung jawab.
3	Agar semua tahu tugas masing-masing.
4	Lebih memantapkan bahwa setiap kerja ada yang mengkoordinasikan.
5	Supaya pembagian tugas lebih jelas dan efektif sesuai peran yang diberikan.
6	Agar paham dengan perannya dan tugas dapat selesai dengan baik.
7	Supaya siswa punya pribadi bertanggung jawab.
8	Supaya ada pembagian tugas.
9	Agar mereka tahu tugas dan tanggung jawabnya.
10	Tiap siswa disiplin, tidak bergantung pada satu/dua anggota, siswa mau berusaha demi kelompoknya.
11	Karena mereka akan tau peran dan tugasnya masing-masing.
12	Lebih adil.
13	Adil karena semua dapat kesempatan untuk menyampaikan tugas.
14	Untuk memahami tugas masing-masing anggota kelompok.

15	Untuk mengetahui dan fokus pada tugas masing-masing.
16	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Agar lebih rapi dan bernilai tanggung jawab besar.
17	Perlu agar tiap anggota memahami perannya.

(Alasan ‘peran yang penting harus ada adalah ’ketua’; sebelum mengikuti semlok)

1	Ketua adalah seorang <i>leader</i> yang bisa diandalkan dan bertanggungjawab penuh.
2	Ketua mengatur jalannya diskusi. Peran sangat besar .
3	Semua bisa menjadi ketua.
4	Agar ada yang memimpin.
5	Penggerak dan promotor dalam kelompok.
6	Bisa memimpin teman-temannya.
7	Ya karena dia yang diharapkan bisa memimpin.
8	Agar ada yang mengatur.
9	Sebagai panutan/acuan.
10	Memudahkan guru menagih kelas.
11	Tergantung kemampuan ketua.
12	Ya, karena ketua yang membagi tugas pada anggota.
13	Semua berperan dalam kelompok.
14	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Semua anggota penting.
15	Ketua mengatur ketertiban kelas.
16	Agar kerja kelompok lebih terarah.

(Alasan ‘peran yang penting harus ada adalah ’ketua’; sesudah mengikuti semlok)

1	Betul, karena ketua adalah <i>leader</i> sebagai panutan dan contoh yang baik.
2	Semua berperan penting, tetapi peran ketualah yang paling menonjol karena mengatur jalannya diskusi dari awal sampai akhir.

3	Setiap anak punya jiwa kepemimpinan, asal ada jiwa kepemilikan terhadap kelompok, peran ketua tidak terlalu penting.
4	Memimpin, mengarahkan, bertanggung jawab untuk jalannya diskusi.
5	Supaya ada yang mengkoordinir sebuah kelompok dan mengatur jalannya diskusi.
6	Ketua yang kompeten dapat menuntun anggotanya.
7	Karena ketua adalah pemimpin dan pengkoordinir dalam berpendapat.
8	Supaya ada yang mengkoordinir.
9	Agar diskusi berjalan dengan baik.
10	Karena yang menjadi pemimpin.
11	Agar kerja kelompok teratur dan jelas siapa yang memimpin.
12	Karena tugas ketua adalah mengkoordinasi seluruh anggota.
13	Penggerak utama adalah ketua.
14	Karena harus ada yang mengatur kelompok.
15	Karena ketua yang bisa mengendalikan peran yang penting.
16	Semua anggota penting dan punya tugas masing-masing.
17	Sebagai pemimpin dalam kelompok.
18	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Iya, karena inti.
19	Sebagai penanggung jawab.
20	Ketua mengatur dan memimpin jalannya kerja kelompok.
21	Menjelaskan apa yang didiskusikan.
22	Semua peran dibutuhkan, tetapi pada semua kelompok, seorang ketua sangat berperan untuk memimpin kelompoknya.

(Alasan untuk Bila 'ketua' berperan dengan baik, diskusi kelompok bisa maksimal; sebelum mengikuti semlok)

1	Dalam berkelompok perlu kerjasama yang baik satu sama lain.
2	Karena bisa mengatur para anggotanya dengan terarah.
3	Tapi tetap tergantung kemampuan anggotanya.

4	Meskipun ketua bagus tapi jika anggota tidak bekerjasama maka kelompok itu tidak jalan sesuai keinginan kita.
5	Diskusi bisa berjalan dengan baik.
6	Ketua yang baik akan bisa membantu penyelesaian tugas.
7	Tidak tergantung satu orang tapi harusnya semua anggotanya .
8	Untuk menyelesaikan gesekan-gesekan.
9	Karena mengambil keputusan harus disepakati oleh ketua.
10	Ketua bisa memimpin diskusi yang baik.
11	Ya, karena akan berjalan sesuai posisinya masing-masing.
12	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Peran ketua harus pula didukung oleh anggota yang lain.

(Alasan untuk Bila 'ketua' berperan dengan baik, diskusi kelompok bisa maksimal; sesudah mengikuti semlok)

1	Betul, karena ketua bisa/mampu mengarahkan anggotanya dengan baik.
2	Tidak hanya ketua saja, tetapi juga anggota kelompok dengan perannya masing-masing.
3	Karena sudah menjadi tanggung jawabnya untuk memaksimalkan diskusi.
4	Jalan sistematis hasilnya akan sistematis pula.
5	Karena dengan adanya ketua, jalannya diskusi kelompok lebih terarah.
6	Ketua memiliki peran penting dalam diskusi.
7	Di samping ketua, peran anggota yang kooperatif juga penting.
8	Karena dengan koordinasi ketua, diskusi lebih terarah.
9	Diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik.
10	Diskusi akan lancar dan pasti membuahkan hasil yang baik.
11	Kurang setuju karena semua anggota diharapkan bisa saling melengkapi dan membantu bila ketua kelompok kurang menjalankan perannya.
12	Ya, karena ketua mesin utama.
13	Karena ada yang mengatur.

14	Sebagai penentu keputusan di akhir diskusi.
15	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Peran ketua juga harus didukung oleh anggota yang lain.
16	Ketua berfungsi sebagai pengatur jalannya diskusi sehingga tidak vakum/monoton.

(Alasan peran anggota kelompok ‘tidak ditetapkan guru’; sebelum mengikuti semlok)

1	Dilakukan siswa supaya lebih bertanggung jawab.
2	Anak perlu diberi kebebasan menentukan.
3	Tidak harus.
4	Terkadang siswa perlu juga dikasih kebebasan buat memilih teman atau mengajukan dirinya sbagai ketua atau yang lain.
5	Tergantung, jika siswa mamapu menentukan sendiri.
6	Tidak sebaiknya kelompok yang menentukan.
7	Mungkin alangkah lebih baik jika siswa bisa memilih.
8	Siswa mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri dan guru harus menghormati itu.
9	Siswa bisa bebas berpendapat dalam memilih tugas yang sesuai.

(Alasan peran anggota kelompok ‘tidak ditetapkan guru’; sesudah mengikuti semlok)

1	Tugas tersebut bisa langsung diserahkan kepada siswa untuk lebih menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab.
2	Kita harus memberi anak kebebasan dan mengajarkan demokrasi memilih.
3	Agar tidak terjadi protes atau pilih kasih di antara siswa.
4	Biarkan anak diberi kesempatan untuk memilih sendiri karena melatih mereka menentukan tugas kelompok/ peran kelompok.
5	Tidak selalu ditetapkan, tetapi kadang dengan melibatkan siswa.
1	<i>A Jawaban guru semlok Lombok:</i> kan lebih efektif jika siswa yang menentukan.

2	Agar dapat saling bergantian.
3	Berikan kepercayaan dan kebebasan kepada siswa untuk menentukannya.
4	<i>Jawaban guru semlok Lombok:</i> Lebih bagus dan demokratis jika ditentukan oleh siswa.
5	Biarkan siswa dipandu oleh guru untuk menentukan peran masing-masing.

(Alasan peran anggota kelompok ‘ditetapkan guru saja’; sebelum mengikuti semlok)

1	Guru juga perlu mendengarkan pendapat/masukan dari siswa lainnya.
2	Agar diskusi bisa berjalan untuk kelompok dibentuk dan dipilih guru.
3	Lebih mudah mengarahkan.
4	Tergantung kondisi siswa dalam kelompok tersebut.
5	Karena guru lebih tau kondisi dan kemampuan anak.

(Alasan peran anggota kelompok ‘ditetapkan guru saja’; sesudah mengikuti semlok)

1	Guru juga bisa mendapat masukan/saran dari para siswa lainnya.
2	Sangat setuju. Langkah awal dengan test. Dari test tersebut, kita bisa membuat kelompok. Di dalam kelompok terdiri dari nilai yang terbagus sampai yang kurang.
3	Supaya siswa saling bertanggung jawab, tidak hanya 1 teman, dan tetap teman yang sama/bergantian.
4	Karena siswa belum saling mengenal sehingga guru harus terlibat.
5	Iya karena guru memahami kemampuan siswa.
6	Supaya kelompok itu menjadi heterogen.
7	Karena siswa belum saling mengenal.
8	Agar pembagian antara siswa yang aktif dan pasif terata.

9	Agar terjadi kelompok yang heterogen/siswa yang kurang berkesempatan belajar dari siswa yang mampu, yang mampu punya empati membantu yang kurang.
10	Mengantisipasi keaktifan kerja tiap anggota/mengantisipasi siswa pasif.
11	Karena guru dapat membagi rata kemampuan siswa tidak semuanya homogen tapi bisa menjadi heterogen, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial.
12	Karena guru yang mengenal karakter siswa.
13	Guru lebih mengerti potensi siswa.
14	Guru lebih tahu kemampuan siswa yang aktif/pintar dan yang pasif/low.
15	Guru tahu siswa yang aktif dipadu dengan yang kurang aktif. Untuk menentukan, diadakan kuis dulu.

GLOSARIUM

Angkat tangan: bukan tanda bahwa ada peserta didik yang ingin bertanya, namun tanda atau perintah untuk diam menghentikan aktifitas kelompok yang sedang dilakukan. Angkat tangan ini diinisiasi guru dan ditularkan ke semua peserta didik yang akhirnya melakukan angkat tangan juga (Tamah, 2017).

Istirahat kewaspadaan: kegiatan pendek (jeda akhir implementasi kerja kelompok) yang diberikan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah terjadi dalam kerja kelompok – baik hal yang positif maupun hal yang negatif untuk perbaikan kerja kelompok selanjutnya.

Istirahat restoratif: kegiatan pendek (jeda berdiri dan melakukan gerakan senam sederhana sangat mini) yang tampak seperti kegiatan keluar jalur dalam kerja kelompok namun disarankan untuk dilaksanakan agar stamina kerja kelompok dapat dinaikkan atau dipertahankan.

Kegiatan “3-6-9”: kegiatan berhitung 1 sampai 9 yang dipakai untuk penyemangat kerja kelompok di awal sebelum pelaksanaan tugas. Suasana kegiatan dibuat segar ketika pada hitungan ke 3, 6, dan 9 ada peserta yang ‘terjebak’ - peserta kegiatan menyebut angka ‘tiga’, ‘enam’, dan ‘sembilan’ tetapi yang seharusnya disebut adalah nama mereka sendiri.

Kegiatan ‘keluar jalur’: kegiatan *off task* yang terjadi ketika terjadi pelencengan kegiatan (seperti bersenda gurau) di dalam kerja kelompok. Kegiatan ini tidak akan mendominasi bila kerja kelompok yang disiapkan adalah kerja kelompok berstruktur⁺⁺ (lihat “Kerja kelompok berstruktur⁺⁺”).

Kegiatan pembelajaran: usaha untuk memberikan pengalaman atau lingkungan belajar yang kondusif kepada peserta didik agar mereka tumbuh seimbang dan menyeluruh dalam segala sendi keterampilan: pengetahuan, psikomotor, dan sikap atau perilakunya.

Kelas berlabel guru sentris: kelas yang secara pengaturan kelas tampak ada wilayah panggung kebesaran guru (lihat “Panggung kebesaran guru” di bawah) di mana guru sangat dominan memerankan perannya sebagai orang yang mentransfer ilmu kepada peserta didik.

Kelas berlabel siswa sentris: kelas yang secara fisik telah tampak pengaturan kerja kelompok di mana para peserta didik diberi ruang yang lebih banyak dalam menggali ilmu pengetahuan dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing anggota yang dipercaya dapat tumbuh dengan bantuan guru sebagai perancang kegiatan kerja kelompok yang berstruktur⁺⁺.

Kerja kelompok berbasis pembelajaran kooperatif: kerja kelompok yang benar-benar berstruktur dengan persiapan ekstra dari guru (lihat “Kerja kelompok berstruktur⁺⁺”).

Kerja kelompok ber-**struktur⁺⁺**: kerja kelompok yang benar-benar terstruktur dengan kehadiran struktur plus plus, atau hal-hal mendetail yang disiapkan guru dengan seksama agar kerja kelompok yang dilakukan peserta

didik terkait tugas-tugas akademik bisa dituntaskan dengan optimal.

Mufakat guru dan peserta didik: usaha guru menyelaraskan ketimpangan antara hal yang dipercayainya sebagai sesuatu yang baik dan benar dengan hal yang dikehendaki peserta didik yang bertolak dengan kepercayaannya.

Otonomi peserta didik: kewenangan peserta didik dalam mengatur diri mereka sendiri dengan mengandalkan tridaya yang ada pada mereka: cipta, rasa, dan karsa dalam melaksanakan tugas akademik yang diberikan guru.

Panggung kebesaran guru: daerah eksklusif di depan kelas milik guru yang pada umumnya terdiri dari meja, kursi dan peralatan media seperti computer tempat guru menerangkan.

Pasca metode: paradigma yang dikenal dengan nama asing *post method* ketika guru tidak mengandalkan metode alternatif, tetapi mengandalkan strategi makro. Guru tidak berkuat pada metode pengajaran namun memahami kualitas hidup yang hadir di kelas, mengidentifikasi teka-teki yang muncul dan mencoba berbagai cara menyelesaikan teka-teki tersebut.

Pembelajaran: suatu rangkaian kegiatan yang secara khusus dirancang untuk memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal meliputi kompetensi untuk dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik (Tamah & Prijambodo, 2015).

Peserta didik belajar dan mengajar: kegiatan yang diharapkan memantul dalam kerja kelompok berlabel kooperatif. Peserta didik saling membantu satu sama lain demi tercapainya tujuan bersama kelompok.

Rekan latihan: peran guru yang turut belajar dalam proses pembelajaran agar menjadi contoh atau teladan bagi para peserta didik. Dengan peran sebagai ‘rekan’ ini, guru diharapkan dapat membuat peserta didik meniru yang hebat dan luar biasa dari sosok rekan yang terus belajar.

INDEKS

INDEKS SUBYEK

A

Asesmen kelompok 74
perwakilan 74

B

berstruktur++ 30, 32, 43,
46, 53, 64-5, 74, 81, 142

D

dekontekstualisasi 20

F

fasilitator 9, 25, 36, 66

G

group processing 73
guru sentris 3, 4, 9, 11-12,
18, 18-20, 48, 142
kelemahan 12
pengajaran 13, 17, 20, 37

H

hak otonomi 3, 20, 81

I

iklim belajar 26
integrasi kurikuler 21-22
interaksi 21, 34-5, 37

istirahat restoratif 69-70,
72-3, 141

istirahat kewaspadaan 69.
73, 141

K

kerja kelompok 1, 2, 7-9
frekuensi 29, 32, 39-41, 43
keluar jalur 67-9, 73,
141-2

model (simulasi) 54-6, 65

persiapan 45, 49, 53, 72,
74, 80-1

preferensi 32, 42-3, 79

rumusan 1-3, 9

kelas bergerak 4, 8

ciri 7-9

kepekaan 18, 77

kesepakatan 78, 80-1

keterampilan akademik 4, 22

ketrampilan kognitif 4, 76

keterampilan sosial 22, 76

kewaspadaan 69, 73

konflik 22, 76, 80

kooperatif 2, 28-30, 33-5,
37-8, 43, 69, 73, 76, 142,
144

kurikulum inklusif 19

L

Likert 40-42

M

metode 29, 38, 76, 79, 81-2

metode hafalan 22

minat 17

mufakat 77, 141

N

negosiasi 80-1

O

off task 67-8, 73

otonomi 3, 20, 81, 143

P

pasca metode 82, 143

peer-teaching 47

pembelajaran aktif 14

penamaan kelompok 60-2,

64-5

pendekatan alternative 19,

81

pengaturan kelas 1, 4-9

tradisional 4-8

ciri kelas 8

berjajar 5-7

melingkar 5-7

kendali guru 8

semi kelompok 5

tapal kuda 6-7

penilaian alternatif 23-24

penomoran kelompok 46, 60

penyemangat kelompok 49,

53-4, 65

peran anggota kelompok 63-

5

peran guru 17, 24-5, 66

fasilitator 9, 36, 66

penyemangat kelompok 66

rekan belajar 24, 25

rekan latihan 17, 24, 144

strategy trainer 48

peserta didik

berkebutuhan khusus 19

kemandirian 2

motivasi 2, 27-8. 47

prestasi akademik 4

post method 82

R

refleksi 23, 73, 77, 82

S

senam mini 70-1

sepanjang hayat 24

siswa sentris 3, 9, 11-12, 14,

18-20, 28, 65-6, 69, 142

strategi makro 81

T

tantangan guru 75-7, 82

teknik 'kembali ke guru' 59-

60

INDEKS PENGARANG

B

Baines, E. 83
Ball, J. 33, 84
Barr, R. B. 12, 83
Baybourdiani, P. 19, 83
Blatchford, P. 46, 84

C

Cohen, E. G. 33, 83, 85
Cohen, M. W. 76, 83

D

Duckworth, E. 17-8, 83

F

Farrell, T. 19-20, 83

G

Galton, M. 46, 83
Goh, C. C. M. 46, 84

H

Harmer, J. 4, 77-9, 81, 83

J

Jacobs, G. M. 19-20, 26-8,
33, 46, 69, 73, 76, 83-4
Johnson, D. W. 12, 34, 84
Johnson, R. T. 12, 34, 84

K

Kessler, C. 33, 84
Kurnia, E. 19, 84
Kutnick, P. 46, 83

L

Lak, M. 19, 85
Lee, G. S. 33, 84
Lotan, R. A. 76, 85

M

McCaughey, K. 4, 8, 85
Mpho, O-M. 19, 85

N

Nuttall, C. 80, 85

P

Parvaneh, F. 19, 85
Priyambodo, L. 3, 86, 143

R

Rashidi, N. 82, 85
Renandya, W. A. 26-8, 76,
84

S

Safari, P. 82, 85
Sannia. 19, 85
Soleimani, H. 19, 85

T

Tagg, J. 12, 83
Tamah, S. M. 2, 3, 30, 32,
39, 49, 53-6, 58-60, 62-63,
67-8, 85-6, 141, 143
Torabi, M. A. 19, 86

W

Wang, W. 47, 58, 86

Wirjawan, J. V. D. 30, 32,
39, 53-6, 60, 62-3, 67, 86

Z

Zohrabi, M. 19, 86